

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF**

**AL-QUR'AN SURAT LUKMAN**

**TESIS**

**OLEH  
MUHAMAD SUHAEDI  
NIM 14770034**



Muhamad Suhaedi

(14770034)

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2016**

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF**

**AL-QUR'AN SURAT LUKMAN**

**TESIS**

Diajukan Kepada  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam  
Menyelesaikan Program Magister  
Pendidikan Agama Islam

Oleh

Muhamad Suhaedi  
(14770034)

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2016**

**LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS**

NAMA : MUHAMAD SUHAEDI

NIM : 14770034

PROGRAM STUDI : MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM

JUDUL PROPOSAL : **Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif al-Qur'an Surat Lukman**

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke sidang ujian tesis.

Pembimbing I



Dr. H. Imam Muslimin, M. Ag  
NIP: 196603111994031007

Pembimbing II



Dr. M. Samsul Ulum, M.A  
NIP: 197208062000031001

Megetahui

Ketua Program Studi,



Dr. H. A. Fatah Yasin, M. Ag  
NIP: 196712201998031002

## LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul: *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Persepektif al- Qur'an surat Lukman*, ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 2 Juni 2016.

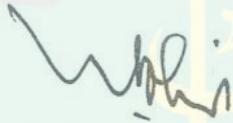
Dewan Penguji,



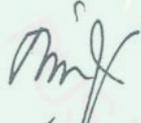
(Dr. H. Ahmad Fattah Yasin, M.Ag), Penguji Utama  
NIP.196712201998031002



(Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si), Ketua Penguji  
NIP. 197008132002051001



(Dr. H. Imam Muslimin, M. Ag), Pembimbing I  
NIP: 196603111994031007



(Dr. M. Samsul Ulum, M.A), Pembimbing II  
NIP: 197208062000031001

Megetahui

Direktur Pasca Sarjana

Universitas Islam Negeri Maulanan Malik Ibrahim



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd. I  
NIP: 195612311983031032

## SURAT PERNYATAAN ORIGINALITAS PENELITIAN

Nama : Muhamad Suhaedi  
NIM : 14770034  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Penelitian : Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif al-Qur'an Surat Lukman

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa dalam hasil penelitian ini tidak ada unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 24 Mei 2016

Hormat saya  
  
Muhamad Suhaedi  
NIM: 14770034

## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak menyebut Allah. (QS. al-Ahzab, 33:21)<sup>1</sup>*



## ***PERSEMBAHAN***

*Dengan penuh rasa syukur kehadirat Allah subhanahu wata 'Ala*

*Tesis ini kupersembahkan untuk:*

- 1. Kedua orang tuaku, ibu (salmah) dan bapak (H.Muhammad) yang telah banyak berjasa baik secara moril maupun materil serta dengan iringan do'a yang tiada henti sampai akhir dari penyelesaian penulisan tesis ini*
- 2. Istriku tercinta (ayu puspasari) yang tiada bosan-bosannya memberikan semangat serta do'a dalam penyelesaian tesis ini, semoga Allah memberikan yang terbaik sebagai balasan atas semuanya.*

## ABSTRAK

Muhamad Suhaedi, 2016, konsep pendidikan karakter dalam persepektif al-Qur'an surat Lukman. Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (I) Dr. H. Imam Muslimin, M. Ag., (II) Dr. M. Samsul Ulum, M. A.

Kata kunci : Pendidikan karakter

Melihat carut-marutnya kondisi moral bangsa, pendidikan karakter menjadi alternatif utama untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan begitu pendidikan karakter menjadi sebuah tema yang urgen pelaksanaannya bagi pembangunan bangsa—sebab karakter menjadi tolak ukur keberhasilan suatu bangsa. Pendidikan karakter menjadi program pendidikan yang wajib dilaksanakan oleh bangsa Indonesia. Pendidikan karakter merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia dalam rangka untuk membentuk pribadi manusia untuk membentuk pribadi yang bermoralitas dalam kehidupan bermasyarakat, oleh karena itu sangatlah perlu langkah dalam usaha penelusuran nilai-nilai dan konsep pendidikan karakter berbasis al-Qur'an yang merupakan sumber kebenaran yang hakiki.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep pendidikan karakter dalam surat Lukman dengan fokus penelitian yang mencakup: 1) karakter manusia dalam al-Qur'an surat Lukman 2) nilai karakter dalam surat Lukman, 3) proses penanaman nilai karakter yang terdapat dalam surat Lukman

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis study pustaka (*library reseach*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan *content analysis*. Dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: 1) memilih dan pengamatan secara cermat terhadap teks, 2) mengklasifikasi komponen pesan yang mengandung pendidikan karakter, 3) menganalisis data secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa; 1. Karakter manusia dalam al-Qur'an surat Lukman meliputi: a) muhsinin, b) kesalehan, c) kepedulian yang tinggi, d) rendah hati, e) sombong, f) dan kufur nikmat 2. Nilai karakter dalam surat Lukman meliputi: a) nilai iman/ tauhid, b) nilai *birrul waalidain* (berbakti kepada orang tua), c) nilai syukur, d) bijaksana, e) nilai sabar. 3. Proses penanaman nilai karakter dalam surat Lukman yang meliputi: a) tujuan pendidikan yang termuat dalam surat Lukman adalah merupakan proses penanaman nilai dalam upaya untuk membentuk *insan kamil*, manusia yang kaya akan nilai-nilai karakter yang bernuansa keislaman—bercerminkan pada akhlak nabi yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits, b) materi pendidikan Lukman terdiri dari akidah, syari'ah, dan akhlak, c) untuk menanamkan nilai keimanan, akhlak, dan syari'ah Lukman menggunakan metode *maw'izdhah* (nasihat), *qudwah* (teladan), *targhib* (anjuran), *tarhib* (ancaman) dan metode larangan.

Muhamad Suhaedi, 2016, *The Concept Of Character Education In The Perspective Alquran Letter Lukman*. The Program Magister Islamic Education, Graduate State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, Tutors: (i) Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag., (ii) Dr. M. Samsul Ulum, M.A.

---

Key Word: Education Character

See disorderly condition national morale, character education be an alternative main to overcome the problems. So character education into a theme with urgen its implementation for the development of the for character of being benchmark the success of a nation. Character education become programmed education must be implemented by the Indonesia. The character education is the part is very important in human life in order to form of private men to form personal morality in the social life, hence is needed step in business the search for values and the concept of character education based it Alquran that is a source of the truth in excellence.

This study aims to to uncover the concept of character education in a lukman with a focus research which includes: 1) a human character in the Alquran letter Lukman; 2) the value of a character in alquran a letter Lukman, 3) the process planting the value of a character that is in Alquran a letter of Lukman.

This research using the qualitative study with a kind of study library (library reseach).Technique the data collection was done with documentation. Data analyzed using content analysis. With the use of measures as follows: 1) prefer and observation carefully to text; 2) classifying components message containing character education; 3) analyzed data as a whole.

Based on the research done it is found that; 1 a) human character in the Alquran a letter Lukman includes: a ) muhsinin, b ) piety, c) concerns high, d) humble, e) arrogant, f) and they favors; 2.The value of a character in a lukman includes: a) the value faith / call, b) the value birrul waalidain (kind to older people), c) the value thanks, d) wise, e) the value patient; 3. The process of planting the value of a character in a letter lukman that includes: a ) the cause of education that is contained in a letter lukman was an the process of planting value in an effort to form insan kamil (perfect human) , human rich in values character further islamic nuances—reflect on the their attitude the prophet who is based on the Alquran and Hadis, b) the material educations of the Alquran a letter Lukman consisting of has been, about the manner of faith, and attitude, c) to infuse value faith, attitude, and about the manner of the rules lukman uses the method listen carefully izdhah (advice), qudwah (example), targhib (suggestion), tarhib (a threat) and methods ban.

## مستخلص البحث

محمد سهيدي، 2016، مفهوم تربية الأخلاق من نظر القرآن في سورة لقمان ، رسالة الماجستير بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج كلية الدراسات العليا قسم تربية الإسلامية، المشرف الأول : الدكتور الحاج امام المسلمين، والمشرف الثاني : الدكتور محمد شمس العلوم الماجستير.

الكلمات المفتاحية : تربية الأخلاق

نظرا لأحوال خلقية الإندونيسي اليوم، فالتربية الخلقية كالاختيارى الأول لحلّ تلك المسألة. وهي تكون موضوعا مهما إجراؤها لتقدم البَلَد لأن الخصائص هي مرجعة لتقدمها. فالتربية الخلقية واجبة لتكوين الشخص المهذب في المجتمع، فالبحث عن فكرة التربية الخلقية على ضوء القرآن الكريم محتاج وهو كالمصدر الحقيقي.

والهدف لهذا البحث هو ليعتبر مفهوم تربية الأخلاق سورة لقمان بالأسئلة البحث تتكون الى : (1) أخلاق الإنسان، (2) قيمة الأخلاق، (3) تربية الأخلاق في سورة لقمان  
استخدم الباحث المنهج الكيفي بمدخل الوصفي. تستخدم هذه الدراسة مكتبة البحوث النوعية نوع الدراسة (هول مكتبة) البيانات التي تم جمعها مع وثائق. وقد تم تحليل البيانات باستخدام تحليل المحتوى . باستخدام الخطوات على النحو التالي : (1) الاختار والملاحظة دقيقا (2) تقسيم مكونات الرسالة التي تضم تربية الاخلاق (3) تحليل البيانات شاملا  
بناء على نتيجة البحث فاكنتسف الباحث على : (1) اخلاق الانسان في سورة لقمان تتكون على : أ) الحسينين ب) الصالحة ج) الحزر د) التوضع ه) التكبر و) الكفر بالنعمة (2) قيم الاخلاق في سورة لقمان تتكون على أ) التوحيد ب) البر على الوالدين ج) الشكر د) الحكيم ه) الصبر (3) عملية التطبيق الخلقى في سورة لقمان هي ؛ أ) تكوين الإنسان الكامل ذو الخصائص الإسلامية تتبع الأخلاق النبي المكتوبة في القرآن الكريم والحديث، ب) مضمون تربية لقمان تتكون من العقيدة والشرعية والأخلاق، ج) استخدم لقمان الموعظة الحسنة والقُدوة والترغيب والترهيب والمنهيات تعني لإدخال القيمة الإيمانية والأخلاقية والشرعية.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah wa al- Syukru lillahi* penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul “konsep pendidikan karakter dalam persepektif al-Qur’an surat Lukman”, dapat terselesaikan dengan baik. Penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah berjasa dan membantu dalam penyelesaian tesis ini, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dan para Pembantu Rektor. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang,
2. Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd.I selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag selaku Ketua dan Dr. Esa Wahyuni, M.Pd, selaku sekretaris Program Studi Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI), atas segala layanan, bimbingan, motivasi dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
4. Dr. H. Imam Muslimin, M. Ag dan Dr. M. Samsul Ulum, M. A, selaku pembimbing I dan II, atas segala saran, motivasi, bimbingan, dan saran yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian tesis ini.
5. Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag selaku penguji utama dan Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si, selaku ketua penguji atas segala saran, motivasi dan bimbingannya yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

6. Semua Dosen, staf pengajar dan semua pengelola Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
7. Kedua orang tua, ayahanda bapak H. Muhamad dan Ibunda Salmah, saudara-saudaraku, dan seluruh keluargaku yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materil, do'a dan berusaha demi kesuksesan ananda. Tiada apa yang mampu untuk ananda membalas semua kebaikan dan bantuan yang telah diberikan, hanya Tuhan yang mampu untuk itu semua.
8. Taman-teman S2 PAI Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2014/2015 kelas atas kebersamaan dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini. Semoga kita selalu diberikan kemudahan oleh Allah dalam melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawab kita.

Malang, 05 April 2016  
Penulis

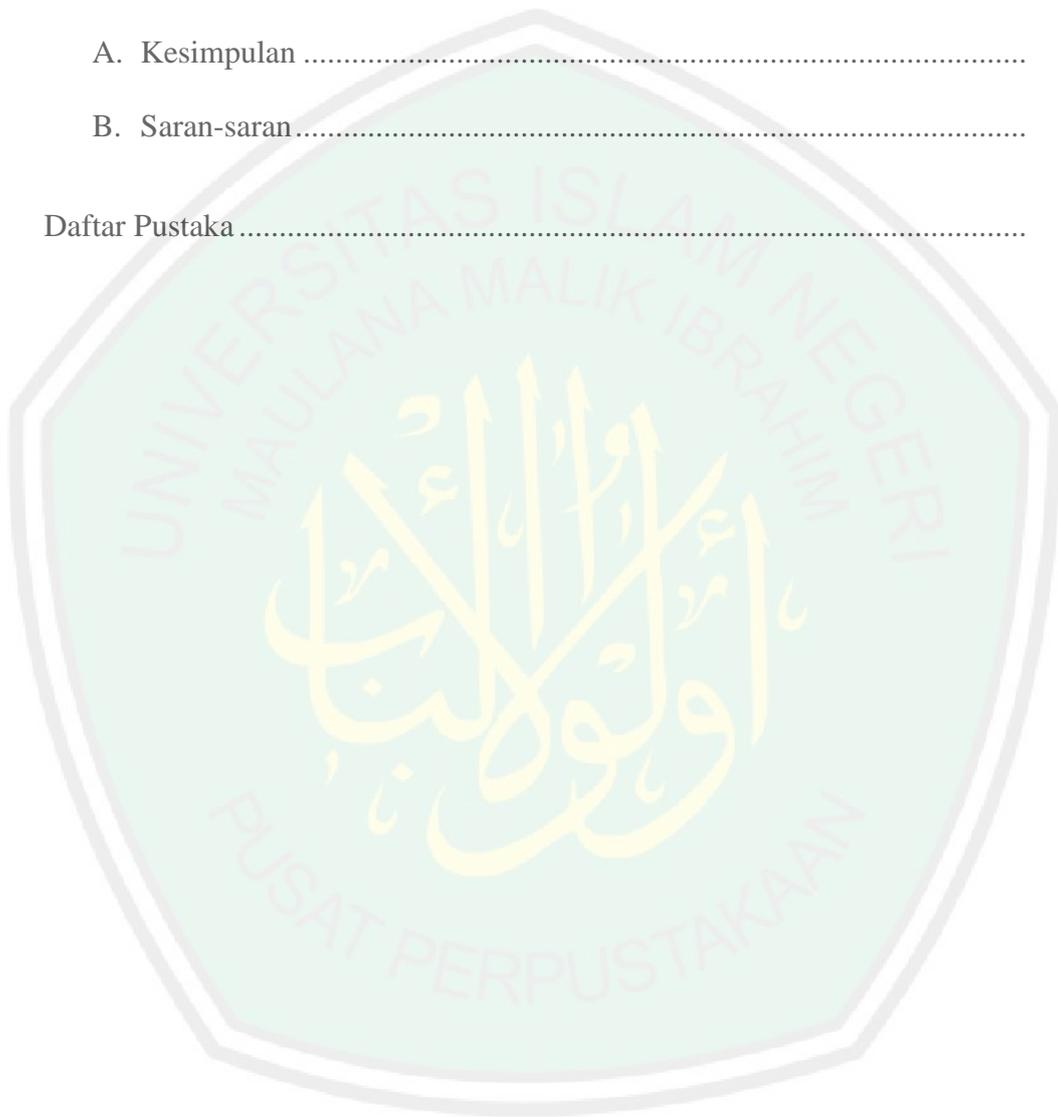
Muhamad Suhaedi

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Halaman judul .....	ii
Lembar persetujuan .....	iii
Surat pernyataan orisinalitas penelitian .....	v
Motto .....	vi
Persembahan .....	vii
Abstrak .....	vii
Kata pengantar .....	xi
Daftar Isi.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. konteks penelitian .....	1
B. fokus penelitian .....	10
C. tujuan penelitian.....	11
D. mamfaat penelitian.....	11
E. Orisinilitas penelitian .....	12
F. Definisi Istilah .....	15
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Pendidikan Karakter.....	17
1. Pendidikan .....	17
2. Karakter .....	18
B. Dasar pendidikan karakter .....	21

C. Tujuan pendidikan karakter .....	24
D. Proses pembentukan karakter .....	26
E. Proses penanaman nilai karakter.....	28
F. Nilai-nilai pendidikan karakter .....	37
G. Landasan pendidikan karakter .....	42
H. Karakter manusia .....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
1. Pendekatan Penelitian .....	58
2. Sumber Data .....	59
3. Teknik Pengumpulan Data.....	60
4. Analisis Data.....	60
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi surat Lukman .....	63
B. Biografi mufassir.....	70
C. Hasil penelitian .....	93
1. Karakter manusia.....	93
2. Nilai karakter.....	112
3. Proses penanaman nilai .....	124
<b>BAB V PEMBAHASAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN</b>	
A. Karakter manusia dalam surat Lukman.....	130
B. Nilai karakter dalam surat Lukman.....	145

C. Proses penanaman nilai dalam surat Lukman .....	161
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	165
B. Saran-saran .....	166
Daftar Pustaka .....	167



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Sebagai awal pembahasan dalam penelitian ini, ada dua aspek yang menurut penulis sangat relevan untuk dikemukakan, yaitu: pertama, realitas empirik (*das sein*)—ialah fenomena pendidikan karakter yang saat sekarang ini sedang menimpa bangsa. Kedua, realitas teoritik (*das sollen*), yaitu beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk dikaji, khususnya penelitian yang erat kaitannya dengan tema pendidikan karakter.

Secara garis besar realitas empirik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: yaitu, *pertama*, Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama bagi semua pendidik, baik di rumah maupun di sekolah. Pendidikan karakter harus dimulai dari pendidik itu sendiri. Namun demikian, pada saat ini banyak ditemukan karakter negatif yang justru berasal dari pendidik itu sendiri. Meski tidak berbasis data penelitian yang akurat, namun pernah ditemukan kasus/kejadian yang mencoreng nama pendidik seperti: (1) pendidik tidak jujur dalam membuat karya ilmiah; (2) pendidik yang sedang studi lanjut tidak jujur dalam mengerjakan soal ujian dengan cara menyalin jawaban temannya; (3) pendidik membantu siswa supaya lulus ujian nasional; (4) pendidik kurang disiplin; (5) pendidik berbuat curang dalam menyiapkan berkas kenaikan pangkat dan penilaian portofolio.

Sejalan dengan fenomena yang terjadi di atas, tidak bisa dipungkiri bahwa dengan kemutakhiran teknologi informasi dan komputer sekarang ini, banyak

terjadi karakter negatif di kalangan mahasiswa, antara lain: (1) menulis tugas makalah hanya mengunduh dari internet; (2) mereplikasi skripsi hasil karya orang lain; (3) menjawab soal ujian dengan bantuan HP yang dapat tersambung dengan internet. Jika karakter negatif ini dibiarkan, mahasiswa dikhawatirkan akan menurun kreativitasnya. Mahasiswa yang seperti ini akan menjadi pemalas, suka menempuh jalan pintas, tidak suka tantangan dan senang mencari sesuatu yang instan. Padahal di sisi lain, mahasiswa dituntut memiliki pribadi yang tangguh karena persaingan global yang semakin ketat.

*Kedua*, Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang termuat dalam Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional indonesia, pendidikan islam pun memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi manusia—dimana karakter merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Lebih dari itu, karakter dalam perspektif pendidikan islam lebih sering disebut dengan akhlak, ini tidak dapat terlepas dari aspek lain—

---

<sup>2</sup> Undang-Undang SISDIKNAS (UU RI No 20 Th. 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm.7

misalnya aspek akidah. Pembahasan tentang akhlak selalu terkait dengan akidah, sebab akhlak merupakan salah satu indikator keimanan seorang muslim.<sup>3</sup>

Sementara itu, Indonesia dikenal dengan bangsa yang berkarakter dan religius. Namun, realita karakter tersebut perlahan-lahan terkikis oleh derasnya pengaruh globalisasi. Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Maragustam dalam bukunya “Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna”, bahwa nilai-nilai agama yang ada sekarang ini malah terpisah dari kehidupan. Agama hanya untuk akhirat, dan urusan dunia tidak lagi berkaitan dengan agama.<sup>4</sup>

Di sisi lain, jika meneliti kembali dengan seksama—dalam konteks ke-indonesiaan saat ini, generasi bangsa ini merupakan produk pendidikan yang kian hari kian terjebak dalam budaya hedonism. Konsumsi mereka pada *food*, *fashion*, serta *life steel*, dan sebagainya telah membawa mereka pada ketumpulan mata hati mereka akan kondisi bangsa mereka sendiri. Pendidikan yang seharusnya mampu melahirkan generasi yang dapat melakukan perubahan ke arah positif, justru hanya melahirkan robot-robot yang hanya mampu menghafal rumus-rumus dan teori-teori. Otak mereka memang mendapat pendidikan, namun hati mereka kering akan nilai-nilai pendidikan. Belum lagi terjadi pada kaum elit bangsa ini, para pengemban amanat rakyat yang terjerumus dalam kasus-kasus penyalahgunaan jabatan

---

<sup>3</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Bahasa al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012) hal. 94

<sup>4</sup> Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010) hal. 3

merupakan konsumsi keseharian melalui media massa, yang ternyata mereka sebagian besar adalah alumnus pendidikan tinggi baik itu tingkat serjana, megister, doktor, bahkan penyandang gelar guru besar sekalipun.

Melihat carut-marutnya kondisi moral bangsa, pendidikan karakter menjadi alternatif utama untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan begitu pendidikan karakter menjadi sebuah tema yang urgen pelaksanaannya bagi pembangunan bangsa—sebab karakter menjadi tolak ukur keberhasilan suatu bangsa. Pendidikan karakter menjadi program pendidikan yang wajib dilaksanakan oleh bangsa Indonesia.

Salah satu wahana dalam peningkatan sumber daya manusia (SDM) adalah melalui bidang pendidikan—yang dalam sejarah kehidupan masyarakat—pendidikan merupakan kebutuhan paling hakiki bagi kelangsungan kehidupan umat manusia di muka bumi ini. Karena dengan pendidikanlah manusia mampu menghantarkan kehidupannya secara ideal dan pendidikan juga merupakan penolong utama bagi umat manusia untuk menjalani kehidupan ini, sebab tanpa pendidikan—manusia sekarang tidak akan ada bedanya dengan manusia purbakala dulu dan bahkan bisa disamakan dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Sehingga dari asumsi inilah lahir sebuah teori yang demikian ekstrim bahwa manusia mundur atau baik buruknya suatu bangsa ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dijalani bangsa itu.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> A. Syari'i Ma'rif, et al. *Pendidikan Islam Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Ilmu, 1991) hlm. 8

Sejalan dengan itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat—telah membawa perubahan yang signifikan terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia, baik dalam segi ekonomi, sosial, maupun budaya. Perubahan tersebut membawa mamfaat besar bagi kelangsungan kehidupan manusia, tetapi disisi lain perubahan tersebut itu juga membawa manusia pada persaingan global yang sangat ketat, maka dari itu sangatlah perlu kiranya keseriusan dalam upaya pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Hingga dengan demikian nantinya manusia diharapkan dapat memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global dengan kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya.

Disaat sekarang ini, pendidikan karakter menjadi isu menarik dan hangat dibicarakan kalangan praktisi pendidikan akhir-akhir ini. Hal ini karena dunia pendidikan selama ini dianggap terpasung oleh kepentingan-kepentingan yang absolut, hanya mementingkan kecerdasan intelektual, akal, dan penalaran, tanpa dibarengi dengan intensifnya pengembangan kecerdasan hati, perasaan, dan emosi. *Output* pendidikan memang menghasilkan orang-orang cerdas, tetapi kehilangan sikap jujur dan rendah hati. Mereka terampil, tetapi kurang menghargai sikap tenggang rasa dan toleransi. Imbasnya, apresiasi terhadap keunggulan nilai humanistik, keluhuran budi, dan hati nurani menjadi dangkal.<sup>6</sup>

Dalam kontek demikian, maka pendidikan selama ini dianggap telah melahirkan manusia-manusia berkarakter oportunistis, hedonis, tanpa memiliki

---

<sup>6</sup>Sudarsono, J. *Pendidikan, Kemanusiaan dan Peradaban*. Dalam Soedijarto (Ed.). *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara., 2008), hlm.XVI

kecerdasan hati, emosi dan nurani. Tidaklah mengherankan jika kasus-kasus yang merugikan negara dan masyarakat (seperti kasus Akil Muchtar, ketua Mahkamah Konstitusi, kasus Gayus Tambunan, Nazaruddin, Presiden PKS Muhammad Lutfi Hasan), semua itu terjadi dikalangan orang-orang yang sudah berkarat dalam dunia pendidikan yang keilmuan mereka sudah tidak diragukan kembali. Ini artinya, pendidikan selama ini, setidaknya telah memiliki andil terhadap maraknya korupsi, kolusi, dan nepotisme yang menyebabkan negara ini tergolong sebagai salah satu negara penyumbang koruptor tinggi di dunia.

Disamping itu juga, masyarakat dewasa ini, khususnya remaja, memiliki kebiasaan mengikuti perkembangan gaya hidup yang sedang trend, mulai dari cara berpakaian, gaya berbicara, pergaulan yang selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta budaya luar yang sedang populer. Hal ini berdampak pada menurunnya minat generasi muda pada hal-hal yang positif dan meningkatnya kenakalan remaja, yang antara lain terwujud dalam bentuk pergaulan bebas, tauran antar pelajar atau remaja, penggunaan obat terlarang, minuman keras mabuk-mabukan bahkan sampai kekerasan seksual dan perjudian.

Menyikapi fenomena di atas, maka perlu kiranya untuk melakukan suatu penataan terhadap apa yang hilang dan kurang disentuh oleh dunia pendidikan, yaitu pendidikan yang lebih fokus pada pembentukan karakter anak. Baik pendidikan yang dilakukan dilingkungan sekolah, keluarga, dan bahkan dilingkungan masyarakat. Proses pentranseferan nilai-nilai karakter

perlu didesain sedemikian rupa sehingga memungkinkan terjadinya pembentukan karakter melalui beragam aktivitas dan metode penyampaiannya.

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter juga melibatkan afeksi dan psikomotor dalam pengembangan potensi diri, melakukan proses internalisasi dan penghayatan nilai-nilai menjadi keperibadian.<sup>7</sup>

Pendidikan berkelanjutan dan pengembangan karakter menjadi tugas bagi keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Mempersiapkan generasi muslim yang tangguh merupakan harapan al-Qur'an. Setiap muslim, baik sebagai individu maupun komunitas, harus berupaya mewujudkan generasi yang berkualitas dalam semua aspek kehidupan manusia.

Pendidikan karakter dalam mata pelajaran disekolah terlebih lagi pendidikan agama islam sebagai mata pelajaran agama, harus mengusahakan agar nilai-nilai karakter yang diajarkan mampu mengkristal dalam diri peserta didik dan menyentuh pengalaman dalam kehidupan nyata. Pendidikan karakter harus mampu mengolah pengalaman peserta didik ketika melihat maraknya kekejian moral yang terjadi, padahal dalam Q.S al-An'am ayat 151 ditekankan adanya keharusan manusia untuk menghindari kejahatan moral, baik terhadap Allah maupun sesama manusia .<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Endah Sulistiyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: citra Aji Parama, 2012) hal. 23-24

<sup>8</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* vol.3, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hal. 733.

Berdasarkan realitas empirik tersebut, maka upaya penanaman nilai-nilai karakter sudah menjadi tanggung jawab bersama dan merupakan suatu yang tidak mudah. Karena dengan melahirkan lulusan yang berkarakter mulia serta mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata, maka disanalah suatu lembaga pendidikan dianggap berhasil dalam melahirkan generasi bangsa yang berkualitas, bermoral, beriman, dan berkarakter tinggi. Jika demikian—lalu pendidikan karakter yang bagaimana sehingga suatu lembaga pendidikan bisa di anggap berhasil dalam melahirkan *output* yang baik. Hal inilah yang sangat menarik penulis untuk mengkaji realitas empirik tersebut secara mendalam.

Sedangkan realitas teoritik (*das sollen*) yang menurut penulis dalam penelitian ini masih proporsional untuk dikemukakan sebagai latar belakang dalam penulisan penelitian ini adalah beberapa hasil studi tentang pendidikan karakter—sebagaimana penelitian yang sudah dilakukan oleh Dalmeri (2014)<sup>9</sup> mengungkapkan:

*pertama*, pendidikan karakter merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia dalam rangka untuk membentuk jati diri manusia demi terciptanya pribadi rakyat indonesia yang berkeberadaban dan bermoralitas dalam kehidupan sosialnya.

*Kedua*, proses pembinaan dan dan pendidikan untuk pengembangan karakter dilakukan secara sadar oleh semua stakeholder melalui perencanaan yang baik, sistematis dan berkelanjutan pada semua aspek kehidupan terutama pada institusi pendidikan seperti sekolah maupun perguruan tinggi.

---

<sup>9</sup> Dalmeri, Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter “Telaah Atas Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character”) Al-Ulum, volume, 14 Nomer 1, Juni 2014.

Sedangkan di sisi lain, berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan Amri Rahman dan Dulsukmi Kasim (2014)<sup>10</sup> pendidikan karakter pada dasarnya dalam al-Qur'an dibangun melalui tiga dimensi, yaitu dimensi akhlak pada Sang Pencipta, akhlak pada diri sendiri, dan akhlak pada sesama manusia dan lingkungan. Identitas utamanya adalah adanya persatuan; adanya nilai luhur yang disepakati; bekerja keras, disiplin, dan menghargai waktu; punya kepedulian; moderat dan terbuka; siap berkorban; serta tegar dan teguh menghadapi berbagai tantangan. Adapun pihak yang berperan penting untuk terwujudnya pendidikan karakter berbasis al-Qur'an dalam tatanan berbangsa dan bertanah air adalah: masyarakat (termasuk pribadi dan keluarga) lewat pendalaman akidah dan akhlak Nabi.

Sebagai bangsa yang penduduknya mayoritas beragama Islam, tentu tidak salah jika menjadikan kitab suci umat al-Qur'an sebagai inspirasi dalam membangun karakter bangsa. Sebagai kitab suci, al-Qur'an sarat dengan konsep dan nilai-nilai moral yang sangat relevan untuk dijadikan sebagai rujukan utama dalam pembinaan karakter masyarakat, khususnya generasi muda. Hal ini sangat beralasan, sebab al-Qur'an telah terbukti berhasil dalam merubah karakter bangsa Arab yang sebelumnya diwarnai dengan berbagai macam bentuk penyimpangan. Sejak hadirnya al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat Arab, terjadi suatu transformasi budaya dari masyarakat jahiliyah menuju masyarakat yang berperadaban.

---

<sup>10</sup> Amri Rahman dan Dulsukmi Kasim, Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an; Upaya Menciptakan Bangsa Yang Berkarakter, al-Ulum, 14 Nomer 1, Juni 2014.

Dengan demikian, di sinilah perlunya langkah penelusuran nilai- nilai dan konsep Pendidikan Karakter berbasis al-Qur'an yang dinilai sebagai sumber kebenaran hakiki dalam kehidupan. Oleh karena itu dengan melihat beberapa realitas realitas empirik (*das sein*) dan realitas teoritik (*das sollen*) diatas adalah alasan utama penulis melakukan kajian dengan tema "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Persepektif al-Qur'an Surat Lukman".

Adapun dalam penelitian ini peneliti mengkaji tiga tafsir yaitu tafsir al-Misbah, tafsir al- Maraghi, dan tafsir Ibn Katsir, karena bila melihat dari qurun waktu para ketiga pemilik tafsir terebut bisa dikatakan relevan dengan perkembangan zaman saat sekarang ini klasik dan kontemporer, dengan mengkolaborasikan antara mufassir klasik dengan penafsir yang kontemporer yang bersifat kekinian maka diharapkan akan menghasilkan suatu temuan yang baru yang tentunya terkait dengan tema penelitian ini.

Dengan harapan nantinya akan dapat memberikan kontribusi sumbang pemikiran dan sebagai upaya untuk lebih mendalami, menggali, dan mengkaji lebih jauh lagi makna-makna pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an—yang merupakan sumber utama pengetahuan, terutama dalam Pendidikan Agama Islam.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana karakter manusia yang terkandung dalam al-Qur'an surat Lukman?
2. Apa saja nilai-nilai karakter yang terkandung dalam al-Qur'an surat Lukman?

3. Bagaimana proses penanaman nilai karakter dalam al-Qur'an surat Lukman?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang dirumuskan diatas, maka adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mendiskripsikan karakter manusia yang terkandung dalam al-Qur'an surat Lukman
2. Mengidentifikasi nilai-nilai karakter apa saja yang ada dalam al-Qur'an surat Lukman
3. Mendeskripsikan proses penanaman nilai karakter dalam al-Qur'an surat Lukman

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Untuk memperoleh teori tentang konsep pendidikan karakter yang termuat dalam al-Qur'an surat Lukman.
  - b. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan dasar pijakan atau acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam tentang topik dan fokus yang sama, namun karena berangkat dari setting yang berbeda serta dianalisis dari perspektif yang berbeda pula, yang sekaligus sebagai perbandingan sehingga dapat memperkaya temuan-temuan dalam penelitian pendidikan karakter.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai upaya untuk meredam kemerosotan akhlak yang melanda pendidikan islam saat sekarang ini
- b. Menambah kecintaan terhadap al-Qur'an agar terus menggali nilai-nilai yang terkandung didalamnya
- c. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pelaksanaan pendidikan karakter pada umumnya dan Pendidikan Agama Islam pada khususnya
- d. Bagi pelaku pendidikan antara lain kepala sekolah, guru, murid dan orang tua. Diharapkan kajian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk membangun karakter mulia yang bersumber langsung dari al-Qur'an
- e. Bagi peneliti adalah untuk mengembangkan metode berfikir analisis dan menambah wawasan dalam bidang pendidikan

### E. Orisinilitas Penelitian

Untuk menghindari pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama maka diperlukan orisinalitas penelitian, yaitu untuk mengetahui persamaan dan perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti lainnya. Adapun pada orisinalitas penelitian ini akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu, artinya penelitian yang dilakukan sebelum penulis ini—tentunya yang berkaitan atau mirip dengan tema kajian kali ini, yang diharapkan nantinya pada kajian ini dapat melengkapi kaian-kajian terdahulu yang membahas tentang aspek pendidikan yang diangkat dari al-Qur'an.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa kajian dan penelitian yang telah dilakukan sebelum peneliti melakukan penelitian ini, antara lain yaitu:

1. Aspek pendidikan agama dalam surat Lukman ayat 12-19 dan aplikasi metode *Mauizah*, di tulis oleh Lilis Mukhlisoh pada tahun 2007. Dalam penelitian ini dapat dideskripsikan bahwa aspek pendidikan agama dalam surat Lukman ini terdiri dari:
  - a. Tujuan pendidikan agama adalah terbentuknya keperibadian muslim yang utama, yang salah satunya terbentuknya manusia yang bertauhid.
  - b. Proses pendidikan agama, yang meliputi pendidikan akidah, ibadah, dan pendidikan akhlak.
  - c. Hasil yang diharapkan dari pendidikan agama adalah tercapainya kehidupan yang bahagia dunia akhirat.
2. Pendidikan karakter persepektif al-Qur'an dan hadis pada tahun 2011. Ditulis oleh Nur Azizah, penelitian ini memaparkan tentang konsep-konsep pendidikan karakter persepektif al-Qur'an dan al-Hadis.
3. Nilai-nilai dan metode pendidikan karakter dalam surat Yusuf 2013 ditulis oleh Dede Supriatin, dimana pada penelitian ini menghasilkan beberapa nilai pendidikan karakter dan metode pendidikan yang termuat dalam surat Yusuf berdasarkan kisah Nabi Yusuf.

Untuk lebih jelasnya dalam orisinalitas penelitian diatas dapat dibuat dalam tabel di bawah ini:

No	Nama, judul, tempat, dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	lilis Mukhlisoh, <i>Aspek Pendidikan Agama Dalam Surat Lukman Ayat</i>	Sama-sama mengkaji al-Quran	1. Penelitian ini lebih fokus pada aspek	Penelitian ini lebih fokus pada pendidikan

	<i>12-19 dan Aplikasi Metode Mauidzah, pada tahun 2007</i>		pendidikan 2. Mengkaji tentang metode mauidzah	karakter yang ada dalam surat Lukman
2	Dede Supiatin, <i>Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Metode Pendidikan Dalam Surat Yusuf, pada tahun 2013</i>	mengkaji pendidikan karakter	1. Adanya penekanan terhadap pengkajian nilai-nilai pendidikan karakter dan metode 2. Mengkaji surat yusuf	Penelitian ini lebih mengkaji konsep pendidikan karakter al-Quran
3	Sri Mularsih, <i>Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Studi Surah Lukman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka), pada tahun 2014</i>	1. Sama-sama mengkaji al-Quran 2. Topik kajian pada pendidikan akhlak, walau hanya berbeda istilah penyebutan antara karakter dan akhlak	Penelitian ini lebih mefokuskan pada tafsir al-Azhar karya Hamka	
4	Nur Azizah, <i>pendidikan karakter perspektif al-Qur'an dan al-Hadist, pada tahun 2011</i>	Mengkaji pendidikan karakter	fokus penelitian tidak hanya sebatas pendidikan karakter perspektif al-Qur'an saja, akan tetapi mengkaji pendidikan karakter dalam persepektif al-hadis pula	

## Posisi penelitian

Peneliti dan tahun penelitian	Judul dan tempat penelitian	pendekatan dan jenis penelitian	Temuan yang diharapkan
Muhamad Suhaedi 2015	Konsep pendidikan karakter dalam persepektif al-Qur'an surat Lukman.	1. Pendekatan kualitatif 2. jenis penelitian kajian pustaka ( <i>Library Reseach</i> )	Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an, Yang Meliputi: 1. Karakter Manusia Dalam Al-Qur'an Surat Lukman 2. Nilai Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Lukman 3. Proses Penanaman Nilai Karakter Dalam Surat Lukman

## F. Definisi Istilah

Berkaitan dengan judul penelitian ini, maka ada beberapa kata khusus yang perlu dipertegas definisinya agar pembahasannya tidak terlalu melebar dan mis-interpretation, juga untuk memudahkan peneliti nantinya.

1. Konsep, dalam kamus ilmiah populer, kata konsep berarti “ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, dan rencana dasar”.<sup>11</sup> Namun dalam penelitian ini konsep yang dimaksud adalah ide atau gagasan.
2. Pendidikan karakter adalah upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan dan memahami nilai-nilai karakter manusia

<sup>11</sup> Pius A Partanto, M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2011) hal. 366

yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

3. Nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang.

Berdasarkan paparan diatas, bahwa yang dimaksudkan dengan konsep pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah ide atau gagasan dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter melalui model pendidikan yang berdasarkan agama islam yaitu al-Qur'an.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pendidikan Karakter

##### 1. Pendidikan

Pengertian pendidikan secara sempit atau sederhana adalah sekolah, pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal<sup>12</sup>. Pendidikan dalam arti teoritik filosofis adalah pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori-teori baru dengan mendasarkan kepada pemikiran normatif, pekulatif, rasional empirik, rasional filosofik, maupun historik filosofik. Pendidikan dalam arti praktik adalah suatu proses pemindahan pengetahuan atau pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subyek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai yang utama.<sup>13</sup>

Menurut pendapat Qodri Azizy pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian peserta didik.<sup>14</sup> Pendidikan dalam hal ini lebih bermakna luas, yakni segala usaha dan perbuatan yang bertujuan mengembangkan potensi diri menjadi lebih dewasa. Jadi bukan sekedar pendidikan formal sekolah yang terbelenggu dalam ruang kelas.

---

<sup>12</sup> Ara Hidayat & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Educa, 2010), hlm.30

<sup>13</sup> Mursid, *Kurikulum dan pendidikan Anak Usia Dini*, (Semarang: Akfi Media, 2009), hlm.56

<sup>14</sup> Qodri Azizy, *Membangun Integritas Bangsa*, (Jakarta: Renaisan, 2004), hlm.73

Pendidikan menurut John Dewey<sup>15</sup> merupakan proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.<sup>16</sup>

## 2. Karakter

Secara harfiah karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi” (Hombly dan Parnwell, 1972:49). Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Rutland (2009: 1) mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti “dipahat”. Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok yang dengan hati-hati dipahat ataupun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> John Dewey adalah seorang filsuf dari Amerika Serikat, yang termasuk Mazhab Pragmatisme. Selain sebagai filsuf, Dewey juga dikenal sebagai kritikus sosial dan pemikir dalam bidang pendidikan. Dewey dilahirkan di Burlington pada tahun 1859. Setelah menyelesaikan studinya di Baltimore, ia menjadi guru besar dalam bidang filsafat dan juga dalam bidang pendidikan di beberapa universitas. Sepanjang kariernya, Dewey menghasilkan 40 buku dan lebih dari 700-an artikel. Dewey meninggal dunia pada tahun 1952

<sup>16</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 67

<sup>17</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 12

<sup>18</sup> Furqon, *Pendidikan Karakter...* hlm. 12

Sementara itu imam al-Gazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi dengan demikian, karakter bangsa sebagai kondisi watak yang merupakan identitas bangsa.<sup>19</sup>

Kualitas seseorang individu yang satu dengan yang lain dibedakan oleh watak atau karakter karena setiap individu mempunyai karakter yang berbeda apakah karakternya baik ataupun buruk, Karakter diilustrasikan sebagai batu hanya orang seni yang membuat batu tidak berguna menjadi berguna yang tahan lama nilainya bukan hanya sekedar bersifat seperti kosmetik yang hanya dalam waktu yang singkat dapat menghilang—begitupun karakter jika kebaikan digabungkan dengan nilai-nilai yang baik didalam batu hidup maka karakter baiknya akan tahan lama, watak manusia menjadi baik didalam keseharian hanya pembentukan karakter yang bisa membuat watak menjadi lebih baik.

Adapun Menurut Mansur Muslich, Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>20</sup> Menurutnya, bahwa nilai adalah sesuatu

---

<sup>19</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) hlm. 70

<sup>20</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2011, hlm. 84.

yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain (*learning to live together*) untuk menuju kesempurnaan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut mencakup unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), dan unsur afektif (perasaan) juga unsur psikomotor (perilaku).

Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam berhubungan dengan tuhan.

Menurut Lickona, karakter mulia (*Good Character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behaviour*).<sup>21</sup> Dengan kata lain karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviours*) dan keterampilan (*skills*).

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang karakternya dalam dimensi hati, fikir, raga, serta rasa dan karsa. Lebih luas lagi pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti,

---

<sup>21</sup> Thomas Lickona, *Education Of Character; How Our School Can Teach Respect And Responsibility*, (Aucland: Bantam Books,1991), hlm. 51

pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan kaputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan kamil.

Terkait dengan paparan yang menjelaskan makna dari pendidikan dan karakter—maka dapat disimpulkan makna dari pendidikan karakter itu adalah nilai yang benar dan diterima secara universal, nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun orang lain. Inilah prinsip yang memungkinkan tercapainya ketenteraman atau tercegahnya kerugian dan kesusahan.

#### B. Dasar pendidikan karakter

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran surah al- Balad (90): 10 berikut:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

*Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.*<sup>22</sup>

Dua jalan yang dimaksud pada ayat di atas ialah jalan kebajikan dan jalan kejahatan. Selanjutnya dalam al-Quran surah asy-Syams (91): 8 dua jalan tersebut dijelaskan dengan istilah *fujur* (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa mensucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana firman Allah berikut:

<sup>22</sup> QS. Al-Balad (90):10.

فَأَلَّهَمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*<sup>23</sup>

Berdasarkan ayat al-Qur'an surah asy-Syams 91: 8 di atas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina daripada binatang. Sebagaimana disinggung oleh ayat al-Quran surah At-Tin (95): 4-5 berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (4) Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka).*<sup>24</sup>

Dengan dua potensi sebagaimana disebutkan pada ayat di atas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Menurut Agus Zaenul Fitri:

Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula (*qalb al-salim*), jiwa yang tenang (*nafs al-muthmainnah*), akal yang sehat (*aql al-salim*) dan pribadi yang sehat (*jismussalim*). Sebaliknya potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit (*qalbun maridh*), nafsu pemarah (*'ammarah*), lacur (*lawwamah*), rakus (*saba'iyah*), hewani (*bahimah*), dan pikiran yang kotor (*aql al-su'i*).<sup>25</sup>

<sup>23</sup> QS. As-Syams (91) : 8

<sup>24</sup> QS. At- Tin (95):4-5

<sup>25</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 36.

Dalam teori lama yang dikembangkan oleh dunia Barat, disebutkan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*). Sebagai lawannya berkembang pula teori yang berpendapat bahwa seseorang hanya ditentukan oleh pengaruh lingkungan (*empirisme*). Sebagai sintesisnya, kemudian dikembangkan teori ketiga yang berpendapat bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (*konvergensi*).

Pengaruh itu terjadi baik pada aspek jasmani, akal maupun rohani. Aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam fisik (selain pembawaan); aspek akal banyak dipengaruhi oleh lingkungan budaya (selain pembawaan); aspek rohani banyak dipengaruhi oleh kedua lingkungan itu (selain pembawaan). Pengaruh itu menurut asy-Syaibani,<sup>26</sup> dimulai sejak bayi berupa embrio dan barulah berakhir setelah orang tersebut mati. Tingkat dan kadar pengaruh tersebut berbeda antara seseorang dengan lainnya, sesuai dengan segi-segi pertumbuhan masing-masing. Kadar pengaruh tersebut juga berbeda, sesuai perbedaan umur dan perbedaan fase perkembangan.

Manusia mempunyai banyak kecenderungan yang disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya kecenderungan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan menjadi orang jahat. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam yang diadakan di sekolah baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas harus dapat memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif agar

---

<sup>26</sup> Al-Syaibani dalam Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam persepektif islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 35.

secara alamiah naturalistik dapat membangun dan membentuk seseorang menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan berakhlak mulia.

### C. Tujuan pendidikan karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus.

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>27</sup>

Pembentukan karakter adalah merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, keperibadian dan akhlak mulia.

Seperti yang tertuang dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi “pendidikan nasional bertujuan

---

<sup>27</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2011) hal. 42

untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Inilah hal yang penting semestinya mendapatkan perhatian dalam pendidikan kita. Dengan demikian kesadaran beriman dan bertakwa kepada tuhan itu akan menjadi kekuatan yang bisa melawan apabila anak didik itu terpengaruh untuk melakukan perbuatan yang tidak terpuji, apabila hal ini semakin dikuatkan dengan pengembangan karakter yang selanjutnya yang ada dalam UU Nomor 20 tahun 2003 yaitu, “sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Maka semakin kukuhlah keperibadian dari anak didik berkarakter sebagaimana yang diharapkan.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan karakter merupakan suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan.

Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku moral.<sup>28</sup> Pendidikan karakter selama ini baru dilaksanakan pada jenjang pendidikan pra sekolah/madrasah (taman kanak-kanak atau *raudhatul athfal*). Sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun sudah ada materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pada hal jika bangsa dan

---

<sup>28</sup> Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 39.

rakyat Indonesia ingin memperbaiki mutu sumber daya manusia dan segera bangkit dari ketinggalannya, maka pemerintahan Indonesia harus merombak sistem pendidikan yang ada, antara lain memperkuat pendidikan karakter.

#### D. Proses pembentukan karakter

Akhlak manusia dapat dibentuk oleh berbagai pengaruh internal ataupun eksternal. Pengaruh internal berada dalam diri manusia. Ada yang berpendapat bahwa pengaruh internal adalah watak, yaitu sifat dasar yang sudah menjadi pembawaan sejak manusia dilahirkan, sekalipun pengaruh eksternal pun dapat membentuk watak tersebut.<sup>29</sup>

Belakangan ini persoalan pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional sering diangkat dalam wacana publik. Wacana tersebut umumnya berisi kritik terhadap pendidikan yang selama ini lebih mengutamakan pengembangan kemampuan intelektualnya akademis dibandingkan aspek yang sangat fundamental, yaitu pengembangan karakter, seseorang dengan kemampuan intelektualnya yang tinggi dapat menjadi orang yang tidak berguna atau bahkan membahayakan masyarakat bila karakternya rendah.<sup>30</sup>

Kita sering mendapatkan kenyataan bahwa seorang anak yang usia kecilnya dikenal sebagai anak yang rajin beribadah, hidupnya teratur, disiplin menjaga waktu dan penempilan, serta taat terhadap orang tuanya, namun sekian lama berpisah dan kita bertemu di usia dewasa, kita tidak mendapatkan

---

<sup>29</sup>Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 113

<sup>30</sup>Novan Ardi Wiyani *Membumikan Pendidikan Karakter di SD Konsep Praktik dan Strategi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media2013), hlm. 23

sifat-sifat yang pernah melekat di usia kecilnya itu, sebaliknya kita melihat bahwa sifatnya berubah 180°. Jangankan suara azanya terdengar di menara masjid, datang ke masjid untuk beribadah saja sudah tidak pernah kelihatan lagi, apa yang terjadi?

Rupanya perjalanan hidup telah mengubah semua sifat baiknya mungkin faktor ekonomi, keluarga, lingkungan dimana tempat tinggal, dan mungkin pendidikan yang ia dapat dari orang dewasa telah menjadi penyebab utama perubahan darastisnya.<sup>31</sup>

Karakter tidak dapat terbentuk seperti membalikkan telapak tangan dalam waktu yang singkat butuh proses untuk mendeteksi karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik melalui pembelajaran yang diikutinya sehingga guru berkewajiban memantau perilaku peserata didik untuk pembentukan karakter yang lebih baik.

Dalam kehidupan sosial kemanusiaan pendidikan tidak hanya *transfer of knowledge* semata, tetapi juga sebagai pembentukan karakter yang berwatak beretika melalui *transfer of value*. Pendidikan seharusnya tidak dipandang hanya sebagai informasi dan keterampilan saja namun mencakup keinginan, kebutuhan individu yang berwatak akhlak yang baik. Sehingga tujuan pendidikan itu seharusnya bukan sebatas informasi dan kemampuan individu tapi juga memanusiakan manusia yang berwatak yang baik.

Watak merupakan karakter yang menjadi pribadi individu yang sangat kuat dan sukar untuk dirubah kecuali dengan suatu proses belajar seperti

---

<sup>31</sup>Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 16

penghayatan yang lebih mendalam terhadap pesan-pesan Allah yang termuat dalam al-Qur'an—yang berkesinambungan dan harus secara intensif dengan demikian watak atau karakter dapat dibentuk oleh proses eksternal, karna watak yang melekat didalam pribadi seseorang menjadi standar normatif didalam akhlaknya.

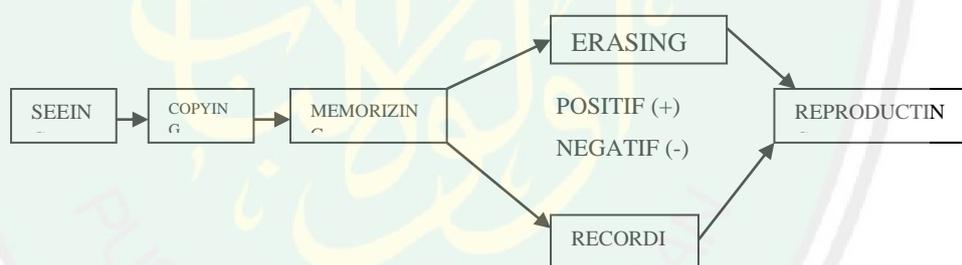
Melihat peran eksternal sangat perbengaruh dalam membentuk watak manusia sehingga sangatlah penting penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui penghayatan akan makna-makna pendidikan dalam al-Qur'an sendiri, karna mengingat watak dapat dibentuk oleh lingkungan tergantung lingkungannya seperti apa seandainya lingkungannya selalu melandasi semua gerak gerik dalam kehidupannya dengan nilai-nilai yang tersurat dalam al-Qur'an, maka ia akan tumbuh dengan nilai yang baik pula.

#### E. Proses penanaman nilai Karakter.

Membentuk karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati yang kadangkala muncul secara spontan. Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak merupakan ciri yang juga dimilikinya. Kehidupan yang dirasakan anak tanpa beban menyebabkan anak tampil selalu riang dan dapat bergerak serta berkreatifitas secara bebas. Dalam aktivitas ini, anak cenderung menunjukkan sifat ke-aku-annya. Akhirnya sifat unik

menunjukkan bahwa anak merupakan sosok individu yang kompleks yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya.

Anak akan melihat dan meniru apa yang ada di sekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang (*Long Term Memory*). Apabila yang disimpan dalam LTM adalah hal yang positif (baik), produksi selanjutnya akan menghasilkan perilaku yang konstruktif. Namun apabila yang masuk ke LTM adalah sesuatu yang negatif (buruk), produksi yang dihasilkan di kemudian hari adalah hal-hal yang destruktif. Tahapan pembentukan karakter menurut LTM, sebagaimana tampak pada gambar di bawah ini:



Gambar Tahapan pembentukan Karakter.<sup>32</sup>

Gambar di atas menunjukkan bahwa anak (peserta didik) apabila akan melakukan sesuatu (baik atau buruk), selalu diawali dengan proses melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian mengeluarkannya kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan di dalam otaknya. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter pada anak, harus dirancang dan diupayakan penciptaan lingkungan kelas dan sekolah yang betul-betul mendukung program pendidikan karakter tersebut.

<sup>32</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter*, hlm 59

Pemahaman guru tentang karakteristik anak akan bermanfaat dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak. Anak pada usia sekolah umumnya telah terampil dalam berbahasa. Sebagian besar dari mereka senang berbicara, khususnya dalam kelompoknya. Oleh karena itu, sebaiknya anak diberi kesempatan untuk berbicara. Sebagian dari mereka juga perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik.

Menurut Ulil Amri Syafitri,<sup>33</sup> terdapat beberapa model pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar hal tersebut diharapkan sebagai usaha dalam proses penanaman nilai karakter, baik terhadap anak sendiri maupun para peserta didik yang sedang duduk dibangku sekolahnya. model tersebut, adalah sebagai berikut:

#### 1. Model Perintah (*Imperatif*)

Perintah dalam pendidikan akhlak Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, khususnya yang terkait dengan amal atau perbuatan melakukan perintah. Model pendidikan akhlak dalam al-Quran amat banyak digunakan melalui kalimat-kalimat perintah. Sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan yang ingin mengantarkan perubahan sikap siswa ke arah yang lebih baik, maka model perintah yang terdapat dalam al-Quran mengarahkan sikap dan perilaku manusia ke arah tersebut.

---

<sup>33</sup> Ulil Amri Syafitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, ( Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 99-148.

Model perintah ini sangat baik digunakan pada pembinaan atau pendidikan akhlak untuk membentuk karakter muslim yang taat. Dalam pendidikan akhlak manusia, model ini bisa diterapkan sehingga kebaikan yang diinginkan terbentuk pada diri seseorang tidak melalui pengalaman, tetapi juga perintah. Sebagai contoh, di saat seseorang berkeinginan mengajarkan akhlak kepedulian atau solidaritas sesama manusia, maka cara yang efektif di antaranya adalah melatih seseorang untuk peduli kepada orang terdekatnya, tentunya dengan nada perintah.

Dengan tempaan kebiasaan rasa kepedulian kepada teman atau rekan tersebut, akan melahirkan pribadi yang berperilaku baik, yaitu tumbuhnya rasa sayang dan kepekaan terhadap lingkungan, peka pada kesulitan orang lain yang berujung mau mencurahkan dan memberi bantuan kepada orang-orang lemah dan susah.

## 2. Model Larangan

Model pendidikan dalam al-Quran dengan cara melarang amat banyak digunakan melalui lafaz-lafaz larangan. Pendekatan ini memberikan pendidikan dalam berbagai dimensi kehidupan seorang mukmin untuk menjadi hamba-Nya yang taat. Dalam konteks ajaran yang berdimensi larangan, meninggalkan atau menjauhi perkara tersebut menjadi tuntutan, karena larangan tanpa pembuktian untuk menjauhinya tentu tidak berarti apa-apa dalam nilai ketaatan kepada Sang Khaliq. Model larangan yang dimaknai di sini merupakan pembatasan kebebasan dalam dunia pendidikan yang bisa diwujudkan dalam bentuk tataran kurikulum

yang mendukung proses pendidikan atau pencarian ilmu yang tidak menyimpang dari nilai kebenaran.

Pelarangan-pelarangan dalam proses pendidikan bukanlah sebuah aib, tetapi metode itu penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Implikasi metode larangan adalah berupa pembatasan-pembatasan dalam proses pendidikan, dan pembatasan itu dapat dilakukan dengan kalimat melarang atau mencegah yang diintegrasikan pada kurikulum.

### 3. Model *Tarhib* (Motivasi)

Model *tarhib* merupakan salah satu model pendidikan Islam yang berdiri di atas sumber ajaran Islam. Dalam dunia pendidikan Islam, model *tarhib* mendorong melahirkan perasaan penuh rindu kepada sesuatu yang diinginkan atau sesuatu yang dijanjikan sebagai *reward* karena melakukan perintah-Nya, sehingga dengan model tersebut sikap manusia harus tercermin pada kesungguhan dalam melakukan kebaikan dalam hidupnya. Model *tarhib* juga memunculkan rasa harap yang besar terhadap janji yang disebutkan.

Pendidikan yang menggunakan model *tarhib* adalah pendidikan yang melihat manusia tidak saja pada aspek akal dan jasmani, tetapi juga melihat aspek jiwa atau hati.

### 4. Model *Tarhib*

Dalam al-Quran, *tarhib* adalah upaya menakut-nakuti manusia agar menjauhi dan meninggalkan suatu perbuatan. Landasan dasarnya adalah ancaman, hukuman, sanksi di mana hal tersebut adalah penjelasan sanksi

dari konsekuensi meninggalkan perintah atau mengerjakan larangan dari ajaran agama. Namun, tarhib berbeda dengan hukuman. *Tarhib* adalah proses atau metode dalam menyampaikan hukuman, dan tarhib itu sendiri ada sebelum suatu peristiwa terjadi. Sedangkan hukuman adalah wujud dari ancaman yang ada setelah peristiwa itu terjadi.

Dalam dunia pendidikan, model tarhib memberi efek rasa takut untuk melakukan suatu amal. Pendidikan yang menggunakan model tarhib adalah pendidikan yang melihat manusia tidak saja pada aspek akal dan jasmani, tetapi juga melihat aspek hati atau jiwa manusia. Model ini memanfaatkan rasa takut yang ada pada diri manusia. Rasa takut yang ada pada diri manusia tersebut dididik menjadi takut yang bermakna tidak berani melakukan kesalahan atau pelanggaran, karena ada sanksi dan hukumannya.

#### 5. Model Kisah

Kisah merupakan sarana yang mudah untuk mendidik manusia. Abdurrahman an-Nahlawy (dalam Ulil Amri Syafitri) mengatakan bahwa metode kisah yang terdapat dalam al-Quran mempunyai sisi keistimewaan dalam proses pendidikan dan pembinaan manusia. Menurutnya, metode kisah dalam al-Quran berefek positif pada perubahan sikap dan perbaikan niat atau motivasi seseorang, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا ﴿١٠١﴾ إِذْ أَوْىَّ الْفِتْيَةُ  
إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠٢﴾

فَصَرَبْنَا عَلَىٰ ءَاذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴿١١﴾ ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ  
 الْحَزْبِينَ أَحْسَىٰ لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا ﴿١٢﴾ خَنَّا نَقْصُ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ  
 ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾ وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ  
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَن نَدْعُوَ مِنْ دُونِهِ إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا ﴿١٤﴾ هَؤُلَاءِ  
 قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً لَّوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطٰنٍ بَيْنَ يَدَيْهِمْ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن  
 افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿١٥﴾

Artinya:

Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?.(Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini). Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu. Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu). Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk. Dan Kami meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, Sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran. Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah.<sup>34</sup>

Kisah *ashab al-kahfi* menggambarkan sekelompok pemuda yang ingin menyelamatkan tauhid mereka dari penguasa yang zalim. Pendidikan akhlak pada kisah ini terlihat pada sikap dan keteguhan pada *ashabul kahfi*,

<sup>34</sup> QS. Al-Kahfi (18): 9-15.

bahwa kecintaan kepada Allah dan agamanya membutuhkan ketegaran saat menghadapi berbagai rintangan.

#### 6. Model Pembiasaan

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter pada taraf yang baik, dalam artian terjadi keseimbangan antara ilmu dan amal, al-Quran juga memberikan model pembiasaan dan praktik keilmuan. Proses pendidikan yang terkait dengan prilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya jadi angan-angan belaka karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan. Model pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi anak didik bila kerap kali dilaksanakan.

#### 7. Model *Qudwah* (Teladan)

Salah satu aspek terpenting dalam mewujudkan integrasi ilmu, amal dan akhlak adalah dengan adanya figur utama yang menunjang hal tersebut. Dialah sang pendidik yang menjadi sentral pendidikan. Hal ini dapat dikatakan bahwa *qudwah* merupakan aspek terpenting dari proses pendidikan. Para pendidik dituntut untuk memiliki kepribadian dan intelektualitas yang baik dan sesuai dengan Islam sehingga konsep pendidikan yang diajarkan dapat langsung diterjemahkan melalui diri para pendidik. Para pendidik dalam Islam adalah *qudwah* dalam setiap kehidupan pribadinya. Pendidik jadi cermin bagi peserta didik.

Dalam al-Quran, kalimat *qudwah* diungkapkan dengan istilah “uswah”. Menurut kamus Lisan al-Arab, *qudwah* berasal dari huruf ق - د - و yang berarti *uswah*, yaitu ikutan (teladan).<sup>35</sup> Uswah ini dapat dimaknai menjadi *uswah hasanah* dan *uswah sayyiah*. Maka dalam Islam sering digunakan istilah *qudwah* hasanah untuk menggambarkan keteladanan yang baik, atau di *ma’rifat*-kan dengan al (kata sandang) menjadi *al-qudwah*. Hal ini juga ditegaskan oleh Zamakhsyari dalam tafsir al-Kasyaf bahwa *qudwah* adalah *uswah* (alifnya dibaca dhommah) artinya menjadikan (dia) contoh dan mengikuti.<sup>36</sup> Sebagaimana firman Allah SWT berikut ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦١﴾

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*<sup>37</sup>

Rasulullah saw telah berhasil mendidik dan membina generasi awal Islam. Dalam model pendidikannya, Rasulullah SAW selalu berupaya memberikan ruang untuk berkreasi bagi para sahabatnya. Misalnya, Salman al-Farisi turut memberikan kreasi pemikirannya kepada beliau di saat perang Khandaq. Beliau selalu terlibat di lapangan dengan praktik-praktik yang berat, seperti ikut menggali parit pertahanan bersama para sahabatnya di perang Khandaq, mengangkat dan juga memecahkan bebatuan.

<sup>35</sup> Ibnu Manzur, *Lisan al- Arab*, e-book.

<sup>36</sup> Imam Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf*, (Beirut: Dar al-Kutub al- ‘Alamiyah, 1415H/1995), jilid III, hlm. 515.

<sup>37</sup> QS, al- Ahzab (33 ): 21.

Sebagai seorang pendidik, Rasulullah SAW memiliki empat karakteristik yang ada dalam dirinya. *Pertama*, pembawaannya yang tenang dan penuh kasih sayang sehingga menjadi motivator untuk kemajuan dan keselamatan para sahabat. Pembawaan diri beliau yang *tawadduk* tidak menyulitkan siapapun untuk berinteraksi, meskipun dengan para musuh-musuhnya. *Kedua*, memiliki kesempurnaan akhlak. Dengan kesempurnaan akhlaknya beliau mampu menjadi pemimpin yang dihormati dan melahirkan ide-ide cemerlang, namun beliau tidak menginginkan penghormatan yang berlebihan. *Ketiga*, memiliki kemampuan dalam memilih kata-kata yang ingin dikeluarkannya. *Keempat*, memiliki keagungan dalam hal kemuliaan perbuatan.<sup>38</sup>

Model pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Ulil Amri Syafitri di atas sejalan dengan metode pendidikan karakter Lickona (1991) dalam Muchlas Samani.<sup>39</sup> Menurut Lickona bahwa agar pendidikan karakter dapat berlangsung secara efektif, hendaknya guru dapat mengusahakan implementasi berbagai metode seperti bercerita tentang berbagai kisah yang sesuai, menugasi siswa untuk membaca literatur, melaksanakan studi kasus, bermain peran, diskusi, debat tentang moral, dan juga penerapan pembelajaran kooperatif.

#### F. Nilai-nilai pendidikan karakter

Nilai diartikan sebagai seperangkat moralitas yang paling abstrak dan seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu

---

<sup>38</sup> Muhammad Qurtubi, *Manhaj al- Tarbiyah al- Islamiyah*, (Kairo: Dar asy-Syuruq, 1400H/1980M), hlm. 39-59.

<sup>39</sup> Muchlas Samani, *Konsep..*, hlm 147-148.

idealitas dan memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan, dan perilaku. Misalnya nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai keadilan, nilai moral, baik itu kebaikan maupun kejelekan.<sup>40</sup>

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Sedangkan nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan.<sup>41</sup>

Menurut Nurcholis Madjid,<sup>42</sup> dalam ajaran Islam, ada nilai (a) *robbaniyah* seperti: iman, islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar. dan (b) *insaniyah*, seperti shilaturrahmi, (shilaturrahim), persaudaraan (*ukhuwah*), persamaan (*al-musawat*), adil (*'adl*), baik sangka (*husnadhonni*), rendah hati (*tawadlu'*), tepat janji (*wafa'*), lapang dada (*insyirah*), perwira (*'iffah*), hemat (*qawamiyah*), dan dermawan (*munfiqun*).

Kedua nilai tersebut berikut bagiannya masing-masing tampak jelas pada gambar 2.3 berikut:



<sup>40</sup> Muslim Nurdin dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 209.

<sup>41</sup> Zaim Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 7.

<sup>42</sup> Nurcholis Madjid dalam Ridwan, *Pengembangan Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran PAI di SMA*, (El-Hikam Press, 2013), hlm. 23.

Gambar 2.3 Nilai *Robbaniyah* dan *Insaniyah* menurut Nurcholis Madjid.<sup>43</sup>

Nilai agama dipandang secara hakiki merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain. Nilai agama bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik adalah dua sisi unggul yang dimiliki nilai agama dalam mewujudkan keselarasan antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan atau antara I'tikad dengan perbuatan.

Pendidikan karakter disebut juga dengan pendidikan nilai. Dalam pelaksanaannya nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa menurut Kemendiknas adalah sebagai berikut:

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dalam melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

<sup>43</sup> Disarikan dari Nurcholish Madjid, Masyarakat Religius, (Jakarta: Paramadina, 1997) hlm. 32

8	Demokrasi	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikasi	Tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu ingin berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. <sup>44</sup>

Kedelapan belas butir nilai karakter tersebut adalah butir nilai yang teridentifikasi oleh kemendiknas yang bersumber dari nilai agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Dalam praktiknya, guru, sekolah atau lembaga pendidikan diperbolehkan untuk menambah, mengurangi, atau menyesuaikan nilai-nilai karakter yang dibina di lembaganya.

<sup>44</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hal. 52.

Selain kedelapan belas butir nilai tersebut, ada beberapa butir nilai dari sumber lain yang bisa dijadikan acuan dalam melaksanakan pendidikan karakter. Antara lain dari direktorat pendidikan lanjutan pertama direktorat pendidikan dasar dan menengah departemen pendidikan dan kebudayaan telah menginventarisasi domain budi pekerti islami sebagai nilai-nilai Karakter yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari oleh warga sekolah Islam dimana nilai tersebut terdiri dari budi pekerti terhadap Tuhan, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap orang lain, terhadap masyarakat dan bangsa, serta terhadap alam lingkungan.

Adapun dalam desain induk Pendidikan Karakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI juga telah menjelaskan konfigurasi karakter dalam konteks proses psikososial dan sosial-kultural dalam empat kelompok besar, yaitu:

- a) Olah Hati (*spiritual and emotional development*);
- b) Olah Fikir (*intellectual development*);
- c) Olah Raga dan Kinestetik (*physical and kinesthetic development*); dan
- d) Olah Rasa dan Karsa (*affective and creativity development*).<sup>45</sup>

Keempat kelompok konfigurasi karakter tersebut memiliki unsur-unsur karakter inti dapat dijelaskan sebagai berikut:

No	Kelompok Karakter	konfigurasi Karakter Inti ( <i>Core Characters</i> )
1	Olah hati	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Religius</li> <li>• Jujur</li> <li>• Tanggung Jawab</li> <li>• Peduli Sosial</li> <li>• Peduli Lingkungan</li> </ul>

<sup>45</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 10-11.

2	Olah pikir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cerdas</li> <li>• Kreatif</li> <li>• Gemar Membaca</li> <li>• Rasa Ingin Tahu</li> </ul>
3	Olah raga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sehat</li> <li>• Bersih</li> </ul>
4	Olah rasa dan karsa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peduli</li> <li>• Kerja sama (gotong royong)</li> </ul>

## G. Landasan pendidikan karakter

### 1. Landasan filosofi

Sekolah sebagai pusat pengembangan kultur tidak terlepas dari nilai kultur yang dianut bangsa. Bangsa Indonesia memiliki nilai kultur Pancasila, sebagai falsafah hidup bangsa dan bernegara, yang mencakup religius, kemanusiaan, kerakyatan dan keadilan. Nilai-nilai itulah yang dijadikan dasar filosofi pendidikan karakter.

Secara ontologis, obyek materi pendidikan nilai atau pendidikan karakter ialah manusia seutuhnya yang bersifat humanis, artinya aktivitas pendidikan diarahkan untuk mengembangkan segala potensi diri. Adapun secara epistemologi, pendidikan karakter membutuhkan pendekatan fenomenologi. Riset diarahkan untuk mencapai kearifan dan fenomena pendidikan, sedangkan secara aksiologi, pendidikan karakter bermamfaat untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses pemberdayaan manusia beradab.<sup>46</sup>

Maka untuk mencapai hal tersebut jalan terbaik membangun dan megembangkan karakter manusia dan bangsa Indonesia yaitu dengan

<sup>46</sup> D. Yahya Khan. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010) hlm. 5

pendidikan, sebab pendidikan mempunyai peranan penting dalam pengembangan potensi manusia termasuk potensi mental. Melalui pendidikan diharapkan terjadi transformasi yang dapat menumbuhkembangkan karakter positif dan mengubah watak yang tidak baik menjadi baik.

## 2. Landasan hukum

UU No. 20/2006 tentang pendidikan nasional pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang bertanggung jawab dan demokratis.

Peraturan lain tentang pendidikan karakter ialah, 1). PP No.19/2005 tentang standar nasional pendidikan, 2). Permendiknas No. 39/2008 tentang pembinaan kesiswaan, 3). No 22/2006 tentang standar isi, 4). No 23/2006 tentang standar kompetensi lulusan, 5). Restra kemendiknas 2010-2014.<sup>47</sup>

Kesemua peraturan yang tertera diatas adalah merupakan regulasi pendidikan nasional yang memiliki tujuan untuk membentuk pendidikan karakter, meskipun jika kita lihat disampaikan dalam diskripsi yang berbeda.

---

<sup>47</sup> M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012) hlm. 58

### 3. Landasan religius

Tuntutan yang jelas dari al-Qur'an tentang aktivitas pendidikan islam telah digambarkan Allah Swt. dengan memberikan contoh keberhasilan dengan mengabadikan nama Lukman dalam al-Qura'an, sebagaimana firmanNya:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>48</sup>*

Dalam kandungan ayat ini, sudah tampak jelas bahwa pendidikan yang pertama kali yang harus ditanamkan pada anak atau peserta didik adalah keimanan atau keyakinan pada tuhan yang maha esa. Hal ini dalam rangka membentuk keperibadian dan tingkah laku pada anak.

Di dalam sunnah Nabi juga berisi ajaran tentang akidah, syari'ah, dan akhlak, sebagaimana dalam al-Qur'an, yang juga berkaitan dengan masalah pendidikan. Hal ini lebih penting lagi dalam sunnah terdapat cermin tingkah laku dan keperibadian baginda Nabi SAW yang menjadi teladan dan harus diikuti oleh setiap muslim sebagai suatu model keperibadian islam.<sup>49</sup> Karena keluhuran akhlak dan budi pekertinya itulah menjadikan teladan yang

<sup>48</sup> al-Qur'an, Q.S. al-Lukman ayat 13.

<sup>49</sup> Djumransah dan Abdul Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi; Mengukuhkan Eksistensi*, (Malang: UIN Press, 2007) hlm. 53

terbaik bagi manusia, khususnya umat islam. Hal ini senyalir dengan apa yang telah di firmankan Allah dalam al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>50</sup>*

#### H. Karakter manusia

Dalam satu perkembangannya etis yang terjadi dalam dua dekade belakangan ini adalah semakin dalamnya perhatian terhadap persoalan karakter. Kita telah menemukan kembali kaitan antara karakter pribadi dan karakter publik, kita kembali melihat bahwa persoalan-persoalan moral kemasyarakatan kita mencerminkan, dalam ukuran yang tidak kecil, sifat-sifat buruk diri pribadi kita.<sup>51</sup>

Akhlak dalam pembagiannya terbagi menjadi dua: akhlak kepada Allah dan akhlak kepada makhluk, makhluk yang dimaksud dalam masalah ini adalah sesama manusia. Akhlak kepada Allah antara lain yaitu iman, islam, ihsan, ikhlas, takwa, syukur, sabar, *tawaddu'*, *qonaah*, *khusnuzzon*, dan bertawakkal.<sup>52</sup> Adapun yang termasuk akhlak kepada sesama manusia antara lain menjalin *silaturrahim*, *ukhuwah*, adil, menepati janji, dermawan, pemaaf,

<sup>50</sup> Al-Qur'an, Q.S. 33 ayat 21

<sup>51</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Terj. Lita S (Bandung: Nusa Media, 2013) hlm.70

<sup>52</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Ramadhani, 1997) hlm. 32-34

penyantun, *insyiroh*, amanah, *iffah*, hemat, bersahaja, penyayang, ramah, dan berwajah ceria.

Disamping itu, secara garis besar akhlak dibedakan menjadi dua macam yaitu akhlak yang baik (*akhlak al-karimah*) dan akhlak yang buruk (*akhlak al-mazmumah*). Termasuk akhlak baik diantaranya: iman, islam, ihsan, taqwa, tawakkal, sabar, syukur, sabar, *tawaddu'*, *qonaah*, *khusnuzzon*, lapang dada dan, hemat. Adapun yang termasuk akhlak/karakter yang buruk /*mazmumah* antara lain termasuk: tamak, akses dalam seks, *ghibah*, fitnah, dendam, dengki, khianah, cinta harta, cinta, dunia, dan cinta pengaruh.<sup>53</sup> Akhlak yang baik adalah akhlak-akhlak yang membawa kesempurnaan (*insan kamil*) dan akhlak yang buruk adalah akhlak-akhlak yang membawa kemungkaran (kehancuran pribadi manusia).

Senada dengan apa yang dipaparkan di atas, Imam al-Ghazali membagi akhlak menjadi dua :1) akhlak yang baik (*al khuluq al hasan/mahmudah*),2)Akhlak yang buruk (*al-khuluq as sayyi'/mazmumah*)<sup>54</sup>. Untuk lebih memahami masing-masing makna dari kedua jenis akhlak tersebut, kiranya kita perlu memahami terlebih dahulu penjelasan al-Ghazali tentang empat unsur yang bisa menjadi *mi'yar* (standarisasi) kebaikan dan keburukan akhlak.

Imam al-Ghazali berkata, “Jadi, *al-Khuluq* adalah sebuah kondisi jiwa dan bentuknya yang batin (tidak tampak) (*ibâratun ‘an hai’atin nafsi wa*

<sup>53</sup> Muhammad Abdul Quasem dan Ahmad Kamil, *Etika al-Gazali: Etika Majemuk Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1988) hlm. 117-153

<sup>54</sup> Imam Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad al-Ghazali, *Ihyâ' ‘Ulûmiddîn*, Darul Fikr, Beirut, Juz III, hlm.57

*shûratihal bâthinah*). Sebagaimana kebagusan bentuk yang dhahir secara mutlak itu tidak sempurna kecuali dengan bagusnya dua mata, tanpa hidung, mulut dan pipi, tetapi kebagusan semuanya harus ada agar kebagusan dhahir menjadi sempurna, maka begitu pula di dalam batin (jiwa) ada empat unsur yang harus baik semua, sehingga kebagusan akhlak menjadi sempurna. Apabila empat unsur ini setara, seimbang, dan sesuai maka kebagusan akhlak bisa didapatkan, yaitu kekuatan ilmu, kekuatan emosi, kekuatan syahwat dan kekuatan adil di antara tiga kekuatan tersebut.<sup>55</sup>

Selanjutnya, al Ghazali menjelaskan kebagusan-kebaikan dari empat kekuatan tersebut. Menurutnya, kebagusan dan kebaikan dari kekuatan ilmu adalah bisa mudah mengenali perbedaan antara benar dan dusta dalam perkataan, antara hak dan batil dalam keyakinan, dan antara baik dan jelek dalam perbuatan. Jika kekuatan ilmu ini baik, maka akan membuahkan hikmah, dan hikmah adalah puncak akhlak yang baik, dimana Allah berfirman:

وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٦٩﴾

*Dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah), ( QS. al-Baqarah : 269)*

Kebagusan dan kebaikan dari kekuatan emosi adalah bisa mencegah dan mengendalikan emosi di atas batasan yang dituntut oleh *al-hikmah*

<sup>55</sup> al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûmiddîn*,... , hlm.57.

(kebijaksanaan). Sedangkan kekuatan syahwat bisa bagus dan baik bila tunduk dibawah kendali akal dan syariat, begitu pula dengan kekuatan adil bisa bagus dan baik dengan menekan syahwat dan emosi dibawah kendali akal dan syariat. Dalam hal ini terkandung peringatan terhadap berbagai bahaya yang menimpa manusia jika daya rasional tidak menguasai dua daya lainnya, yaitu daya emosi dan daya syahwat.<sup>56</sup>

Jadi, standarisasi yang merupakan karakteristik akhlak yang baik adalah titik tengah antara sesuatu yang terlalu berlebihan (radikal kanan) dan sesuatu yang terlalu kurang (radikal kiri). Misalnya, kedermawanan merupakan akhlak yang terpuji, dan akhlak ini berada di tengah-tengah antara sifat kikir dan mubadzir. Allah Ta'ala telah memberikan pujian dengan berfirman:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

*“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan harta, mereka tidak berlebih-lebihan dana tidak pula kikir dan adalah (pembelanjajaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian” (QS. al-Furqan : 67)*

Demikian juga, yang dituntut berkaitan dengan syahwat atau nafsu makan adalah yang normal, tidak rakus dan tidak pula kehilangan selera makan. Allah Ta'ala berfirman;

يَبْنَىِٔ ءَادَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

*Maka dan minumlah, dan jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan. (QS. al A'raf : 31)*

<sup>56</sup> Muhammad 'Utsman Najati, *Ad-Dirâsât an-Nafsâniyyah 'Indal 'Ulamâ'il Muslimîn*, Cet. I. 1414 H/ 1993 M, (Kairo, Darusy Syurûq), hlm. 76.

Dari sinilah, al-Ghazali mengatakan, “Sesungguhnya induk dan prinsip akhlak ada empat, yaitu *al hikmah* (kebijaksanaan), *asy syaja’ah* (keberanian), *al-iffah* (penjagaan diri) dan *al ‘adl* (keadilan). Kebijakan adalah kondisi jiwa untuk memahami yang benar dari yang salah pada semua perilaku yang bersifat ikhtiar (pilihan); keadilan adalah kondisi dan kekuatan jiwa untuk menghadapi emosi dan syahwat serta menguasainya atas dasar kebijakan. Juga mengendalikannya melalui proses penyaluran dan penahanan sesuai dengan kebutuhan; keberanian adalah ketaatan kekuatan emosi terhadap akal pada saat nekad atau menahan diri; dan penjagaan diri (*‘iffah*) adalah terdidiknya daya syahwat dengan pendidikan akal dan syariat. Maka, dari normalitas keempat prinsip ini muncul semua akhlak yang terpuji.<sup>57</sup>

Selain itu Quraish Shihab dalam bukunya membicarakan al-Qur’an juga memaparkan beberapa karakter terpuji beserta dalil-dalil yang di jadikan rujukan baik itu dari al-Qur’an maupun al-Hadist, walaupun tidak semua karakter yang ia catumkan dalam bukunya tersebut—karena sebelum itu ia sendiri menyatakan bahwa “karakter terpuji sulit untuk dibatasi” karena itu ia tidak dapat mengungkap semua ciri dan karakter yang tersebut.

Adapun karakter terpuji yang dimaksud oleh Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

---

<sup>57</sup>Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Ihya’ ‘Ulûmiddîn*, hlm. 58.

## 1. Kemantapan Persatuan

Al-Qur'an dengan tegas mengingatkan perlunya persatuan dan kesatuan (QS. al-Anfal: 46)<sup>58</sup> Di Indonesia, poin ini terwujud sebagai dasar Negara pada sila pertama Pancasila. Persatuan dan kesatuan ini tidak harus melebur perbedaan agama atau suku yang hidup di tengah bangsa. Hal ini dapat dicermati dalam perjanjian Nabi Muhammad dengan orang-orang Yahudi ketika baru tiba di Madinah. Salah satu butir perjanjian itu menyebutkan; "Dan sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Bani 'Auf merupakan satu umat bersama orang-orang Mukmin, bagi orang-orang Yahudi agama mereka dan bagi orang-orang Muslim agama mereka juga".<sup>59</sup>

## 2. Kerja keras dan disiplin.<sup>60</sup>

Perintah al-Qur'an kepada umat manusia agar beramal saleh serta pujian terhadap mereka yang aktif melakukannya, demikian juga penghargaan kepada waktu bukanlah satu yang perlu dibuktikan, hal ini sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur'an surat al-isra' sebagai berikut:

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ

سَعِيهِمْ مَّشْكُورًا

*Dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka*

<sup>58</sup>Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2003) h. 696-711.

<sup>59</sup>Ab Muhammad 'Abd al-Malik Ibn Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah*. Juz II (Dar al-Fikr, t.th.), hlm.34.

<sup>60</sup>M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan*, jilid 2, cet 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2010) hlm. 700

*mereka itu adalah orang-orang yang usaha mereka disyukuri.* (QS. al-Isra': 19)

Dalam memaknai “yang usaha mereka disyukuri” yakni yang terpuji adalah yang visinya jauh kedepan mencapai akhirat, percaya kepada Allah, dan keniscayaan akhirat serta berusaha secara sungguh-sungguh. Kata *سعي* pada mulanya berarti berjalan dengan cepat, lalu berkembang sehingga digunakan dalam arti usaha sungguh-sungguh. Dengan demikian, ayat ini menggarisbawahi perlunya kesungguhan dalam berusaha guna meraih apa yang dikehendaki dan dicita-citakan.

### 3. Kepedulian yang tinggi

Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 110 menegaskan sebab keunggulan umat Nabi Muhammad Saw. dengan firmanNya:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ .... ﴿١١٠﴾

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.* (QS. Ali Imran: 110)

Ayat di atas menggarisbawahi keunggulan umat islam disebabkan oleh kepedulian mereka terhadap masyarakat secara umum, sehingga mereka tampil melakukan kontrol sosial, menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan disertai iman kepada Allah. Kepedulian itu bukan saja berkaitan dengan pemahaman dan penerapan serta pembelaan terhadap nilai-nilai agama yang bersifat universal yang dijelaskan oleh ayat

di atas dengan kata *al-khair*, tetapi nilai-nilai budaya masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai *al-khair*.

Kepedulian juga mencakup pemenuhan kebutuhan pokok anggota masyarakat lemah—kepedulian ini tidak hanya terbatas pada orang-orang yang tidak mampu saja namun mencakup semua anggota masyarakat, dari sini dapat dimengerti sabda baginda nabi muhammad saw.

من لم يهتم بأمر المسلمين فليس منهم

*Siapa yang tidak peduli urusan umat islam maka ia bukanlah bagian dari mereka*

Dalam konteks ini banyak sekali ayat al-Qur'an yang menuntun umat islam untuk bahu-membahu dan saling kasih mengingatkan tentang kebenaran, kesabaran, ketabahan, dan kasih antar mereka, misalnya dalam surat al-ashr:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا  
بِالصَّبْرِ

*Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran. (QS. al- Ashr: 3)*

#### 4. Moderasi dan keterbukaan

Karakter manusia yang terpuji dan unggul lainnya adalah moderasi “*la syarqiyyah wa la gharbiyah/ tidak timur dan tidak di barat*”. posisi ini membawa mereka tidak seperti umat yang dibawa hanyut oleh materialisme, tidak pula mengantarnya membumbung tinggi ke alam ruhani—sehingga lagi berpijak di bumi. Posisi tengah menjadikannya mampu memadukan

antara jasmani dan ruhani—material dan sritual dalam segala sikap aktivitas mereka.<sup>61</sup>

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا... ﴿١٤٣﴾

*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS. al-Baqarah: 143)*

Kata *wash* pada mulanya berarti segala yang baik berada pada posisi antara dua ekstrem. *Keberanian* adalah pertengahan antara sifat ceroboh dan takut, *kedermawanan* adalah pertengahan antara sikap boros dan kikir. *Kesucian* adalah pertengahan antara kedurhakaan yang diakibatkan oleh dorongan nafsu yang menggebu dan imfotensi. Dari sini kata *wash* berkembang maknanya menjadi “tengah” dan dari sini pula yang menghadapi dua pihak berseteru dituntut untuk menjadi *wasith* (wasit) dengan berada pada posisi tengah, dengan berlaku adil.<sup>62</sup>

##### 5. Kesediaan berkorban

Dalam surat al-Baqarah ayat 213 Allah berfirman:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ  
وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اختلفوا  
فِيهِ ﴿٢١٣﴾

<sup>61</sup> Quraish Shihab, *Mebummikan al-Qur'an...* hlm. 704

<sup>62</sup> Quraish Shihab, *Mebummikan al-Qur'an...* hlm. 704

*Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. (QS. al-Baqarah: 213)*

Manusia disamping memiliki banyak kebutuhan yang tidak terpenuhi tanpa kerja sama—juga memiliki ego yang selalu menuntut kebutuhannya bahkan keinginannya dapat terpenuhi semua. Hal ini dapat menimbulkan perselisihan dan permusuhan. Guna menghindari hal itu, setiap orang harus mengorbankan sedikit atau banyak, dari tuntutan egonya guna kepentingan pihak lain—bahkan kepentingan sendiri demi meraih ketentraman.<sup>63</sup> Pegorbanan inilah benih dari lahirnya akhlak mulia—nah jika demikian, tanpa pengorbanan atau tanpa akhlak mulia masyarakat bangsa tidak dapat tegak.

Dari sini sungguh tepat kalimat bersayap Buya Hamka :

*Tegak rumah karena sendi, runtuh budi rumah binasa  
Sendi bangsa adalah budi, runtuh budi runtuhlah bangsa*

Hal ini juga senada dengan apa yang di ungkapkan Ahmad Syauqi:<sup>64</sup>

إنما الأخلاق ما بقيت فإن هموا ذهب أخلاقهم ذهبوا

*Eksistensi bangsa-bangsa terpelihara, selama mereka terpelihara.  
Kalau akhlak mereka runtuh, runtuhlah pula mereka itu*

<sup>63</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...* hlm. 707

<sup>64</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...* hlm. 707

## 6. Ketegaran serta keteguhan

وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَا تَتَّخِذُونَ  
 أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ ۗ إِنَّمَا  
 يَبْلُوكُمُ اللَّهُ بِهِ ۗ وَلِيُبَيِّنَ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٩٢﴾

*Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian) mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. dan Sesungguhnya di hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu. (QS. an-Nahl: 92)*

Tuntutan diatas ditempatkan Allah sesudah memerintahkan menepati janji dan memenuhi sumpah, ayat ini melarang secara tegas membatalkannya sambil mengilustrasikan keburukan pembatalan itu. Memang penegasan tentang perlunya menepati janji merupakan sendi utama tegaknya masyarakat, sehingga menjadi karakter terpuji bagi seseorang dan suatu komunitas. Sifat dan karakter itulah yang memelihara kepercayaan berinteraksi anggota masyarakat. Bila kepercayaan itu hilang, bahkan memudar, maka akan lahir kecurigaan yang merupakan benih kehancuran masyarakat.<sup>65</sup>

Dalam konteks ajaran Islam, ayat ini mengingatkan kaum muslimin agar jangan memihak kelompok musyrik atau musuh islam, karena mereka lebih banyak dan lebih kaya daripada kelompok muslim sendiri. Tuntunan ini berarti masyarakat harus tegar, tidak mengorbankan

<sup>65</sup> Quraish Shihab, *Mebummikan al-Qur'an...* hlm.709

harga dirinya atau nilai-nilai yang dianutnya untuk meraih kepentingan duniawi. Bangsa yang berkarakter unggul tidak akan bertekuk lutut menghadapi tantangan apa pun kendati mereka secara fisik telah terkalahkan. Makna ini antara lain terbaca melalui pesan Allah Swt kepada kaum muslimin sesaat setelah kekalahan mereka dalam perang uhud.

Sedangkan menurut Ibnu Qayyim dalam *Madarij al-Salikin* sebagaimana dikutip oleh M. Furqon,<sup>66</sup> mengemukakan empat sendi karakter baik dan karakter buruk.

Karakter baik didasarkan pada:

- a. Sabar, yang mendorongnya menguasai diri, menahan amarah, tidak mengganggu orang lain, lemah lembut, dan tidak tergesa-gesa.
- b. Kehormatan diri, yang membuatnya menjauhi hal-hal yang hina dan buruk, baik berupa perkataan maupun perbuatan, membuatnya memiliki rasa malu, yang merupakan pangkal segala kebaikan, mencegahnya dari kekejian, bakhil, dusta, ghibah, dan mengadu domba.
- c. Keberanian, yang mendorongnya pada kesabaran jiwa, sifat-sifat yang luhur, rela berkorban, dan memberikan sesuatu yang paling dicintai
- d. Adil, yang membuatnya berada di jalan tengah, tidak meremehkan dan tidak berlebih-lebihan.

---

<sup>66</sup> Furqon, *Pendidikan Karakter...* hlm. 62

Adapun karakter yang buruk juga didasarkan pada empat sendi yaitu:

- a. Kebodohan, yang menampakkan kebaikan dalam rupa keburukan, menampakkan keburukan dalam rupa kebaikan, menampakkan kekurangan dalam rupa kesempurnaan, dan menampakkan kesempurnaan dalam rupa kekurangan.
- b. Kezaliman, yang membuatnya meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, memarahi perkata yang mesti di ridhai, meridhai sesuatu yang mestinya dimarahi, dan lain sebagainya dari tindakan-tindakan yang tidak proporsional.
- c. Syahwat, yang mendorongnya menghendaki sikap kikir, bakhil, tidak menjaga kehormatan, rakus, dan hina.
- d. Marah, yang mendorongnya bersikap takbbur, dengki, dan iri, mengadakan permusuhan dan menganggap orang lain bodoh.

Selain hal tersebut di atas, Ratna Megawangi dalam buku *Character Parenting Space*, telah menyusun kurang lebih ada sembilan karakter mulia yang harus diwariskan yang kemudian disebut sebagai sembilan pilar pendidikan karakter, yaitu : a) Cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kebenaran; b) Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian; c) Amanah; d) Hormat dan santun; e) Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama; f) percaya diri, kreatif dan pantang menyerah; g) Keadilan dan kepemimpinan; Toleransi dan cinta damai.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup>Zainal Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 111.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian (konsep pendidikan karakter dalam persepektif al-Qur'an surat Lukman) menekankan pada pengungkapan makna teks dengan persepektif konsep pendidikan karakter. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Reseach*), yaitu suatu cara kerja tertentu yang bermamfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen yang dikemukakan oleh ilmuan di masa lampau dan masa sekarang.<sup>68</sup> jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan yang berhubungan dengan makna, nilai dan pengertian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tafsir dengan pendekatan *maudu'i* (tematik) dan *tahlili* (analitik). Metode *maudu'i* adalah membahas ayat-ayat al-Qur'an dengan tema atau judul yang sudah ditentukan.<sup>69</sup> Untuk lebih jelasnya lagi tafsir *maudu'i* adalah mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu yang bersama-sama membahas judul/topik/sector tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian

---

<sup>68</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paramadina, 2005) hal. 250

<sup>69</sup> Abd. al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'iy, Suatu Pengantar*, Terj: Suryan A. Jamrah, (Jakarta:Raja Grafindo, cet: 1, 1994) hlm. 36

mengistimbatkan hukum-hukum. Sedangkan metode *tahlili* ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecendrungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.<sup>70</sup>

Dengan pendekatan *maudu'iy* digunakan untuk identifikasi ayat-ayat al-Qur'an yang memuat pendidikan karakter dalam al-Quran surat Lukman, kemudian untuk memahami dan mengembangkan ayat-ayat tersebut dengan menggunakan pendekatan *tahlili*, selanjutnya data yang diperoleh dari *tahlili* dan *maudu'iy* dikontekan dengan konsep pendidikan karakter.

## B. Sumber data

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah al-Qur'an surat Lukman . Sedangkan sumber datanya—peneliti membaginya dalam dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber skunder.

### 1. Sumber primer

Mengingat bahwa kajian ini bersifat kepustakaan, maka data-data yang dikumpulkan haruslah bersumber dari data literatur, dalam kajian ini sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data bersifat primer dan sumber data bersifat skunder. Data primer yaitu, data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.<sup>71</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi sumber primernya adalah Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Maragi, dan Tafsir al-Misbah.

<sup>70</sup> Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'iy...*, hlm. 12

<sup>71</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005). hal.

## 2. Sumber skunder

Data sekunder dalam penelitian ini yang berkaitan dengan judul penelitian adalah meliputi:

- a. Buku Membumikan al-Qur'an karya Quraish Shihab terbitan Lentera Hati tahun 2006.
- b. Buku Wawasan Al-Qur'an karya Quraish Shihab, terbitan Penerbit Mizan tahun 1998.
- c. Dan yang berkaitan tentang pendidikan karakter, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, maupun karya ilmiah lainnya.

### C. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi<sup>72</sup>, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menyelidiki. Penulis menggunakan metode dokumentasi dalam melakukan pengumpulan data. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui dokumen. Dokumen disini bisa berupa buku, surat kabar, majalah, jurnal, ataupun internet yang relevan dengan tema penelitian ini.

### D. Analisis data

Analisis data merupakan tahap terpenting dari sebuah penelitian. Sebab—pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan.

---

<sup>72</sup> Mestika Zeid, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000) hlm. 9

Data yang terkumpul dalam penelitian selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik content analisis<sup>73</sup> yaitu analisis tekstual dalam studi pustaka melalui interpretasi terhadap isi pesan suatu komunikasi sebagaimana terungkap dalam literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini yang berorientasi pada upaya mendeskripsikan sebuah konsep atau memformulasikan suatu ide pemikiran melalui langkah-langkah penafsiran.

Adapun langkah-langkahnya analisisnya sebagai berikut:

1. Memilih data dengan pembacaan dan pengamatan secara cermat terhadap teks Q.S. Lukman yang didalamnya terkandung pendidikan karakter.
2. Mengkategorikan ciri-ciri atau komponen pesan yang mengandung pendidikan karakter yang ada didalam Q.S. Lukman.
3. Menganalisis data keseluruhan sehingga mendapatkan pesan yang sesuai dengan konsep pendidikan karakter serta implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam.

Cara analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan antara induktif dan komparatif. Cara induktif digunakan dalam rangka memperoleh gambaran unth tentang pemikiran para mufassir yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam surat Lukman. Sedangkan cara komparatif dipergunakan untuk membandingkan pendapat mufassir yang satu dengan yang lain tentang pendidikan karakter dalam surat Lukman.

---

<sup>73</sup> Lexy J. Moeleang, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda Karya, 1991), hal. 163

Untuk mendapatkan kesimpulan penulis menggunakan pola penalaran induktif, yaitu pola pemikiran berangkat dari suatu pemikiran khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi surat Lukman

Surat ini termasuk makiyah, terdiri dari 34 ayat, diturunkan setelah surat as-Shoffat, sementara al-Qurthubi menyebutkan bahwa surat Luqman termasuk kelompok surat makiyah kecuali ayat 27-29 yang ketiganya turun di Madinah. Dinamakan surat Luqman karena didalamnya terdapat kisah Luqman yang nama lengkapnya adalah Luqman Bin Ba'ura, salah seorang putra dari Nabi Ayyub, termasuk suku Naubah dan merupakan bagian dari masyarakat Ailah, yakni sebuah kota yang berada di sekitar laut Qulzum. Ia hidup pada masa Nabi Daud dengan julukan *al-Hakim* (yang bijak).<sup>74</sup>

Sedangkan pendapat yang lain pula menyebutkan bahwa Lukman adalah berasal dari mesir selatan yang berkulit hitam, adapula yang menyatakan bahwa ia adalah seorang ibrani.<sup>75</sup> Propesinyapun diperselisihkan, ada yang mengatakan bahwa Lukman adalah seorang penjahit, adapula yang mengatakan ia adalah seorang pekerja pengumpul kayu atau tukang kayu, bahkan adalagi yang mengatakan ia adalah seorang pengembala.

Adapun perselisihan mengenai apakah dia seorang nabi atau bukan, bahwasanya kebanyakan dari riwayat yang menceritakan tentang Lukman mengatakan bahwa dia bukan seorang nabi sedangkan sebagian kecil mengatakan dia adalah nabi, bahkan ia sendiri bukanlah orang arab, ia

<sup>74</sup> Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan "Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman"*, (Bandung: Marja, 2007), hal. 154

<sup>75</sup> Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah "Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an"*, cet.1, Volume 11, (Jakarta : Lentera Hati, 2003), hal. 125-126

hanyalah seorang yang bijak hingga ia pun di sebut dalam al-Qur'an sebagaimana yang tertera pada surat Lukman sendiri.<sup>76</sup>

Penamaan surat ini dengan surah lukman sangat wajar, karena nama dan nasihat beliau sangat menyentuh diuraikan disini, dan hanya disebut dalam surah ini. Tema utama adalah ajakan kepada tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama. Al-Biqai'i berpendapat bahwa tujuan utama surah ini adalah membuktikan betapa kitab al-Qur'an mengandung hikmah yang sangat dalam, mengantar kepada kesimpulan bahwa yang menurunkannya adalah dia yang maha bijaksana dalam firman-firman dan perbuatan-perbuatannya Allah Swt. Tulis al-Biqai'i—telah mulai kitabnya dengan menafikan segala keraguan atasnya dan bahwa dia memberi petunjuk untuk orang-orang bertakwa.<sup>77</sup>

Banyak sekali teknik pemaparan kisah dalam al-Qur'an seperti berawal dari kesimpulan, dalam surat Yusuf misalnya yang diawali dengan mimpi Yusuf dan dipilihnya sebagai Nabi, (QS. Yusuf/ 12: 6-7). Kemudian berawal dari ringkasan kisah lalu diikuti dengan rincian dari awal hingga akhir seperti kisah Ashabul Kahfi yang dimulai dengan pemaparan kisah secara garis besar, (QS. Al-Kahfi/ 18: 10-12) dan berawal dari adegan klimaks yaitu kisah fir'aun dalam (QS. al-Qashash/ 28: 3-5), kisah tanpa pendahuluan seperti kisah Musa mencari ilmu dalam (QS. al-Kahfi/ 18: 60-110), dan lain-lain.

<sup>76</sup> Baca: Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah...* hal. 126

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol. 11. Hal.107-108

Dari uraian singkat di atas, dapat penulis ketahui beberapa karakteristik turunnya ayat-ayat al-Qur'an seperti turunnya surat Luqman ayat 12-19 yang bertemakan pendidikan yang penulis bahas. Kisah dalam surat Luqman ayat 12-19 ini diawali dengan pendahuluan yang termaktub pada ayat 12. Pada ayat tersebut dijelaskan Luqman yang diberi hikmah dan dengan hikmah tersebut ia dapat mengajarkan langkah-langkah agar mampu bersyukur. Jika orang bersyukur, maka keuntungannya buat dirinya sendiri, sedang siapa yang kufur, Allah pun tidak rugi. Ayat berikutnya merupakan rincian atau langkah-langkah penanaman hikmah agar menjadi hamba yang bersyukur.<sup>78</sup>

Adapun karakter yang lain yang berhubungan dengan surat Luqman adalah sebagai berikut:

#### 1. Asbabun Nuzul Surat Luqman

Wahab Zuhayli dalam bukunya Nurwadjah Ahmad menjelaskan bahwa orang Quraisy datang kepada Rasulullah, yang meminta agar menjelaskan kepadanya berkaitan dengan kisah Lukman al-Hakim dan anaknya. Rasulullah pun membacakan surah Lukman.<sup>79</sup>

Surah Luqman bukan surah yang turun secara bersamaan, akan tetapi surah merupakan jenis surah yang turunnya berangsur-angsur. Beberapa sabab al-Nuzul terdapat dalam beberapa ayat surah Luqman.

<sup>78</sup> Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan "Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman"*, hal. 157

<sup>79</sup> Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan, ...* hal. 154

Ayat 6 terdapat riwayat yang dikemukakan oleh Ibn Jarir, sebagaimana yang disebutkan oleh al-Suyuthi yaitu:<sup>80</sup>

أَخْرَجَ ابْنُ جَرِيرٍ مِنْ طَرِيقِ الْعَوْفِيِّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ قَالَ نَزَلَتْ فِي رَجُلٍ مِنْ قُرَيْشٍ اشْتَرَى قَيْنَةً وَكَانَ لَا يَسْمَعُ بِأَحَدٍ يُرِيدُ الْإِسْلَامَ إِلَّا انْطَلَقَ بِهِ إِلَى قَيْنَتِهِ فَيَقُولُ اطْعِمِيهِ وَأَسْقِيهِ وَعَنِيهِ هَذَا خَيْرٌ مِمَّا يَدْعُوكَ إِلَيْهِ مُحَمَّدٌ مِنَ الصَّلَاةِ وَالصِّيَامِ وَأَنْ تَقُولَ بَيْنَ يَدَيْهِ فَتَرُلْتُ

*Dikemukakan oleh Ibn Jarir yang bersumber dari Ibn Abbas yang berkata : Bahwa turunnya ayat tersebut (Surah Luqman: 6) berkenaan dengan an-Nadlr bin al-Harts yang membeli seorang biduanita. Bila ia mendengar ada biduanita itu untuk menjamu makan, minum serta merayu dengan alunan suaranya yang merdu. Lalu ia berkata kepada orang yang dibujuk itu: "ini saya kira lebih baik dari ajakan Muhammad, sholat, puasa dan berperang demi kemenangan". Maka turunlah ayat tersebut berkenaan dengan peristiwa itu yang menerangkan bahwa orang-orang yang semacam itu akan mendapat azab dari Allah yang sangat menghinakan.*

Firman Allah ayat 14-15 menurut Wahbah Zuhayli dalam bukunya Nurwadjah ahmad mengungkapkan bahwa kedua ayat tersebut turun sehubungan dengan kasus sahabat Sa'ad bin Abi Waqas. Ibu Sa'ad Bin Abi Waqas yang bernama Hamnah binti Abi Sufyan, mengancam mogok makan, jika Sa'ad terus menjadi pengikut Nabi Muhammad. Ancaman tersebut bukan hanya gertak sambal, dua hari Hamnah mogok makan. Sa'ad pun gelisah, khawatir ibunya meninggal. Pada saat menegangkan seperti itu, Sa'ad menemui Rasulullah. Rasul membacakan kedua ayat ini. Berbekal dua ayat itu, Sa'ad menemui ibunya dan berkata, "Bunda, kalaulah Bunda memiliki tujuh puluh nyawa dan Bunda

<sup>80</sup> Jalal al-Din al-Suyuti, *Lubab al-Nuqul fi al-Asbab al-Nuzul (Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Suci al-Qur'an)*, Terj. M. Abdul Mujib, (Surabaya: Mutiara Ilmu, t.th), hlm. 442

keluarkan satu persatu, saya tidak akan keluar dari Islam. Jika Bunda mogok makan sampai meninggal dunia silahkan, dan jika mau makan juga silahkan". Dengan ungkapan yang lembut tapi tegas, ibunya pun tidak meneruskan aksinya. Meskipun ayat tersebut dianggap sisipan, ia sangat erat kaitannya dengan perintah syukur yang dijelaskan pada ayat sebelumnya.<sup>81</sup>

Ayat 27, terdapat riwayat sebagai berikut:

وَأَخْرَجَ ابْنُ جَرِيرٍ عَنْ عِكْرِمَةَ قَالَ سَأَلَ أَهْلَ الْكِتَابِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الرُّوحِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا فَقَالُوا تَزْعُمُ أَنَا لَمْ نُؤْتِ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا وَقَدْ أُوتِينَا التَّوْرَةَ وَهِيَ الْحِكْمَةُ وَمَنْ يُؤْتِ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا فَأَنْزَلَتْ وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامًا الْآيَةَ

*Dikemukakan oleh Ibn Jarir yang bersumber dari Ikrkrimah, yang berkata: orang-orang ahli kitab bertanya kepada Rasulullah saw. tentang roh. Lalu Allah menurunkan surah al-Isra' ayat 85. sebagai jawaban Rasulullah kepada mereka. Lalu mereka berkata: "kamu menganggap bahwa kami tiada diberi ilmu hikmah. Barang siapa yang diberi kitab Taurat adalah banyak". Maka turutilah ayat "27" surat Luqman sampai akhir ayat, berkenaan dengan peristiwa itu, yang menerangkan bahwa ilmu yang diberikan kepada manusia hanyalah sedikit saja, sedangkan ilmu Allah tidak dapat diukur karena amat banyak.<sup>82</sup>*

Ayat 34, terdapat riwayat senagai berikut:

وَأَخْرَجَ ابْنُ جَرِيرٍ وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ فَقَالَ إِنَّ إِمْرًا أَتَى حُبْلَى فَأَخْبِرْنِي بِمَا تَلَدُّ وَبَلَادِنَا مُجَدَّبَةٌ أَخْبِرْنِي مَتَى يَنْزِلُ الْعَيْثُ وَوَلِدَتْ فَأَخْبِرْنِي مَتَى أَمُوتَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ أَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ

*Dikemukakan oleh Ibn Jarir dari Ibn Hatim yang bersumber dari Mujahid yang berkata: Datanglah seorang laki-laki Baduwi menghadap*

<sup>81</sup> Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan "Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman"*. hal. 157

<sup>82</sup> Jalal al-Din al-Suyuti, *Lubab al-Nuqul fi al-Asbab al-Nuzul...*, hlm. 443-444

*Rasulullah saw. dan berkata: "sesungguhnya istriku telah mengandung, maka ceritakanlah kepadaku jenis kelamin apa yang akan ia lahirkan itu, sedangkan Negeri kami kekeringan. Ceritakanlah kepadaku kapankah hujan turun dan kalau engkau tahu kapan aku dilahirkan, maka ceritakanlah kepadaku, kapan saya akan mati?" Maka Allah menurunkan ayat 34 surah Luqman yang menerangkan bahwa hanya Allahlah yang mengetahui semua apa yang ditanyakan orang Baduwi tersebut.<sup>83</sup>*

## 2. Munasabah Surat Lukman

Munasabah surat Lukman dapat diuraikan melalui awal surat Lukman dan akhir pada surat ar-Rum. Akhir surat ar-Rum berbicara tentang orang-orang yang diberi ilmu yang puncaknya adalah kitab suci al-Qur'an. Surat itu memerintahkan juga untuk tabah dan bersabar, tidak gelisah atau terombang-ambing oleh gangguan dan cemoohan kaum musyrikin. Ini adalah hikmah yang sangat yang tinggi. Dari sini, ayat pertama surat ini memulai dengan menyebut al-Qur'an, kitab yang penuh hikmah.<sup>84</sup>

Pada akhir surat Lukman ini menerangkan mengenai hal-hal yang disembunyikan Allah bagi manusia karena disana terdapat hikmah. Banyak kemaslahatan yang terabaikan jika itu terungkap.<sup>85</sup> Diakhirnya juga disebutkan ilmu Allah yang maha luas dan mengetahui rahasia-rahasia yang ada di langit dan di bumi yang hal itu merupakan kekuasaan Allah. Pada awal surah al-Sajdah Allah menerangkan tentang turunnya al-Qur'an yang tidak ada keraguan karena hal itu merupakan kuasanya juga.

<sup>83</sup> Jalal al-Din al-Suyuti, *Lubab al-Nuqul fi al-Asbab al-Nuzul*,... hlm. 445

<sup>84</sup> Qurays Shihab, *Tafsir al-Misbah "Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an"*,... hal. 109

<sup>85</sup> *Ibid*,... hal. 168

Sedangkan munasabah yang ada pada ayat 12-19 dimulai dengan hubungan ayat 11 dengan ayat 12 yaitu pada ayat 10 dan 11 Allah menerangkan tentang ciptaan-Nya dan juga menerangkan mengenai orang yang zalim karena tidak percaya dengan Allah melalui ciptaan-Nya tersebut. Pada ayat 12, Allah menerangkan tentang orang yang senantiasa bersyukur kepada-Nya, karena orang tersebut telah diberi hikmah oleh Allah.

Pada ayat selanjutnya yaitu 13, Allah menerangkan mengenai aplikasi syukur yang dilakukan oleh orang yang diberi hikmah tersebut dengan bentuk menasehati dan mendidik anaknya dengan materi-materi pendidikan. Materi yang pertama ada pada ayat ini adalah materi ketauhidan. Kemudian pada ayat 14-15 merupakan materi mengenai akhlak anak kepada orang tua yang muslim maupun orang tua yang musyrik.

Kemudian setelah menerangkan mengenai akhlak anak kepada orang tua pada ayat 16 Allah menjelaskan bahwa setiap amal pasti akan mendapat balasan, baik amal kebaikan maupun amal yang buruk. Amal yang baik dapat digunakan untuk membangun spiritualitas seseorang khususnya pada anak-anak. Dalam kehidupan sehari-hari apapun yang dilakukan seseorang maupun kita sendiri jangan sampai diremehkan perbuatan yang telah kita lakukan. Karena sekecil apapun perbuatan pasti akan dimintai pertanggungjawaban kelak dihari akhir.

﴿٧﴾ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٨﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٩﴾

*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. 8. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS. az-Zalzalah/90: 78)*

Pada ayat 17, terdapat materi mengenai ibadah baik ibadah individu dan ibadah sosial. Dan terakhir dalam surat Luqman bahasan ini yaitu surat 18-19 Allah menerangkan akhlak dalam kehidupan bermasyarakat atau akhlak sosial. Sehingga dapat disebutkan bahwa agar manusia mampu menempatkan dirinya dengan baik dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

## **B. Biografi mufassir**

### **1. Quraish Shihab**

#### **a. Riwayat hidup Quraish Shihab**

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir tanggal 16 februari 1944 di rampang, sulawesi selatan.<sup>86</sup> Ia berasal dari keluarga keturunan arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. KH. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir, ia dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi di kalangan masyarakat sulawesi selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di ujung pandang, yaitu Uiversitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan terbesar di kawasan indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Ia juga

<sup>86</sup> Lihat "Tentang Penulis" dalam M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992) hlm. 6

tercatat sebagai mantan rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut; UMI 1959-1965 dan IAIN 1972-1977.<sup>87</sup>

Layaknya sebagai seorang yang lahir dari guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. pada saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an. Beliau telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun, ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri, disamping menyuruh membaca al-Qur'an ayahnya juga sesekali menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Disinilah benih-benih kecintaan pada al-Qur'an mulai tumbuh.<sup>88</sup>

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di ujung pandang. Setelah itu melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama pertama di kota malang sambil nyantri di pondok pesantren Dar al-Hadits al-Faqihyyah. Pada 1958 setelah selesai menempuh pendidikan menengah, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada 1967, meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar. Selanjutnya dia meneruskan studinya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Quran dengan tesis

---

<sup>87</sup> Mohammad Nur Ichwan., *M. Quraish Shihab Membincang Persoalan Gender*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2013) hlm.25-26

<sup>88</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an..hlm. 6*

berjudul *al-I 'jaz al-Tashri'iy li al-Quran al-Karim* (kemukjizatan al-Quran al-Karim dari Segi Hukum).<sup>89</sup>

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, dia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian, antara lain; penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978).<sup>90</sup>

Demi cita-citanya, pada tahun 1980 M. Quraish Shihab menuntut ilmu kembali ke almamaternya dulu, al-Azhar, dengan spesialisasi studi tafsir al-Quran. Untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini, hanya ditempuh dalam waktu dua tahun yang berarti selesai pada tahun 1982. Disertasinya yang berjudul "*Nazm al-Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian terhadap Kitab Nazm al-Durar karya al-Biq'a'i)" berhasil dipertahankannya dengan predikat summa cum laude dengan

<sup>89</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an..hlm. 6*

<sup>90</sup> Ensiklopedi Islam Indonesia (Jakarta: Jembatan Merah, 1988), 111.

penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabah al-Saraf al-Ula* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).<sup>91</sup>

Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, al-Azhar, Kairo sampai mendapatkan gelar M.A dan Ph.D-nya. Atas prestasinya, ia tercatat sebagai orang yang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.<sup>92</sup> Sehingga mendapatkan sebutan dari Howar M. Federspiel seorang pelajar yang unik bagi Indonesia pada saat dimana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di barat.<sup>93</sup>

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktifitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989.<sup>94</sup> Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic*

---

<sup>91</sup> Hasan Muarif, Ambary, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, PT. Ictiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2001, hal 111-112

<sup>92</sup> Mohammad Nur Ichwan, *Prof. M. Quraish Shihab Membincang Persoalan Gender*..hlm.29

<sup>93</sup> Howar m. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1996) cet.1, hlm. 295

<sup>94</sup> Mohammad Nur Ichwan, *Prof. M. Quraish Shihab Membincang Persoalan Gender*..hlm.30-31

Studies, Ulumul Qur 'an, Mimbar Ulama, dan Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat, semua penerbitan ini berada di Jakarta.

Adapun karya-karyanya sangatlah banyak, di antaranya adalah: *Mukjizat al-Quran di Tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan, 1996), *Tafsir al-Amanah* (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992), *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1995), *Wawasan al-Quran; Tafsir Maudhi Atas berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), *Haji Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1998), *Fatwa-fatwa Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1999), *Tafsir al-Quran al-Karim; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1998), *Tafsir Ayat-ayat Pendek* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2002), *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), *Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1997), *Sahur Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1997), *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987), *Hidangan Ilahi; Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 1997), *Menyingkap Tabir Ilahi; Tafsir asma al-Husna* (Bandung: Lentera Hati, 1998).

Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis seperti menulis untuk surat kabar Pelita dalam rubrik "Pelita Hati." Kemudian rubrik "Tafsir al-Amanah" dalam majalah Amanah di Jakarta yang terbit dua minggu sekali. Ia juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah Ulumul Qur'an dan Mimbar

Ulama, keduanya terbit di Jakarta, menulis berbagai buku suntingan dan jurnal-jurnal ilmiah, diantaranya Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984), *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987); dan *Mahkota Tuntunan Ilahi* (Tafsir Surat al-Fatihah) (Jakarta: Untagma, 1988).<sup>95</sup>

Di samping kegiatan tersebut di atas, H.M.Quraish Shihab juga dikenal penceramah yang handal.<sup>96</sup> Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan dan beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV.

b. Sejarah penulisan tafsir al-Misbah

Tafsir al-Misbah ini, sebagaimana diakui oleh penulisnya, Quraish Shihab, pertama kali ditulis di Cairo Mesir pada hari jum'at, 4 Rabi'ul awal 1420 H, bertepatan dengan tanggal 18 Juni 1999 M.<sup>97</sup> Secara lengkap tafsir ini diberi nama *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* yang diterbitkan pertama kali oleh penerbit Lentera Hati bekerjasama dengan perpustakaan *Umum Islam Iman Jama* pada bulan Sya'ban 1421 H/ November 2000 M. Quraish Shihab dalam hal ini tidak menjelaskan secara detail tentang term "al-Misbah" sebagai nama kitab tafsirnya ini. Namun demikian, dapat diduga bahwa nama "al-Misbah" ini dipilih lebih disebabkan karena tafsir ini—sekali lagi menurut dugaan saya, dan perlu lagi

<sup>95</sup> Ensiklopedi Islam..., 111-112.

<sup>96</sup> Nur Ichwan, *Membincang Persoalan Gender...* hlm.32

<sup>97</sup> Lihat, Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 15 (Jakarta: Lentera, 2006), Cet. VII, hlm. 645

dikonfirmasi ke penulisnya—pertama kali ditulis pada waktu menjelang atau sesudah subuh.<sup>98</sup>

Menurut pengakuannya bahwa penulisan tafsir ini pada mulanya ditulis secara sederhana dan tidak berbelit-belit. Beliau merencanakan tafsir ini akan ditulis tidak lebih dari tiga volume.<sup>99</sup> Namun, karena dibarengi dengan rasa nikmat dan kecintaannya terhadap al-qur'an. Maka tidak terasa tafsir ini hadir dalam 15 volume, jumlah yang sangat banyak.

Sebelum menulis tafsir ini, sebelumnya Quraish Shihab sendiri sudah menulis sebuah tafsir juga meskipun hanya satu volume, yaitu tafsir al-Qur'an al-Karim. Tafsir ini ditulis pada tahun 1997 dan diterbitkan oleh pustaka hidayah. Adapun dalam tafsir ini beliau membahas sekitar 24 surat al-Qur'an, yang dimulai dengan surat al-Fatihah kemudian di iringi dengan wahyu yang pertama yaitu *iqra'*, kemudian secara berurutan-urutan dilanjutkan dengan surat al-Mudassir, al-Muzammil hingga surat at-Thariq.<sup>100</sup>

Namun, penulisan tafsir seperti itu terkesan bertele-tele dan kurang menarik bagi pembacanya pada umumnya. Hal ini disebabkan karena dalam tafsir ini lebih banyak mengungkapkan tentang pengertian dan kaidah-kaidah tafsir. Lagi-lagi model yang demikian itu kurang disenangi oleh kalangan awam akan tetapi bagi kalangan mahasiswa terlebih sekali mereka yang kuliah yang jurusan tafsir baginya sesuai dengan tafsir tersebut. Oleh karena penyajiannya yang bertele-tele maka Quraish Shihab pun tidak melanjutkan penulisan tafsir ini.

<sup>98</sup> Nur Ichwan, *Membincang Persoalan Gender...* hlm. 35

<sup>99</sup> Nur Ichwan, *Membincang Persoalan Gender...* hlm.37

<sup>100</sup> Baca: M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, cet VII...hlm. 645

Hal tersebut senada dengan apa yang beliau ungkapkan dalam tafsir al-Misbah pada volume ke-1 bahwa “apa yang penulis hidangkan disana (pen: tafsir al-Qur’an al-Karim) kurang menarik minat orang kebanyakan, bahkan sementara mereka menilai terlalu bertele-tele dalam uraian tentang pengertian kosa kata atau kaidah-kaidah yang disajikan. Memang boleh jadi cara semacam itu lebih sesuai untuk dihidangkan kepada mahasiswa yang mempelajari mata kuliah tafsir. Akhirnya penulis tidak melanjutkan upaya itu”.<sup>101</sup>

Maka berdasarkan pengalaman itu, Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah berusaha untuk menghidangkan bahasan berdasarkan tujuan surat dan tema pokok surat, karena menurutnya jika kita mampu memperkenalkan tema-tema pokok itu, maka secara umum kita dapat memperkenalkan pesan utama setiap surat, dan dengan memperkenalkan ke 114 surat, kitab suci ini akan mudah dikenal lebih dekat dan mudah.

c. Metode dan corak tafsir al-Misbah

Hingga saat ini, ketika berbicara tentang metodologi tafsir al-Qur’an, banyak yang merujuk pada pemetaan yang di buat oleh Abd al-Hayy al-Farmawy seperti yang termuat dalam bukunya *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudu’i*. Dalam bukunya itu, al-Farmawi memetakan metode tafsir menjadi empat macam, yaitu metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *muqarin*, dan metode *maudu’i*.<sup>102</sup>

<sup>101</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol-I, hlm. ix

<sup>102</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudu’i*, (Mesir: Maktabah al-Jumhuriyah, 1977) hlm. 23; juga Dr. Mursyi Ibrahim al-Fayumi, *Dirasah fi Tafsir al-Maudu’i*, (Cairo: Dar al-Taufiqiyah, 1980) hlm. 9

Adapun dalam tafsir al-Misbah ini, metode yang digunakan adalah metode *tahlili* (analitik) yaitu sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkap kandungan al-Qur'an dari berbagai aspeknya, dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat didalam al-Qur'an, selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosa kata, makna global, korelasi, asbabun nuzul dan hal-hal yang dianggap bisa membantu untuk memahami al-Qur'an.

Pemilihan metode *tahlili* yang digunakan dalam tafsir al-Misbah ini didasarkan pada kesadaran Quraish Shihab bahwa metode *maudu'i* yang sering digunakan pada karyanya yang berjudul "*Membumikna al-Qur'an dan Wawasan al-Qur'an*", selain mempunyai keunggulan dalam memperkenalkan konsep al-Qur'an tentang tema-tema tertentu secara utuh, juga tidak luput dari kekurangan.

Metode *tahlili* atau yang menurut Muhammad Baqir Sadr sebagai metode *tajzi'i* (*al-ittijah al-tajzi'i*)<sup>103</sup> adalah suatu metode penafsiran yang berusaha menjelaskan al-Qur'an dengan menguraikan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh al-Qur'an. Dimana seorang mufasir menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan tertib susunan al-Qur'an Mushaf Utsmani, ia menafsirkan ayat demi ayat kemudian surat demi surat dari awal surat al-Fatihah sampai akhir surat an-Nas.

Menurut al-Farmawi,<sup>104</sup> metode tafsir *tahlili* ini mencakup tujuh macam corak tafsir, yaitu: (1) Tafsir *bi al-Ma'tsur*, (2) Tafsir *bi al-Ra'yi*, (3)

<sup>103</sup> Tafsir secara harfiah dapat diartikan sebagai tafsir yang menguraikan secara bagian perbagian, atau tafsir secara parsial. (Lihat Muhammad Baqir Sadr, *al-Madrasah al-Qur'aniyah*, Libanon-Bairut: Dar at-Ta'aruf wa al-Matbu'at, 1399, hlm. 9)

<sup>104</sup> al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudu'i*...hlm. 18

Tafsir *Sufi*, (4) tafsir *Fiqhi*, yaitu corak penafsiran al-Qur'an yang menitik beratkan bahasanya pada aspek hukum dari al-Qur'an, (5) Tafsir *Falsafi*, yaitu menafsirkan al-Qur'an berdasarkan pendekatan-pendekatan filosofis, baik yang berusaha untuk mengadakan sintesis dan sinkretisasi antara teori-teori filsafat dengan ayat-ayat al-Qur'an maupun berusaha menolak teori-teori filsafat yang dianggap bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>105</sup> (6) Tafsir *Ilmiy*, yaitu penafsiran al-Qur'an yang berdasarkan ilmu pengetahuan, (7) Tafsir *Adabi al-Ijtima'i* (tafsir sosial kemasyarakatan).

Sedangkan corak dari tafsir al-Misbah ini lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang terkandung dan yang dimaksud al-Qur'an secara indah dan menarik, kemudian seorang mufasir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.

Diantara kitab tafsir yang bercorak demikian adalah al-Misbah. Dari beberapa kitab tafsir yang menggunakan corak ini, seperti Tafsir al-Maraghi, al-Manar, al-Wadliih pada umumnya berusaha untuk membuktikan bahwa al-Quran adalah sebagai Kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zamannya.

---

<sup>105</sup> Harifuddin Cawidu, *Metode dan Aliran Dalam Tafsir*, Pesantren No.1/Vol.VIII/1991, hlm. 9

## 2. Ahmad Mustafa al-Maragi

### a. Biografi mustafa al-Maragi

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa Ibn Musthafa Ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Mun’im al-Qadhi al-Maraghi. Ia lahir pada tahun 1300 H/1883M di kota Al-Maraghah, propinsi Suhaj kira-kira 700 km arah selatan kota Kairo.<sup>106</sup> Menurut Abdul Aziz al-Maraghi, yang dikutip oleh Abdul Djalal, kota al-Maraghah adalah ibukota kabupaten al-Maraghah yang terletak di tepi Barat Sungai Nil, berpenduduk sekitar 10.000 orang, dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi.

Ahmad Musthafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai lapangan ilmu agama. Hal itu dapat dilihat bahwa 5 dari 8 orang putera Syekh Musthafa al-Maraghi (ayah al-Maraghi) tercatat sebagai ulama besar yang terkenal seperti:

1. Syekh Muhammad Musthafa al-Maraghi, pernah menjadi Syekh al-Azhar selama dua periode.
2. Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi (kajian kita ini), pernah menjadi rektor Universitas Al-Azhar dan sebagai guru besar di sebuah Universitas di Sudan
3. Syekh Abdul Azis al-Marghi, menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al- Azhar
4. Syekh Abdullah Musthafa al-Maraghi, menjadi inspektur Umum di Universitas al-Azhar

---

<sup>106</sup> Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), cet. 1, hlm. 15

5. Syekh Abu al-Wafa' Musthafa al-Maraghi, pernah menjabat sebagai sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan di Universitas al-Azhar.<sup>107</sup>

Di samping itu ada 4 orang putra Ahmad Mustafa al-Maraghi pernah menjadi Hakim, yaitu :

1. M. Aziz Ahmad al-Maraghi, Hakim di Kairo.
2. Hamid al-Maraghi, Hakim dan Penasehat Menteri Kehakiman di Kairo.
3. Asim Ahmad al-Maraghi, Hakim di Kuwait dan di Pengadilan Tinggi Kairo.
4. Ahmad Midhat al-Maraghi, Hakim di Pengadilan Tinggi Kairo, dan Wakil Kehakiman di Kairo.<sup>108</sup>

Setelah Ahmad Musthafa al-Maraghi menginjak usia sekolah, dia dididik di Madrasah di desanya untuk belajar al-Quran. Karena memiliki otak yang sangat cerdas, sehingga sebelum usia 13 tahun ia sudah hafal seluruh ayat al-Quran. Di samping itu ia juga mempelajari ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu syari'ah di Madrasah sampai ia menamatkan pendidikan tingkat menengah.

Pada tahun 1314H/1897M, ia melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar karena keinginan orang tuanya. Di sini ia mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan agama, seperti bahasa Arab, balaghah, ilmu tafsir, ilmu-ilmu tentang al-Quran, ilmu-ilmu tentang hadits, fiqh, usul

<sup>107</sup> Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi..*16

<sup>108</sup> Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam...*hlm. 16

fiqh, akhlak, ilmu falak dan sebagainya. Di samping itu ia juga mengikuti kuliah di Fakultas Dar al-Ulum Kairo (yang dahulu merupakan Perguruan Tinggi tersendiri, dan kini menjadi bagian dari Cairo University). Ia berhasil menyelesaikan studinya di kedua perguruan tinggi tersebut pada tahun 1909. Di antara dosen-dosen yang ikut mengajarnya di al-Azhar dan Dar al-Ulum adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan Al-Adawi, Syekh Muhammad Bahis al-Muth'i, dan Syekh Muhammad Rifa'i al-Fayumi.<sup>109</sup>

Setelah Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi menamatkan studinya di Universitas Al-Azhar dan Dar al-Ulum, ia memulai karirnya dengan menjadi guru di beberapa sekolah menengah. Kemudian ia diangkat menjadi direktur Madrasah Mu'alimin di Fayum, sebuah kota setingkat kabupaten (kotamadya), kira-kira 30 km sebelah barat daya kota Kairo. Pada tahun 1916 ia diangkat menjadi dosen utusan Universitas al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu syari'ah Islam pada Fakultas Ghirdun di Sudan. Di Sudan selain sibuk mengajar, al-Maraghi juga giat mengarang buku-buku ilmiah. Salah satu buku yang selesai di karangnya di sana adalah *Ulum al-Balaghah*.

Pada tahun 1920 ia kembali ke Kairo dan diangkat menjadi dosen bahasa Arab dan ilmu-ilmu syari'ah Islam di Dar al-Ulum sampai tahun 1940. Di samping itu ia juga diangkat menjadi dosen Ilmu Balaghah dan Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas al-Azhar. Selama

---

<sup>109</sup> Wisnawati Loeis, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis terhadap Al-Qur'an Surat Al-Fiil*, Turats, Vol. 7, No. 1, Januari 2011. Hlm. 77

mengajar di Universitas dan Dar al-Ulum, ia tinggal di daerah Hilwan, sebuah kota satelit Kairo. Ia menetap di sana sampai akhir hayatnya, sehingga di kota itu terdapat suatu jalan yang diberi nama jalan al-Maraghi. Selain dari itu, ia juga mengajar pada perguruan Ma'had Tarbiyah Mu'allimat beberapa tahun lamanya, sampai ia mendapat piagam tanda penghargaan dari Raja Mesir Faruq, atas jasa-jasanya tersebut pada tanggal 11-1-1361H.<sup>110</sup>

Pada tahun 1904 dia mendapatkan Syahadah al-Alamiah atau gelar License (LC), dengan usia yang masih terbilang muda. Hal yang langka di al-Azhar pada saat itu seseorang yang baru berusia 25 tahun sudah mengantongi gelar License, atau LC. Dan mungkin dialah satu-satunya mahasiswa termuda saat itu yang mendapatkan gelar LC.

Pada tahun yang sama, dia ditunjuk sebagai hakim diwilayah Sudan. Setelah beberapa kali menepati posisi sebagai hakim diwilayah yang berbeda, dia akhirnya ditunjuk sebagai jaksa agung Sudan. Dengan menduduki posisi ini—posisi yang dianggap sebagai posisi setrategis secara keagamaan—Syaikh al-Maraghi menjadikan instansi ini tetap berwibawa dan sebagai sarana untuk memperjuangkan Islam.

Pada saat itu colonial Inggris masih mewarnai dalam semua kebijakan di Sudan, kecil maupun besar. Dan menempatkan orang-orangnya ditempat-tempat yang setrategis dalam pemerintahan Sudan. Pada suatu hari, ada sebuah perayaan keagamaan disebuah tempat.

---

<sup>110</sup> Wisnawati Loeis, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi... hlm.77*

Menurut kebiasaan yang berlaku, jaksa Agung ditempatkan disebelah kanan perwakilan dari Inggris yang sekaligus bertindak sebagai pimpinan acara. Namun, Syaikh al-Maraghi melakukan hal yang diluar kebiasaan, ia mendatangi sebuah perayaan dan langsung memimpin acara. Sehingga membuat sang utusan dari Inggris tadi mau tidak mau menepati tempat duduk disebelah kanan Syaikh atau Syaiikh sendirilah yang mundur. Maka terjadilah peristiwa revolusi Inggris pada saat itu.<sup>111</sup>

b. Metode Penulisan dan Sistematika Tafsir al-Maraghi

Bagian ini akan diawali dengan menjelaskan latar belakang penulisan Tafsir al-Maraghi sebagaimana yang diungkapkan al-Maraghi pada Muqaddimah tafsirnya. Ia mengatakan bahwa di masa sekarang orang sering menyaksikan banyak kalangan yang cenderung memperluas cakrawala pengetahuan di bidang agama, terutama di bidang tafsir al-Quran dan Sunnah Rasul. Pertanyaan-pertanyaan sering dikemukakan kepadanya berkisar pada masalah; tafsir apakah yang paling mudah dipahami dan paling bermanfaat bagi para pembaca, serta dapat dipelajari dalam waktu singkat?

Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, ia merasa agak kesulitan dalam memberikan jawaban. Masalahnya sekalipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat, karena menyingkapkan berbagai persoalan agama dan bermacam-macam kesulitan yang tidak mudah dipahami, namun kebanyakan telah dibumbui dengan istilah-istilah ilmu-ilmu lain, seperti

---

<sup>111</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam 3, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1994, hal 164-166

ilmu balaghah, nahwu, sharaf, fiqh, tauhid, dan ilmu-ilmu lainnya, yang semuanya justru merupakan hambatan bagi pemahaman al-Qur'an secara benar bagi para pembaca. Di samping itu, kitab-kitab tafsir juga sering diberi cerita-cerita yang bertentangan dengan fakta dan kebenaran bahkan bertentangan dengan akal dan fakta-fakta ilmu pengetahuan yang bisa dipertanggungjawabkan. Namun demikian, al-Maraghi mengulas, ada pula kitab tafsir yang dilengkapi dengan analisa-analisa ilmiah, selaras dengan perkembangan ilmu di waktu penulisan tafsir tersebut. Hal ini memang tidak bisa disalahkan, karena ayat-ayat al-Qur'an sendiri memberi isyarat tentang hal itu. Walaupun saat ini al-Qur'an dapat dibuktikan dengan dasar penyelidikan ilmiah dan data autentik dengan berbagai argumentasi yang kuat, seharusnya penafsiran seperti ini tidak perlu dilakukan karena analisa ilmiah yang mungkin saja berlaku seketika. Dengan berlalunya waktu, sudah tentu situasi tersebut pun akan berubah pula karena tafsir-tafsir terdahulu itu justru ditampilkan dengan gaya bahasa yang hanya bisa dipahami oleh para pembaca yang semasa.

Berangkat dari kenyataan tersebut, maka al-Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang bahasa Arab selama setengah abad lebih, baik belajar maupun mengajar, merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simpel dan efektif serta mudah dipahami. Kitab tersebut ia beri judul: "Tafsir al-Maraghi" yang mengacu kepada namanya, yang sebenarnya berasal dari

nama desa tempat kelahirannya, al-Maraghah yang terletak di sebelah selatan Kairo.

Bila dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir yang lain, baik sebelum maupun sesudah Tafsir al-Maraghi, termasuk Tafsir al-Manâr, yang dipandang modern, ternyata Tafsir al-Maraghi mempunyai metode penulisan tersendiri, yang membuatnya berbeda dengan tafsir-tafsir lain tersebut yaitu menggunakan metode tahlili dan komparatif.<sup>112</sup> Sedang coraknya sama dengan corak Tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Syaltut, dan Tafsir al-Wadhîh karya Muhammad Mahmud Hijaz. Semuanya itu mengambil adabi ijtima.<sup>113</sup> Sejalan dengan itu, Abdullah Syahathah menilai Tafsir al-Maraghi termasuk dalam golongan tafsir yang dipandanganya berbobot dan bermutu tinggi bersama tafsir yang lain, seperti Tafsir Al-Manar, Tafsir al-Qasimi, Tafsir Al-Qur'an al-Karam karya Mahmud Syaltut, Tafsir Muhammad al-Madani, dan Fi Zilal al-Qur'an, karya Sayyid Qutb.

Adapun metode penulisan dan sistematika Tafsir al-Maraghi sebagaimana yang dikemukakannya dalam Muqaddimah tafsirnya adalah sebagai berikut :

---

<sup>112</sup> Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar ,2000), cet II, h. 54 dan 74.

<sup>113</sup> Hasan Zaini mengutip dari Ali Hasan al-Arid. *Tarikh Ilm al-Tafsir wa Manahij al-Mufassirin* (Sejarah dan Metodologi Tafsir, ( Jakarta: CV Rajawali Pers, 1992) cet I, H.720

- 1) Mengemukakan Ayat-ayat di awal pembahasan al-Maraghi memulai setiap pembahasan dengan mengemukakan satu, sampai dua atau lebih ayat-ayat al-Quran yang mengacu kepada suatu tujuan yang menyatu.<sup>114</sup>
- 2) Menjelaskan kosa kata (Syarh al-Mufradat). Kemudian al-Maraghi menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa, bila ternyata ada kata-kata sulit dipahami oleh para pembaca.
- 3) Menjelaskan Pengertian Ayat-ayat Secara Global (*al-Makna al-Jumali li al-Ayat*). Selanjutnya al-Maraghi menyebutkan makna ayat-ayat secara global. Sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, para pembaca telah terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara umum.
- 4) Menjelaskan Sebab-sebab Turun Ayat (Asbab al-Nuzul). Jika ayat tersebut mempunyai Asbab al-Nuzul (sebab-sebab turun ayat) berdasarkan riwayat shahih yang menjadi pegangan para mufassir, maka al-Maraghi menjelaskannya terlebih dahulu.
- 5) Meninggalkan Istilah-istilah yang Berhubungan dengan Ilmu Pengetahuan al-Maraghi sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu lain yang diperkirakan bisa menghambat para pembaca dalam memahami isi al-Quran. Misalnya Ilmu Nahwu, Saraf, Ilmu Balaghah dan sebagainya. Pembicaraan tentang ilmu-ilmu tersebut merupakan bidang tersendiri (spesialisasi), yang sebaiknya tidak dicampuradukkan dengan

---

<sup>114</sup> Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, jld 1.hlm. 16

tafsir al-Quran, namun ilmu-ilmu tersebut sangat penting diketahui dan dikuasai seorang mufassir.

### 3. **Ibn katsir**

#### a. Biografi Ibnu Katsir

Dia adalah seorang tokoh panutan yang bergelar al-Hafizh yang menjadi rujukan pokok, gurunya para ahli hadits, ahli sejarah, ahli tafsir, yang memiliki berbagai keistimewaan, yang berjuluk tiangnya agama, Abu al-Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir bin Dhau' bin Katsir bin Dhau' al-Qurasyi al-Bushrawi, kemudian ad-Dimimasyqi, ahli fikih yang bermadzhab Syafi'i. beliau lahir di Majdal, yaitu sebuah perkampungan di bagian timur Bushra yang masuk dalam wilayah Damaskus, tahun 701 Hijriyah, waktu itu ayahnya berprofesi sebagai penceramah agama di sana, kemudian dia berhijrah ke Damaskus pada tahun 707 Hijriyah. Bersama saudaranya Kamaluddin Abdul Wahab sesudah ayahnya wafat.<sup>115</sup>

Petualangan intelektual ilmu pengetahuannya dimulai di bawah bimbingan langsung saudaranya yakni Abdul Wahab, kemudian dilanjutkan mencari ilmu pengetahuan di bawah bimbingan para ulama besar pada masanya. Dia mulai menghafal al-Qur'an, dan hafalannya selesai pada tahun 711 H, dan dia membaca al-Qur'an dengan beragam qira'at, hingga Ad-Daudi menganggapnya sebagai ahlul *qurra'* (ulama pakar bacaan al-Qur'an). Kemudian al-Hafizh menjadi menantu Abu al-Hajjaj al-Mizzi, karena dia menyunting putrinya yang bernama Zainab,

---

<sup>115</sup>Ibnu Katsir, *al-Bidayah Wa an-Nihayah*, Terj. Lukman Hakim dan Ibnu Said, (Jakarta :Pustaka Azzam, 2012) Cet I, hlm. 13

dan menetap bersamanya belajar darinya. Dia beralih untuk memperdalam ilmu hadits dan dia berhasil menguasainya.<sup>116</sup>

Walaupun dalam hukum fikih ia menyatakan diri sebagai pengikut aliran Syafi'i, namun hal itu tidak menghalanginya untuk belajar dan mendalami ilmu-ilmu keIslaman dari tokoh Ibnu Taimiyah, dan sedikit banyak ia terpengaruh oleh jalan pemikiran tokoh tersebut. al-Badr al-Aini mengatakan bahwa Ibnu Katsir menjadi panutan ulama pada masanya. Ia terkenal sebagai seorang yang amat tekun mendengarkan kajian-kajian agama, kendatipun bukan dari ulama yang sealian dengannya. Ia tekun mengumpulkan hasil-hasil kajian, dan rajin mengajarkan dan merawikan hadits yang didengarnya. Dalam sejarahnya tercatat bahwa ia adalah termasuk orang yang paling banyak mengetahui hadits Rasulullah, fatwa sahabat, dan ulama tabi'in disamping pengetahuannya yang amat terinci dalam bidang sejarah.<sup>117</sup>

Banyak karya-karya ilmiah yang diwariskan oleh Ibnu Katsir diantaranya selain Tafsir al-Quran al-Adzim adalah Haji Khalifah dalam kitabnya Kasf az-Zunun, Jami' al-Masanid, kitab al-kamil fi Ma'rifat as-Siqat wa ad-Duafa' wa al-majahil, kitab Syarah hadits Bukhari tapi sayangnya kitab ini tidak sempat diselesaikannya, kemudian kitab al-Ijtihad fi Talb al-Jihad, kitab Manaqib al-Imam Syafi'i, kitab al-Ba'is al-

<sup>116</sup> Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa An-Nihayah...* hlm. 16

<sup>117</sup> Harun Nasution et.al, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Sapidodadi, 1992), hlm. 366

Hadis ila Ma'rifat Ulum al-hadits, kitab Tabaqat as- Syafi'iyah, kitab al-Fusul fi Sirat ar-Rasul, kitab al-Bidayat wa an-Niyahat fi Tarikh.<sup>118</sup>

Ibnu Katsir hidup dengan penuh kebaikan karena dia belajar, mengajar dan menulis hingga akhir hidupnya. Ia wafat pada hari Kamis 26 Sya'ban 774 H di Damaskus, dan di makamkan di dekat gurunya Ibnu Taimiyah.<sup>119</sup>

b. Sejarah Penulisan Tafsir al-Qur'anul Adzim

Mengenai nama tafsir yang dikarang oleh Ibnu Katsir ini, tidak ada data yang dapat memastikan berasal dari pengarangnya. Hal ini karena dalam kitab tafsir dan karya-karya lainnya, Ibnu Katsir tidak menyebutkan judul/ nama kitab tafsirnya, padahal untuk karya-karya lainnya ia menamainya. Meski demikian, para penulis sejarah tafsir al-Qur'an, seperti Muhammad Husain adz-Dhahabi dan Muhammad Ali as-Sabuni, menyebut tafsir karya Ibnu Katsir ini dengan nama Tafsir al-Quran al-Adzim.<sup>120</sup>

Dari masa hidup penulisnya, diketahui bahwa kitab tafsir ini muncul pada abad ke-8H/14M. kitab ini pertama kali diterbitkan di Kairo pada tahun 1342 H/1923 M, yang terdiri dari empat jilid. Berbagai cetakan dan penerbitan lainnya, pada umumnya formatnya hampir sama. Hanya saja dengan semakin majunya teknologi, naskah cetakan tafsir ini dicetak dengan semakin bagus. Bahkan kitab ini telah banyak beredar

<sup>118</sup> Harun Nasution...hlm. 336

<sup>119</sup> Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa an-Nihayah*...hlm. 36

<sup>120</sup> Dosen Tafsir hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Studi Kitab Tafsir, Penerbit Teras, Yogyakarta, Cet I, 2004, h. 135

dalam bentuk CD, sehingga dengan memanfaatkan teknologi komputer pengkajian dapat dilakukan secara relatif lebih cepat dan akurat.

Tafsir ini disusun oleh Ibnu Katsir berdasarkan sistematika tertib susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf al-Qur'an, yang lazim disebut sebagai sistematika tartib mushafi. Secara rinci, kandungan dalam urutan tafsir, yang terdiri dari empat jilid ini ialah sebagai berikut: jilid I berisi tafsir surat al-Fatihah (1) s.d. an-Nisa' (4), jilid II berisi tafsir surat al-Maidah (5) s.d. an-Nahl (16), jilid III berisi tafsir surat al-Isra' (17) s.d. Yasin (36), dan jilid IV berisi tafsir surat as-Saffat (37) s.d. an-Nas (114).<sup>121</sup>

c. Corak dan Metode Tafsir Ibnu Katsir

Kitab ini dapat dikategorikan sebagai salah satu kitab tafsir dengan corak dan orientasi (*al-laun wa ittijah*) tafsir bir-riwayah, karena dalam tafsir ini sangat dominan memakai riwayat/ hadits, pendapat sahabat dan tabi'in.

Dapat dikatakan bahwa dalam tafsir ini yang paling dominan ialah pendekatan normatif-historis yang berbasis utama kepada hadits/ riwayat. Namun, Ibnu Katsir pun terkadang menggunakan rasio atau penalaran ketika menafsirkan ayat.<sup>122</sup>

Adapun metode (*manhaj*) yang ditempuh oleh Ibnu Katsir dalam menafsirkan al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai *manhaj tahlili* (metode analitis). Kategori ini dikarenakan pengarangnya menafsirkan ayat demi

<sup>121</sup> Dosen Tafsir hadits...hlm. 136

<sup>122</sup> Dosen Tafsir hadits...hlm. 137

ayat secara analitis menurut urutan mushaf al-Qur'an. Meski demikian, metode penafsiran kitab ini pun dapat dikatakan semi tematik (*maudu'i*), karena ketika menafsirkan ayat ini mengelompokkan ayat-ayat yang masih dalam satu konteks pembicaraan ke dalam satu tempat baik satu atau beberapa ayat, kemudian ia menampilkan ayat-ayat lainnya yang terkait untuk menjelaskan ayat yang sedang ditafsirkan itu.<sup>123</sup>

Metode tersebut, ia aplikasikan dengan metode-metode atau langkah-langkah penafsiran yang dianggapnya paling baik (*ahsan turu at-Tafsir*). Langkah-langkah dalam penafsirannya secara garis besar ada tiga; *pertama*, menyebutkan ayat yang ditafsirkannya, kemudian menafsirkannya dengan bahasa yang mudah dan ringkas. Jika memungkinkan, ia menjelaskan ayat tersebut dengan ayat lain, kemudian memperbandingkannya hingga makna ayat tersebut jelas. *Kedua*, mengemukakan berbagai hadits atau riwayat yang marfu' (yang disandarkan kepada Nabi Saw. baik sanadnya bersambung maupun tidak), yang berhubungan dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Ia pun sering menjelaskan antara hadits atau riwayat yang dapat dijadikan argumentasi (hujah dan yang tidak, tanpa mengabaikan pendapat para sahabat, tabi'in, dan para ulama salaf. *Ketiga*, mengemukakan berbagai pendapat mufasir atau ulama sebelumnya. Dalam hal ini, ia terkadang menentukan pendapat yang paling kuat diantara pendapat para ulama yang dikutipnya, atau

---

<sup>123</sup> Dosen Tafsir hadits...hlm. 138

mengemukakan pendapatnya sendiri dan kadang ia sendiri tidak berpendapat.

### C. Hasil penelitian

Pada pembahasan berikut ini, maka disini peneliti akan memaparkan beberapa hasil penelitian yang ditemukan dengan memaparkan data berdasarkan pada obyek penelitian—yang tentunya terkait tentang konsep pendidikan karakter dalam al-Qur'an surat Lukman yang tentunya tidak terlepas dari fokus penelitian yang telah dibuat oleh peneliti pada bab I, adalah sebagai berikut:

#### 1. Karakter manusia

##### a. Karakter baik (*akhlak mahmudah*)

##### 1) Muhsinin

أَلَمْ تَكُنْ مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ الْأَكْبَرِ الْكَلِيمِ ۝ هُدًى وَرَحْمَةً لِلْمُحْسِنِينَ  
 الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ  
 أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Alif laam Miim*<sup>124</sup>

*Inilah ayat-ayat al-Quran yang mengandung hikmat,  
 Menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat  
 kebaikan,*

*Orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan  
 mereka yakin akan adanya negeri akhirat.*

<sup>124</sup> ialah huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian dari surat-surat al-Quran seperti: *Alif laam miim*, *Alif laam raa*, *Alif laam miim shaad* dan sebagainya. diantara Ahli-ahli tafsir ada yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah karena dipandang Termasuk ayat-ayat mutasyabihah, dan ada pula yang menafsirkannya. golongan yang menafsirkannya ada yang memandangnya sebagai nama surat, dan ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian Para Pendengar supaya memperhatikan al-Quran itu, dan untuk mengisyaratkan bahwa al-Quran itu diturunkan dari Allah dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad. kalau mereka tidak percaya bahwa al-Quran diturunkan dari Allah dan hanya buatan Muhammad Saw. semata-mata, Maka cobalah mereka buat semacam al-Quran itu.

*Mereka Itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung.*

Pada permulaan Tafsir surat al-Baqarah penjelasan secara umum berkaitan dengan ayat-ayat di permulaan surat ini, Yaitu bahwasanya Allah Swt. Menjadikan al-Qur'an ini sebagai petunjuk, obat, dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan. Mereka adalah orang-orang yang senantiasa memperbaiki amal perbuatan dalam mengikuti syari'at Nabi. Maka mereka mendirikan shalat fardhu sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan waktu-waktunya, disamping melengkapinya dengan shalat-sholat sunnat, baik rawatib (shalat sunnat yang mengiringi shalat fardhu) atau ghair rawatib (shalat sunnat yang diluar shalat rawatib). Mereka senantiasa menunaikan zakat yang menjadi kewajiban bagi mereka untuk diberikan kepada yang berhak. Mereka senantiasa menyambungkan tali persaudaraan dan kekerabatan serta meyakini adanya balasan di negeri akhirat nanti. Mereka berharap kepada Allah agar mereka mendapatkan pahala atas amal-amal shalih yang mereka kerjakan, dengan tidak menampakkan sikap *riya'* sedikitpun, mereka tidak menginginkan balasan dan rasa terimakasih dari manusia.<sup>125</sup>

Karena mereka mengingat bahwa orang-orang yang memiliki sifat-sifat demikian itu adalah orang-orang yang telah mencapai puncak hidayah dan keberuntungan, maka ayat berikutnya Allah Swt. Menjelaskan sesungguhnya orang-orang yang sifat mereka telah disebutkan diatas tadi

---

<sup>125</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, (bairut-lebanun: daar al-kutb al-alamiah) t.th. hal. 406

berada dalam cahaya dari rabbnya. Dan merekalah orang-orang yang akan mendapatkan pahala hari kiamat yang selalu mereka dambakan itu.<sup>126</sup>

Kata al-Muhsinin adalah bentuk jamak dari muhsin. Bagi seorang manusia, sifat ini menggambarkan puncak kebaikan yang dapat dicapai. Yaitu pada saat ia memandang dirinya pada diri orang lain, sehingga ia memberi untuk orang lain itu apa yang seharusnya ia ambil sendiri.<sup>127</sup> Sedang ihsan terhadap Allah Swt—karena itu pula, ihsan seseorang manusia terhadap sesama manusia adalah, bahwa ia tidak meihat lagi dirinya dan hanya melihat orang lain. Siapa yang melihat dirinya pada posisi kebutuhan orang lain dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah Swt, maka dia itulah yang dinamai muhsin, dan ketika itu dia telah mencapai puncak dalam segala amalnya.

Jadi, pada ayat diatas menjelaskan tentang karakter orang-orang muhsin, orang yang selalu berbuat kebaikan pada sang pencipta—baik dengan mejalankan perintah yang wajib dan melaksanakan perintah yang sunnah, dengan ini menandakan bahwa karakter manusia yang terdapat pada ayat diatas adalah karakter muhsin, tercermin dalam ayat ke-3 dalam firman Allah dalam surat lukman diatas.

Kemudian Quraish Shihab menjelaskan makna dari kata (المفلحون) terambil dari kata (الفلح) yang berarti membelah. Dari sini, petani dinamakan (الفلح) karena dia mencangkul untuk membelah tanah lalu menanam benih. Benih yang ditanamnya menumbuhkan buah yang

<sup>126</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*. Juz. 11, Hlm. 72

<sup>127</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol. 11. Hal.110

diharapkan dinamai *falah*, dan hal tersebut tentu melahirkan kebahagiaan yang juga menjadi salah satu makna *falah*.<sup>128</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwasanya orang yang senantiasa berada dalam kebaikan akan dapat memetik hasil yang membuahkan kebahagiaan dunia dan akhirat, hal ini sesuai dengan pepatah yang mengatakan siapa yang menanam maka ia akan memetik, jika sesuatu yang ditanam baik serta dengan tata cara dan tuntunan yang baik—maka ia akan memetik hasil yang baik pula. Namun apabila yang ditanam adalah suatu yang jelek maka ia akan memetik hasil yang buruk dan jelek juga.

## 2) Kesalehan

Kemudian pada ayat ke-8 Allah menjanjikan balasan syurga bagi orang yang beriman kemudian dengan keimanannya itu mereka berbuat kebaikan, beramal sholeh dengan ada tanpa mengharapkan balasan dari apa yang ia lakukan, ikhlas dalam beramal, maka bagi orang-orang yang memiliki sifat atau karakter yang demikian itu Allah masukkan kedalam syurganya dan akan kekal didalamnya.

Firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ هُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ  
خَالِدِينَ فِيهَا وَعَدَّ اللَّهُ حَقًّا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka syurga-syurga yang penuh kenikmatan, kekal mereka di dalamnya; sebagai janji Allah yang benar. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

<sup>128</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*...hlm. 113

Sebagaimana kebiasaan al-Qur'an menggandengkan hal-hal yang serasi atau sama sekali bertolak belakang, maka disini setelah ayat-ayat yang lalu membicarakan kedurhakaan manusia, serta ancaman dan sanksi yang menantinya, kini diutarakan janji ganjaran yang menanti yang patuh kepada Allah Swt. Allah berfirman: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan keimanan yang benar dan membuktikan kebenaran imannya dengan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan. Di sana mereka tinggal dengan penuh kebahagiaan dalam keadaan kekal didalamnya. Itu adalah janji Allah yang benar yang tidak mungkin dipungkiri-Nya*<sup>129</sup> *وعدالله حقا* sehingga pasti sesuai dengan kenyataan yang tidak pernah akan meleset dan peristiwa yang akan terjadi pasti terjadi.<sup>130</sup> Karena Allah yang menjanjikan itu adalah maha kaya dan dialah yang maha perkasa, sehingga tidak ada yang dapat menghalangi Kehendak-Nya, lagi maha bijaksana dalam segala firman dan perbuatannya.

Ayat diatas ditutup dengan dua sifat Allah yang maha perkasa dan maha bijaksana. Keperkasaan itu dari satu sisi merupakan jaminan kebenaran janjinya-Nya, dan disisi lain mengisyaratkan bahwa betapapun kaum musyrikin berusaha melecehkan firman-firman-Nya, tapi hal tersebut sama sekali tidak menyentuh keperkasaan dan keagungan-Nya yang sejak awal surah dinyatkan-Nya penuh hikmah, tidak juga tersentuh

<sup>129</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*...hlm. 117

<sup>130</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, (Bairut-Lebanun: Daar al-kutb al-Alamiah) t.th. hal. 407

oleh kekurangan dan kebatilan sebagaimana dikehendaki oleh para pendurhaka itu.

Dari sinilah karakter yang tersirat dalam isi kandungan ayat diatas adalah karakter orang yang selalu beramal shalih sebagai bukti dari wujud keimanan yang telah diyakini, demi tercapainya kehidupan yang selaras antara dunia dan akhirat. Dengan dijanjikannya syurga bagi mereka yang beriman dan bermal shalih adalah merupakan sebagai motivasi agar selalu berusaha memperbaiki dan terus berusaha mendekatkan diri pada sang pencipta.

### 3) Kepedulian tinggi

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا  
 أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝

*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

Kemudian Lukman melanjutkan nasihatnya kepada anaknya, nasihat yang dapat menjamin kesinambungan tauhid serta kehadiran ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil memanggilnya dengan panggilan mesra; *wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Dan disamping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan*

kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu perintahkanlah secara baik-baik siapapun yang engkau ajak mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran.<sup>131</sup> Memang engkau akan mengalami banyak rintangan dan tantangan dalam melaksanakan tuntunan Allah, karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan aneka tugasmu.

Nasihat Lukman diatas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal shaleh yang puncaknya adalah sholat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam *amr'ma'ruf nahi munkar*, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.

Disini Quraish Shihab menafsirkan makna dari menyuruh mengerjakan *ma'ruf*, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh orang sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu agaknya yang menjadi sebab mengapa Lukman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan ma'ruf dan jauhi yang mungkar, tetepi memerinthkannya, menyuruh dan mencegah. Disisi lain membiasakan anak anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.<sup>132</sup>

Apabila memperhatikan awal dari ayat diatas yang merupakan sebagian dari wasiat Lukman kepada anaknya pula, maka dapat dijumpai

<sup>131</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*...hlm. 136

<sup>132</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*...hlm. 137

bahwa awal perintah yang dalam ayat tersebut adalah perintah untuk mengerjakan sholat yang kemudian diakhiri dengan perintah untuk bersabar pula, dalam hal ini al-Maragi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa “karena kedua perkara itu adalah merupakan saran untuk dapat meraih ridhanya Allah” hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat ke 45 yang berbunyi *واستعينوا بالصبر والصلاة (dan jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu)*, karena dalam hal tersebut terkandung faidah yang amat besar dan mamfaat yang teramat banyak sebagaimana yang telah dijelaskan oleh nash-nash dalam ajaran agama.<sup>133</sup>

Ini merupakan salah satu dari isi pesan Lukman pada anaknya, secara khusus pesannya namun memiliki makna perintah bagi umum bagi semua kaum muslimin, hal ini senada dengan apa yang difirmankan Allah juga *(كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر)* salah satu visi dilahirkannya manusia adalah untuk mencegah kemunkaran dan mengajarkan kebaikan. Hal ini lah yang diajarkan Lukman pada anaknya yang termaktub dalam al-Qura’an surat Lukman pada ayat ke-17 ini.

Maka berdasarkan potongan ayat pada kalimat *وأمر بالمعروف وأنه* *عن المنكر* adalah merupakan karakter manusia yang diharapkan yaitu mempunyai rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama manusia terlebihnya kesesama muslim, karena disamping *hablum min Allah ada juga hablum min an-naas*, dengan kata lain antara hubungan vertical dan horizontal harulah memiliki keseimbangan.

<sup>133</sup> al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*...hlm. 85

#### 4) Rendah hati

Kemudian pada ayat ke 18-19 adalah merupakan larangan untuk memalingkan muka dan berjalan dimuka bumi ini dengan sombong, hal ini menandakan bahwasanya didalam ayat ini terkandung ajaran untuk bersifat lemah lembut dan sopan santun karena apabila suatu larangan untuk mengerjakannya sesuatu maka terkandung perintah untuk meninggalkan dan mengerjakan lawanan dari perbuatan tersebut.

Firman Allah:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*

*Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*

Nasihat Lukman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan pelajaran akhlak, bukan saja peserta didik jenuh degan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Beliau menasihati anaknya dengan berkata; dan wahai anakku, disamping butir-butir nasihata yang lalu, janganlah engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia—siapapun dia didorong

oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi ini dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai yakni tidak melimpahkan anugerah kasih-sayangannya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Senada dengan larangan memalingkan muka pada ayat diatas, hal serupa pula telah disampaikan baginda Nabi dalam sebuah hadisnya yang diriwayatkan oleh imam malik melalui ibnu shihab bersumberkan dari Annas Ibn Malik, yang berbunyi ;<sup>134</sup>

لا تباغضوا ولا تدابروا ولا تحاسدوا، وكونوا عباد الله إخوانا، ولا يحل لمسلم  
أيهجر أخاه فوق ثلاث

Artinya: *Janganlah kalian saling membenci, jangan pula kalian saling bermusuhan, dan jangan pula kalian saling mendengki; jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara, dan tidak halal bagi seorang muslim mengasingkan (tidak berbicara dengan) saudaranya lebih dari tiga (hari).*

Dan bersikap sederhanalah dalam berjalan, jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit, jangan tergesa-gesa dan jangan pula sangat perlahan-lahan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan

<sup>134</sup> Maragi, *Tafsir al-Maragi*... hlm. 85

keledai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya teriakan nafas yang buruk.

Kata (تَصَعَّرَ) *tusha'ir* terambil dari kata (الصَّعْر) *ash-sha'ir* yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo, sehingga ia memaksakan dia berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju kepada syaraf lehernyayang mengakibatkan rasa sakit. Dari kata inilah ayat diatas menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain, memang seringkali penghinaan tercermin pada keengganan melihat siapa yang dihina.

Kata (فِي الْأَرْضِ) disebut bumi oleh ayat ini, untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga dia hendaknya jangan menyobongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu. Demikian kesan al-Biqa'i. Sedang Ibn Asyur memperoleh kesan bahwa bumi adalah tempat berjalan semua orang, yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, penguasa dan rakyat jelata, mereka semua sama sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama menyombongkan diri dan merasa lebih orang lain.<sup>135</sup>

Demikian Lukman al-Hakim mengakhiri nasihatnya yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Disana ada akidah syari'at dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Qur'an. Disana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan, serta perintah bersabar,

---

<sup>135</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*....hlm. 139

yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrawi. Demikian Lukman al-Hakim mendidik anak bahkan memberikan tuntunan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.

b. Karakter buruk (*akhlak madzmumah*)

1) Sombong

Yang Karakter yang satu ini adalah merupakan karakter turunan dari iblis laknatullah, kemudian di ikuti Firaun dan Qarun, sehingga barang siapa yang memiliki karakter ini maka sama artinya mengikuti jejak dari kedua orang tersebut. Hal ini dalam surat Lukman terselit sifat sombong yang diperagakan sebagian manusia yang apabila dibacakan ayat-ayat Allah mereka angkuh seakan tidak mendengarkan, sehingga Allah memberikan ancaman pada mereka akan mendapatkan azab yang pedih.

Hal ini sebagaimana firman Allah dalam ayat ke-7 yang berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ  
 عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٧﴾ وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِ  
 آيَاتُنَا وَآلَىٰ مُمْسِكِينَ كَانُوا لَمْ يَسْمَعُهَا كَآَنَّ فِيٓ أُنۢبِيَهِ وَقَرَأَ فَبِشْرِهِ  
 بَعَذَابِٓ أَلِيمٍ

*Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan Perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.*

*Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami Dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah Dia belum mendengarnya, seakan- akan ada sumbat di kedua telinganya; Maka beri kabar gembiralah Dia dengan azab yang pedih.*

Demikian yang tercermin pada ayat yang lalu—sikap para *al-Muhsinin* yang tercermin menerima baik petunjuk al-Qur'an. Manusia berbeda-beda dalam menyambut kitab sempurna tersebut, ada yang menerima dengan baik dan adapula yang menerimanya dengan dengan sikap ragu-ragu, bahkan ada diantara mereka yang mengherankan sikapnya yakni membeli ucapan yang melengahkan bacaan atau apa saja yang tidak bermamfaat untuk menceritakannya pada orang lain dengan tujuan menyesatkan, serta mengalihkan siapapun yang dapat dialihkan dari jalan Allah yaitu tuntunan al-Qur'an tanpa sedikit ilmu pun. Dan disamping itu pula mereka menjadikan olok-olokan jalan yang diberikan Allah pada mereka, merek itulah yang sungguh jauh kebejatan moralnya yang bakal mendapatkan siksa yang amat menyedihkan.<sup>136</sup>

Sementara itu ulama' mengemukakan riwayat bahwa ayat diatas turun berkaitan dengan tokoh kaum musyrikin yaitu an-Nadr Ibn al-Harits yang sengaja membeli buku-buku cerita dan dongeng ketika melakukan perjalanan perdagangan di persia. Dia berbangga dengan kandungan buku-buku itu, dan mengundang orang untuk mendengarnya agar mereka beralih dari al-Qur'an. Adapula riwayat lain yang meriwayatkan bahwa ayat diatas turun menyangkut seseorang dari suku Quraisy yang bernama Ibn Khathal yang membeli seorang budak wanita yang pandai menyanyi, sehingga sekian banyak orang terbuai dengan nanyian dan lengah terhadap al-Qur'an.

---

<sup>136</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*....hlm. 114

Sedangkan al-Maragi menambahkan bahwa budak-budak yang dibeli tersebut diperalat untuk menyesatkan para orang-orang yang masuk islam pada waktu itu dengan cara memerintahkan pada mereka untuk menggauli orang yang islam agar mereka meninggalkan agama islam, hal ini dilakukan tiada lain dengan maksud untuk menghalang-halangi manusia dekat dengan Allah dan mencegah mereka dari kitab Allah.<sup>137</sup>

Bahkan lebih jauh lagi al-Qurtubi menjadikan ayat ini sebagai salah satu dari tiga ayat yang dijadikan dasar oleh ulama memakruhkan dan melarang nyanyian. Ulama ini menyebut nama-nama Ibn Umar, Ibn Mas'ud Dan Ibn Abbas Ra., tiga orang sahabat Nabi Saw., serta sekian banyak ulama lain yang memahami kata *lahwu al-Hadist* dalam arti nyanyian. Ibn Mas'ud—tulisnya—bahkan bersumpah tiga kali menyatakan bahwa kata *al-Lahwu* disini adalah nyanyian ayat kedua adalah QS. al-Isra' 17:64 dan ketiga QS. an-Najm 53:61.<sup>138</sup>

## 2) Kufur nikmat

Kemudian pada ayat ke-12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ  
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

*Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk*

<sup>137</sup> Baca: al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*...hal. 74

<sup>138</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*...hlm. 115

*dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".*

Kelompok ayat yang lalu berbicara tentang al-Qur'an yang penuh hikmah, serta al-Muhsinin yang menerapkan hikmah dalam kehidupannya, juga orang-orang yang bersikap sangat jauh dari hikmah kebijaksanaan. Nah, kelompok ayat-ayat ini menguraikan tentang salah seorang yang bernama Lukman yang dianugrahi oleh Allah Swt. Hikmah, sambil menjelaskan beberapa butir hikmah yang pernah beliau sampaikan kepada anaknya. Ayat diatas menyatakan: dan sesungguhnya kami yang maha perkasa dan bijaksana telah menganugrahkan dan mengajarkan juga mengilhami hikmah kepada Lukman, yaitu: "bersyukurlah kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kemaslahatan dirinya sendiri; dan barang siapa yang kufur yakni tidak bersyukur, maka yang merugi adalah dirinya sendiri. Dia sedikitpun tidak merugikan Allah, sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkan-Nya, karena sesungguhnya Allah maha kaya tidak butuh pada apapun, lagi maha terpuji oleh makhluk dilangit dan di bumi".<sup>139</sup>

Kata *hikmah* telah disinggung makna dasarnya ketika menafsirkan ayat dua diatas. Disini, penulis tambahkan bahwa para ulama mengajukan aneka keterangan tentang makna hikmah. Antara lain bahwa hikmah berarti "mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan,

---

<sup>139</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*....hlm. 120

maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat didukung oleh ilmu”<sup>140</sup>

Ibn Abbas dalam tafsirnya menjelaskan makna dari hikmah itu adalah pemahaman yang mendalam, ilmu yang luas serta cara mengungkapkannya yang bagus (ان اشكر الله) yaitu: “bersyukurlah kepada Allah” maksudnya, kami memerintahkan kepada lukman agar ia bersyukur kepada Allah atas anugrah yang telah Allah limpah curahkan kepadanya, yang tidak diberikan kepada manusia lain yang sezaman dengan dengan dia.<sup>141</sup>

Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang lebih besar atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata hakamah, berarti kendali. Karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memiliki perbuatan yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang burukpun, dinamai hikmah dan pelakunya dinamai hakim (bijaksana).

Sedangkan al-Maragi mengartikan hikmah sebagai kebijaksanaan dan kecerdikan. Ada lagi kata bijak yang dikeluarkan lukman antara lain perkataan kepada anak lakinya, wahai anakku sesungguhnya dunia itu adalah laut yang dalam, dan sungguh banyak manusia yang terjerumus kedalamnya. Oleh karena itu maka jadikanlah ketaqwaan sebagai perahumu

<sup>140</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*...hlm. 121

<sup>141</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*...hlm. 408

dan keimanan adalah layarnya, maka dengan demikian niscaya engkau akan aman dan selamat.<sup>142</sup> Dan diantara ucapannya juga hai anakku janganlah kamu terlalu manis karena engkau akan engkau pasti akan ditelan dan jangan pula engkau bersifat pahit karena sesungguhnya engkau akan dimuntahkan pula.

Imam al-Gazali memahami kata hikmah dalam arti pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama—ilmu yang paling utama dan wujud yang paling agung—yakni Allah Swt. jika demikian—tulis al-Gazali—Allah adalah Hakim yang sebenarnya. Karena dia yang mengetahui ilmu yang paling abadi. Dzat serta sifat-Nya tidak tergambar dalam benak, tidak juga mengalami perubahan. Hanya dia juga yang mengetahui wujud yang paling mulia, karena hanya Dia yang mengenal hakikat, dzat, sifat dan perbuatan-Nya. Nah, jika Allah menganugerahkan hikmah kepada seseorang, maka yang dianugrahi telah memperoleh kebajikan yang banyak.<sup>143</sup>

Kata syukur terambil dari syakara yang maknanya berkisar antara lain pada pujian atas kebajikan, serta penuh sesuatu. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugrah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugrahan itu. Syukur didefinisikan oleh sementara ulama dengan memfugiskan anugrah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugrahannya. Ia adalah menggunakan

---

<sup>142</sup> al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*...hlm. 78

<sup>143</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*...hlm. 121-122

nikmat sebagaimana yang dikehendaki oleh penganugrahnya, sehingga penggunaannya itu mengarah sekaligus menunjuk penganugrah. Tentu saja dengan maksud ini, yang bersyukur perlu mengenal siapa penganugrah (dalam hal ini Allah Swt), mengetahui nikmat yang diberikan kepadanya, serta fungsi dan cara menggunakan nikmat itu benar-benar menggunakannya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh penganugrah. Hanya dengan demikian, anugrah dapat berfungsi sekaligus menunjuk kepada Allah, sehingga ini pada gilirannya mengantar kepada pujian kepada-Nya yang lahir dari rasa kekaguman atas diri-Nya dan syukur atas anugrah-Nya.<sup>144</sup>

Sayyid Quthub menulis bahwa: “Hikmah, kandungan dan konsekuensinya adalah syukur kepada Allah”. Bahwa hikmah adalah syukur, karena dengan bersyukur seperti dikemukakan di atas, seseorang mengenal Allah dan mengenal anugrah-Nya. Dengan mengenal Allah seseorang akan kagum dan patuh kepadanya-Nya, dan dengan mengenal dan mengetahui fungsi anugrah-Nya, seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan kesyukuran itu, ia akan melakukan amal yang sesuai dengan pengetahuannya, sehingga amal yang lahir adalah amal yang tepat pula.<sup>145</sup>

Ayat diatas menggunakan bentuk mudhori’/kata kerja masa kini dan datang untuk menunjuk kesyukuran (يشكر) yaskuru, sedang ketika berbicara tentang kekufuran, digunakan bentuk kata kerja masa

<sup>144</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*...hlm. 122

<sup>145</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*...hlm. 122

lampau (كفر). Al-Biqā'i memperoleh kesan dari penggunaan bentuk mudhari' itu bahwa siapa yang datang kepada Allah dalam masa apapun, Allah menyambutnya dan anugrah-Nya akan senantiasa akan tercurah kepada-Nya sepanjang amal yang dilakukannya. Di sisi lain kesyukurannya itu hendaknya ditampilkan secara berkesinambungan dari saat ke saat. Sebaliknya penggunaan kata kerja masa lampau pada kekufuran/tiada syukur (كفر) adalah untuk mengisyaratkan bahwa jika itu terjadi, walau sekali maka Allah akan berpaling dan tidak menghiraukannya.<sup>146</sup>

Pernyataan di atas berbeda dengan Thaba'thaba'i, menurutnya penggunaan kata kerja mudhari' pada kerja syukur, adalah mengisyaratkan "bahwa syukur baru bermamfaat jika bersinambung, sedang mudarat kekufuran telah terjadi walau baru sekali". Dapat juga dikatakan bahwa kekufuran yang berbentuk kata kerja masa lampau itu, mengesankan bahwa kekufuran atau ketidaksyukuran. Kalau dulu pernah ada, maka hendaknya untuk masa kini dan akan datang ia dihindari dan tidak perlu ada lagi.

Sedangkan al-Maragi mengartikan syukur adalah sebagai pujian kepada Allah, yang menjurus kepada yang hak, dan mencintai kebaikan untuk manusia, dan mengarahkan seluruh anggota tubuh serta semua nikmat yang diperoleh kepada ketaatan kepadanya. *ومن يشكر فإنما يشكر نفسه* dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya mamfaat dari syukurnya itu adalah akan kembali kepadanya sendiri, karena

---

<sup>146</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*...hlm. 123

sesungguhnya Allah akan melimpahkan ganjaran pahala bagi yang mau bersyukur kepadanya, dan akan meyelamatkannya dari siksa/azab-Nya.<sup>147</sup>

Pada akhir ayat tersebut Allah mengancam bagi orang yang kufur akan nikmat yang telah diberikan kepadanya dengan tidak akan menghiraukannya, hal ini sebagaimana yang dijelaskan Quraish Shihab dalam tafsirnya, bersamaan dengan itu pula Allah tidaka akan pernah kekurangan jika mereka kufur terhadap nikmat yang telah diberikan. Karena Dialah yang maha kaya.

Karakter kufur lahir dari lawan kata syukur, kufur berarti tidak mensyukuri apa yang telah dianugerahkan Allah kepadanya baik itu berupa nikmat jasmani maupun rohani, nikmat kesehatan, nikmat umur panjang, nikmat iman serta lain sebagainya. Karena pada hakikatnya syukur itu adalah merupakan salah satu bentuk rasa terima kasih kepada sang maha pemberi dan akan kembali pula pada orang yang melakukannya, justru sebaliknya orang yang kufur adalah wujud dari pembangkangan atau ingkar terhadap karunia yang diberikan Allah kepadanya, bahkan tidak akan bernilai ibadah namun sebaliknya akan menjadi petaka bagi para pelakunya.

## 2. Nilai karakter

### a. Nilai tauhid

Kemudian dalam ayat ke-13 terdapat nilai karakter tentang ketauhidan, karena sebagian pesan dari Lukman kepada anaknya adalah larangan untuk

---

<sup>147</sup> al-Maragi, *tafsir al-Maragi*...hlm. 79

menyekutukan Allah. Hal ini menandakan bahwa dalam ayat ini terdapat nilai tentang ketauhidan.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

Setelah ayat yang lalu menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada Lukman yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah, dan yang tercermin pada pengenalan terhadap-Nya dan anugrah-Nya, kini melalui ayat diatas dilukiskan pengamalan hikmah itu oleh Lukman, serta pelestarian kepada anaknya. Ini pun tercerminkan kesyukuran beliau atas anugrah itu. Kepada Nabi Muhammad Saw. atau siapa saja, diperintahkan untuk merenungkan anugrah Allah kepada Lukman itu dan mengingat serta mengingatkan orang lain.<sup>148</sup> Ayat ini berbunyi: Dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menasihatinya bahwa wahai anakku sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan suatu apapun, dan jangan pula mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupu yang tersembunyi. Sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang amat besar. Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.

<sup>148</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*...hlm. 125

Lukman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Mengamalkan “*At-Takhliyah Muqaddamun Ala At-Tahliyah*” (menyingkirkan keburukan lebih utama daripada menyandang perhiasan).<sup>149</sup>

Nilai ketauhidan inilah yang harus dikembangkan dan di tanamkan dalam diri masing-masing serta pada anak, baik anak didik di sekolah maupun dalam lingkungan keluarga. Sehingga dari sini dapat dikatakan bahwa pengajaran tentang nilai-nilai ketauhidan yang dilakukan Lukman kepada anaknya itu juga tidak berbeda jauh dengan pengajaran tauhid (memperkenalkan prinsip tauhid terlebih dahulu sebelum yang lainnya, sebagaimana baginda Nabi Muhammad dan juga Nabi-rasul lainnya yang sebelumnya. Esensi yang sama itu adalah meng-Esakan Tuhan dan menyembah pada-Nya.

b. Nilai *birrul walidain*

Pada ayat 14 Surah Luqman mengandung nilai pendidikan karakter bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dan berbuat baik kepada kedua orang tua (*birrul wālidain*) dengan jalan bersyukur kepada Allah dan bersyukur kepada kedua orang tua dengan jalan berbuat baik kepada kedua orang tua ditunjukkan dengan sikap lemah lembut, menghindari

---

<sup>149</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*....hlm. 127

kekerasan perilaku dan tutur kata, ikut meringankan beban atau tanggungan orang tua.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي

عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*

Ayat diatas dan ayat berikut dinilai oleh banyak ulama bukan bagian pengajaran lukman kepada anaknya. Ia disisipkan al-Qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada orang tua setelah pengagungan kepada Allah Swt. Memang al-Qur'an seringkali menggandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kesua orang tua. (lihat QS. al-An'am 6: 151 dan al-Isra': 23). Tetapi kendati nasihat ini bukan nasihat Lukman namun itu tidak berarti bahwa beliau tidak menasihati anaknya dengan nasihat serupa. al-Biq'a'i menilainya sebagai lanjutan nasihat Lukman. Ayat ini menurutnya bagaikan menyatakan: luqman menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya, padahal kami telah mewasiatkan anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang dinasehatkannya menyangkut hak kami. Tetapi—lanjut al-Biq'a'i—redaksinya diubah agar mencakup semua manusia.<sup>150</sup>

Apakah kandungan ayat diatas merupakan nasihat Lukman atau tidak?

Yang jelas ayat diatas bagaikan menyatakan: Dan kami wasiatkan yakni

<sup>150</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*....hlm. 129

berpesan dengan amat kukuh kepada semua manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya; pesan kami disebabkan karena ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan, yakni kelemahan berganda dan dari saat bertambah-tambah. Lalu dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusui setiap saat, bahkan tengah malam, ketika saat manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyapikannya dan penyapiannya di dalam dua tahun terhitung sejak hari kelahiran sang anak.<sup>151</sup>

Senada dengan apa yang ditafsirkan al-Maragi dalam tafsirnya, dimana Allah swt menyebutkan jasa ibu secara special terhadap anaknya, karena di dalam proses untuk bisa melahirkan ia mengalami kesulitan yang sangat berat, karena itu Allah berfirman: *حملته امه وهنا على وهن* sang ibu telah mengandungnya, ia dalam keadaan lemah kian bertambah disebabkan semakin membesarnya kandungan sehingga ia melahirkan, kemudian sampai dengan selesai masa masa nifasnya. Kemudian Allah menyebutkan jasa ibu yang lain, yaitu bahwa ibu telah merawatnya dengan sebaik-baiknya sewaktu ia tidak mampu berbuat sesuatu apapun bagi dirinya.<sup>152</sup>

Kemudian dilanjutkan dengan firman Allah *وفصلا له في عامين* dan menyapihnya dari persusuan sesudah ia dilahirkan dalam jangka waktu dua tahun. Selama masa itu sang ibu merasakan berbagai macam kerepotan serta kesulitan dalam rangka mengurus anaknya. Tujuan penyusuan ini bukan sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tapi juga bahkan lebih-

<sup>151</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*...hlm. 129

<sup>152</sup> al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*...hlm. 82

lebih untuk menumbuhkembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima. Kata *fi/ di dalam*, mengisyaratkan bahwa pada masa itu tidak mutlak demikian, karena bila anda berkata: pena di dalam saku, maka itu tidak berarti bahwa semua bagian dari pena telah masuk dan berada dalam saku.<sup>153</sup>

Sengaja, Allah menyebutkan perjuangan seorang ibu dalam mengandung, mengurus anaknya, penderitaan dan pengorbanan seorang ibu dalam melindungi anaknya diantara dengan tidak bias tidur dengan nyaman disepanjang siang dan malamnya, semata-mata agar seorang anak senantiasa mengingat jasa-jasa ibunya.<sup>154</sup>

c. Nilai syukur

Pada ayat 12 Surah Luqman terdapat nilai karakter yaitu kata syukur yakni bersyukur kepada Allah;

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ  
لِنَفْسِهِ ۗ

*Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, "*

Ayat diatas menyatakan: dan sesungguhnya kami yang maha perkasa dan bijaksana telah menganugerahkan dan mengajarkan juga mengilhami hikmah kepada Lukman, yaitu: “bersyukurlah kepada Allah, dan barang siapa

<sup>153</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*...hlm. 130

<sup>154</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*...hlm. 409

yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kemaslahatan dirinya sendiri; dan barang siapa yang kufur yakni tidak bersyukur, maka yang merugi adalah dirinya sendiri. Dia sedikitpun tidak merugikan Allah, sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkan-Nya, karena sesungguhnya Allah maha kaya tidak butuh pada apapun, lagi maha terpuji oleh makhluk dilangit dan di bumi”<sup>155</sup>

Kata syukur terambil dari syakara yang maknanya berkisar antara lain pada pujian atas kebajikan, serta penuh sesuatu. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugrah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugrahan itu. Syukur didefinisikan oleh sementara ulama dengan memfungsikan anugrah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugrahannya. Ia adalah menggunakan nikmat sebagaimana yang dikehendaki oleh penganugrahnya, sehingga penggunaannya itu mengarah sekaligus menunjuk penganugrah. Tentu saja dengan maksud ini, yang bersyukur perlu mengenal siapa penganugrah (dalam hal ini Allah Swt), mengetahui nikmat yang diberikan kepadanya, serta fungsi dan cara menggunakan nikmat itu benar-benar menggunakannya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh penganugrah. Hanya dengan demikian, anugrah dapat berfungsi sekaligus menunjuk kepada Allah, sehingga ini pada gilirannya

---

<sup>155</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*...hlm. 120

mengantar kepada pujian kepada-Nya yang lahir dari rasa kekaguman atas diri-Nya dan syukur atas anugrah-Nya.<sup>156</sup>

Ayat diatas menggunakan bentuk mudhori'/kata kerja masa kini dan datang untuk menunjuk kesyukuran (يشكر) yaskuru, sedang ketika berbicara tentang kekufuran, digunakan bentuk kata kerja masa lampau (كفر). Al-Biq'a'i memperoleh kesan dari penggunaan bentuk mudhari' itu bahwa siapa yang datang kepada Allah dalam masa apapun, Allah menyambutnya dan anugrah-Nya akan senantiasa akan tercurah kepada-Nya sepanjang amal yang dilakukannya. Di sisi lain kesyukurannya itu hendaknya ditampilkan secara berkesinambungan dari saat ke saat. Sebaliknya penggunaan kata kerja masa lampau pada kekufuran/tiada syukur (كفر) adalah untuk mengisyaratkan bahwa jika itu terjadi, walau sekali maka Allah akan berpaling dan tifak menghiraukannya.<sup>157</sup>

Pernyataan di atas berbeda dengan Thaba'thaba'i, menurutnya penggunaan kata kerja mudhari' pada kerja syukur, adalah mengisyaratkan "bahwa syukur baru bermamfaat jika bersinambung, sedang mudarat kekufuran telah terjadi walau baru sekali". Dapat juga dikatakan bahwa kekufuran yang berbentuk kata kerja masa lampau itu, mengesankan bahwa kekufuran atau ketidaksyukuran. Kalau dulu pernah ada, maka hendaknya untuk masa kini dan akan datang ia dihindari dan tidak perlu ada lagi.

<sup>156</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*....hlm. 122

<sup>157</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*....hlm. 123

Sedangkan al-Maragi mengartikan syukur adalah sebagai pujian kepada Allah, yang menjurus kepada yang hak, dan mencintai kebaikan untuk manusia, dan mengarahkan seluruh anggota tubuh serta semua nikmat yang diperoleh kepada ketaatan kepadanya. *ومن يشكر فإنما يشكر لنفسه* dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya mamfaat dari syukurnya itu adalah akan kembali kepadanya sendiri, karena sesungguhnya Allah akan melimpahkan ganjaran pahala bagi yang mau bersyukur kepadanya, dan akan meyelamatkannya dari siksa/azab-Nya.<sup>158</sup>

d. Nilai bijaksana

Pada ayat 15 Surah Luqman mengandung nilai pendidikan karakter yaitu bijaksana, yaitu bagaimana seorang anak harus mampu bersikap bijaksana dalam bersikap pada orang tua dan kepada tuhanNya, hal ini dicerminkan dalam firman Allah sebagai berikut;

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*

Setelah ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada ibu bapak, maka kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian menaati

<sup>158</sup> al-Maragi, *tafsir al-Maragi*...hlm. 79

perintah kedua orang tua, sekaligus menggaris bawahi wasiah Lukman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk apapun serta dimana dan kapanpun berada, namun pada kandungan ayat ini justru Allah melarang mentaati keduanya apabila ada anjuran atau perintah dari keduanya untuk menyekutukan Allah, karena dalam hal keduniaan maka wajib untuk mentaati keduanya, namun apabila sudah berkaitan dengan masalah akidah maka itu sudah merupakan salah satu dari bentuk penyimpangan terhadap ajaran agama.

Dalam tafsir al-Misbah Quraish Shihab menjelaskan pandangan dari Thabatthaba'i yang menegaskan bahwa penggalan ayat diatas merupakan kalimat yang singkat namun mengandung makna yang luas. Ulama ini menulis bahwa Allah berpesan agar setiap orang menyertai ibu bapaknya dalam urusan-urusan keduniaan, bukan agama—yang merupakan jalan Allah—dengan cara yang baik, sesuai dengan pergaulan yang dikenal, bukan yang mungkar sambil memperhatikan kondisi keduanya dengan lemah lebut tanpa kekasaran<sup>159</sup>.

Dengan demikian menurut Thabatthaba'i kata (الدنيا) *ad-dunya* megandung pesan, *pertama*; bahwa mempergauli dengan baik itu, hanya dalam urusan keduniaan, bukan keagamaan. *Kedua*; bertujuan meringankan beban tugas itu, karena ia hanya untuk sementara yakni selama hidup di dunia yang hari-harinya terbatas, sehingga tidak mengapalah memikul beban kebaktian kepada-Nya. Dan *ketiga*; bertujuan memperhadapkan kata dunia

---

<sup>159</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*....hlm. 133

dengan hari kembali kepada Allah yang dinyatakan di atas dengan kalimat *hanya kepada-Ku kembali kamu*.<sup>160</sup>

Ayat ke-14 dan ke-15 dari surah Lukman, menurut al-Mawardi adalah merupakan penyela dari wasiat Lukman. Menurut satu pendapat lainnya, kedua ayat ini termasuk wasiat Lukman kepada anaknya yang dikabarkan Allah. Pemaknaan ayat tersebut, menurut pendapat keduanya, sebagaimana dikutip al-Mawardi adalah:

Lukman seakan berkata pada anaknya: janganlah menyekutukan Allah dan jangan menuruti perintah syirik kepadanya dari orang tuamu, karena Allah hanya memerintahkan mentaati orang tuamu dalam hal selain syirik dan maksiat kepada Allah. Menurut satu pendapat lainnya, yakni ketika Lukman berkata kepada anaknya, maka apa yang dikaatakan Lukman itu termasuk dari hikmah yang Allah berikan yang berisi perintah berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Yakni, Allah katakan kepadanya: bersyukurlah kepada Allah, dan kami memerintahkan kepadanya untuk berwasiat kepada manusia untuk berbuat baik kepada orang tuanya. Dan menurut satu pendapat, ketika Lukman berkata pada anaknya “janganlah menyekutukan Allah” maka kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik pada orang tuanya, lalu Lukman pun juga memerintahkan kepada anaknya akan perintah Allah ini.<sup>161</sup>

Penjelasan ini semakna dengan pendapat al-thabathabai, menurutnya dua ayat siatas merupakan ayat penyela diantara wasiat Lukman pada anaknya yang berfungsi sebagai penguat isi wasiat Lukman yang berupa larangan syirik. Ayat ini adalah firman Allah, bukan termasuk wasiat Lukman. Dikatakan pula bahwa pada ayat ini adalah kalam Allah kepada Lukman, seakan berkata kepada Lukman, “bersyukurilah dan kami perintahkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya”.<sup>162</sup>

<sup>160</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*...hlm. 133

<sup>161</sup> Al-Qurtubi, *al-jami' li al-ahkam al-Qur'an*, (Baerut: Dar Fikr, 1988), hlm. 63

<sup>162</sup> Al-Tahbathabai, *al-Mizan Fi Tafsir*, hlm 220

Perbedaan pandangan ulama tentang kedua ayat tersebut apakah termasuk firman Allah atau perkataan Lukman, maka yang lebih kuat adalah termasuk firman Allah, bukan perkataan Lukman. Kedua ayat tersebut dari segi asbabu an-nuzulnya terdapat dua pengertian, yaitu: *pertama*, bahwa satu diantara ayat itu bersifat umum, meskipun menggunakan lafaz khusus, *kedua*, berkenaan dengan sa'ad bin Abi Waqqas dengan kedua orang tuanya malik dan Haminah binti Sufyan Umaiyyah.

e. Nilai sabar

Kemudian pada ayat 17 Surah Luqman mengandung nilai karakter sabar. Sebagaimana firman Allah;

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا  
 أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

Disini Quraish Shihab menafsirkan makna dari menyuruh mengerjakan *ma'ruf*, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh orang sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkar, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu agaknya yang menjadi sebab mengapa Lukman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan *ma'ruf* dan jauhi yang mungkar,

tetapi memerinthkannya, menyuruh dan mencegah. Disisi lain membiasakan anak anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.<sup>163</sup>

Apabila memperhatikan awal dari ayat diatas yang merupakan sebagian dari wasiat Lukman kepada anaknya pula, maka dapat dijumpai bahwa awal perintah yang dalam ayat tersebut adalah perintah untuk mengerjakan sholat yang kemudian diakhiri dengan perintah untuk bersabar pula, dalam hal ini al-Maragi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa “karena kedua perkara itu adalah merupakan saran untuk dapat meraih ridhanya Allah” hal ini sesuai dengan firman allah dalam surat al-Baqarah ayat ke 45 yang berbunyi *واستعينوا بالصبر والصلاة (dan jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu)*, karena dalam hal tersebut terkandung faidah yang amat besar dan mamfaat yang teramat banyak sebagaimana yang telah dijelaskan oleh nash-nash dalam ajaran agama.<sup>164</sup>

Berdasarkan dari urain diatas maka dapat dikatakan bahwa nilai yang terkandung dalam potongan ayat yang mengatakan *واصبر على ما أصابك* adalah merupakan nilai karakter sabar, perintah sabar dalam menjalankan perintah tuhan terhadap ujian yang dihadapi dalam menebarkan kebaikan dan menjauhkan manusia dari keburukan (*amr ma'ruf nahi munkar*).

### 3. Proses penanaman nilai karakter

Lukman dengan gelar *al-Hakim* menunjukkan pribadi yang sangat bijak. Allah telah menganugrahkan hikmah kepadanya sebagaimana tertera

<sup>163</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*...hlm. 137

<sup>164</sup> al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*...hlm. 85

pada ayat ke-12 dalam surat Lukman. Menurut Brusi, ayat tersebut menetapkan bahwa hikmah adalah pemberian Allah tanpa ada usaha dari manusia, karenanya ini termasuk jenis perkataan (*aqwal*) dan bukan kondisi permanen (*maqamat*) . hikmah merupakan keutamaan dari Allah yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki, dan bukan hasil erih payah pikiran manusia.<sup>165</sup>

Berdasarkan dari uraian diatas, berarti sumber pengetahuan pendidikan yang dimiliki Lukman diperoleh dari Allah dengan pendekatan intuitif. Yakni, pengetahuan pendidikan yang teranugrahkan. Atas pengetahuan pendidikan yang telah dimiliki, Lukman bersyukur dan mengajarkannya pada anaknya. Hal ini dipahami dari uraian jawhari: “tidaklah sikap bersyukur Lukman itu satu-satunya indikasi dia memiliki hikmah”. Tetapi, disana masih banyak hikmah-hikmah lainnya, yaitu upaya dalam rangka syukur terhadap nikmat hikmah yang diberikan allah kepadanya. Sebagai realisasi hikmah tersebut ia bersyukur secara lisan dengan menasihati anaknya.<sup>166</sup>

Lukman memulai pendidikan pada anaknya dengan mengokohkan aspek keimanan, yaitu mengesakan Allah dan menjauhi perbuatan syirik (ayat 13 surat Lukman). Pendidikan keimanan bersumber pada kebenaran wahyu Allah yang bersifat dogmatis dan doktriner. Masalah keimanan mengedepankan daya penerimaan melalui hati daripada rasio. Pada tahap ini, metode pendidikan iman tidak menggunakan pendekatan rasional, karena wilayah iman bukanlah wilayah empirik.

<sup>165</sup> Brusi, *Ruh al-Bayan*...hlm. 74

<sup>166</sup> Jawhari, *al-Jawahir*,...hlm. 128

Secara normatif, kebenaran wahyu tidak dapat ditolak sebagai sumber pendidikan keimanan dan ibadah. Hal ini terjadi karena masalah keimanan (konsep tuhan) dan ibadah (sholat)—sebagaimana diajarkan Lukman pada anaknya—bukan hasil rekayasa pemikiran manusia. Perintah-perintah tersebut muncul dari tuhan kepada manusia melalui kitab suci agama. Hanya saja, untuk ajaran pendidikan yang diperoleh secara normatif-intuitif tersebut masih menyertakan uraian-uraian yang menggunakan pendekatan rasional.

Pendekatan rasional diperlukan untuk menguraikan konsep keimanan agar diyakini dan diterima secara logis. Yakni, Lukman melarang syirik disertai alasan karena syirik adalah merupakan suatu perbuatan yang zalim. Dari sini terlihat bahwa rasio tidak mampu membuat konsep tentang tuhan, sehingga tuhan sendiri yang memperkenalkannya. Posisi rasio dipergunakan untuk mengawal kebenaran konsep ketuhanan, dan bukan dalam kapasitasnya untuk mengonsepsi tuhan.<sup>167</sup>

Ibadah seperti sholat merupakan kepatuhan yang muncul sebagai realitas atas keimanan, sama halnya seperti berbuat baik kepada orang tua, beramal salih, amar ma'ruf nahi munkar dan serta berjalan dengan tidak sombong dan bertutur kata dengan sederhana. Kesemuanya itu adalah merupakan sebagian wujud dari pendidikan karakter yang harus diwariskan pada generasi-generasi mendatang yang termuat dari surat Lukman yang diajarkan Lukman, dalam upaya mencetak generasi lulusan yang bermoral

---

<sup>167</sup> Miftahul Huda, *Nalar Pendidikan Anak*,...hlm.131

dan *berakhlaqul karimah* sehingga dapat mewujudkan manusia kamil, insan paripurna.

Ajaran etika moral tersebut lebih menekankan kesalehan pribadi secara horizontal ketimbang vertikal. Secara manusiawi, ukuran kebaikan dilihat dari aspek moralitas yang ditunjukkan dengan hubungan baik kepada sesama manusia. Dari sini dipahami bahwa pendidikan karakter sangatlah erat kaitannya dengan alam sekitar yang merupakan sebagai obyek kehidupan yang harus dipelajari. Signifikansinya, kurikulum pendidikan karakter tidak membatasi pada aspek *ubudiyah* dan *imaniyah*, melainkan juga menerima kehadiran ilmu sosial dan ilmu alam pada umumnya.

Maka dari sinilah pendidikan karakter dalam surat Lukman didasarkan pada pembahasan sebelumnya serta berdasarkan uraian diatas dapat di tarik suatu kesimpulan bahwa:

1. Tujuan pendidikan Lukman adalah untuk membentuk insan kamil
2. Materi pendidikan dalam surat Lukman meliputi tiga aspek yaitu:
  - a. Pendidikan kaimanan (*aqidah*). Pendidikan ini pertama kali dilakukan Lukman kepada anaknya, bahwa keimanan menyangkut keesaan Allah sebagai sang maha pencipta dan maha segala-galanya merupakan materi yang pertama harus ditanamkan dalam anak maupun peserta didik, sekaligus melarang perbuatan syirik.
  - b. Pendidikan ibadah (*syari'ah*). Ruang lingkup syari'ah meliputi interaksi *vertikal* seorang hamba dengan Allah yang direalisasikan

melalui ibadah, dan interaksi *horizontal* yang dilakukan dengan sesama manusia (*mu'amalah*),

- c. Pendidikan akhlak (karakter), dalam bidang akhlak terbagi menjadi dua macam, yaitu akhlak personal dan akhlak sosial. Pendidikan akhlak personal dilakukan Lukman kepada anaknya dengan memperkenalkan etika baik kepada kedua orang tua, hal ini nampak pada ayat ke-14 dari surat Lukman. Prinsip berbakti ini dengan cara melakukan segala yang diperintahkan dan menjauhi larangannya selama dalam batas tidak melanggar syari'at islam.

Kemudian setelah dikenalkan akhlak kepada tuhan melalui jalan ibadah, dan berbakti kepada orang tua—maka berikutnya diajarkan akhlak dalam konteks kemasyarakatan (akhlak sosial) yang mencakup pendidikan dakwah/amar ma'ruf nahi munkar, bersabar, adab berjalan dengan baik dimuka bumi, serta membudayakan bertutur kata yang sopan, singkatnya sopan santun dalam berjalan dan bertutur kata.

Empat prinsip dasar pendidikan Lukman kepada anaknya tersebut memenuhi target untuk membentuk insan kamil yang terdiri dari kesempurnaan akidah, syari'ah, dan akhlak (Iman, Islam, dan Ihsan).

3. Metode, adapun metode yang dipergunakan Lukman dalam menyampaikan materi pendidikannya adalah metode mauizdah. Hal ini dipahami dari ayat yang ke-13 وهو يعظه ayat tersebut menekankan

pentingnya maw'izhah yang harus selalu dilakukan oleh orang tua ataupun tenaga pengajar lainnya untuk kebaikan anak dan peserta didik.

Abdurrahman Annahlawi mengutip Rasyid Ridha mengatakan bahwa, *al-wa'zhu* berarti nasihat dan peringatan dengan kebaikan dan dapat melembutkan hati serta mendorong untuk beramal. Yakni nasihat melalui penyampaian *had* (batasan-batasan yang ditentukan Allah) yang disertai dengan hikmah, *targhib* dan *tarhib*.<sup>168</sup>



---

<sup>168</sup> Annahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat...*, hlm. 289.

## BAB V

### PEMBAHASAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

Pembahasan dalam Tesis ini dimaksudkan untuk mendiskusikan paparan data dan temuan penelitian sebagaimana dipaparkan pada bab sebelumnya dengan teori-teori yang ada. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui eksistensi data dan temuan penelitian yang diperoleh apakah data dan temuan penelitian tersebut mendukung/memperkuat teori sebelumnya atau justru sebaliknya menolak teori-teori yang ada. Sesuai dengan fokus permasalahan yang diangkat, secara berurutan dibahas tiga pokok masalah sebagai berikut: 1) karakter manusia dalam al-Qur'an surat Lukman, 2) nilai karakter dalam al-Qur'an surat Lukman, 3) proses penanaman karakter dalam al-Qur'an surat Lukman.

#### A. Karakter manusia dalam surat Lukman

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa karakter manusia diklasifikasikan kedalam dua macam yaitu karakter baik dan buruk (*mahmudah dan mazmumah*), atau dengan kata lain pula bisa dikatakan *hasanah* dan *sya'iah*. Karakter atau sifat mahmudah merupakan akhlak yang diinginkan dan juga adalah merupakan visi dan misi dari dibangkitnya Rasulullah Saw—sebagaimana dalam hadits yang mungkin sudah tidak asing lagi didengar yang seringkali disampaikan para da'i maupun melalui mimbar-mimbar masjid dalam setiap khutbahnya. bahwasanya disamping untuk memperbaiki tauhid pada masa baginda Nabi,

beliau pula diutus untuk mengajarkan akhlak, menyempurnakan akhlak mulia  
 إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق.

Karakter inilah yang akan dikembangkan melalui sistem pendidikan, yang pada hakikatnya adalah merupakan inti utama yang harus dicapai dan dimiliki lulusan disetiap lembaga pendidikan, karena bagaimanapun pintarnya seseorang akan tetapi nilai karakter ini tidak dimiliki maka apalah artinya ilmu yang ia miliki. Meski dalam kenyataannya pada masa sekarang ini sangatlah mengharukan, dimana para ahli pendidik maupun yang sedang duduk dibangku pendidikan—otak mereka dijejali dengan pendidikan dan dengan beragam ilmu pengetahuan, namun pada kenyataannya hati mereka kering akan nilai-nilai pendidikan itu sendiri.

Sedangkan karakter *mazmumah* merupakan karakter yang harus dihindari dan dijauhi, karena sifat itu akan menjadikan manusia itu sendiri menjadi lupa akan jati dirinya sebagai makhluk ciptaan tuhan, hal tersebut akan berakibat tidak baik bagi pelakunya karena akan dapat menimbulkan kerugian tersendiri serta dapat merugikan orang lain pula.

Pada pembahasan dalam bab ini, berikut peneliti akan menyajikan dan membahas serta menganalisis beberapa karakter manusia baik itu karakter yang baik maupun yang buruk—yang tentunya peneliti temukan dalam penelitian terhadap surat Lukman, adalah sebagai berikut:

#### 1. Beramal shalih

Kata amal shalih sangatlah memiliki kaitan yang erat dengan kata iman, di ibaratkan bagiakan bayang-bayang yang selalu mengikuti bentuk

bendanya, dimanapun iman maka terdapat kata *shalihat* atau perbuatan baik—saking sedemikian banyaknya maka hampir dapat merasa dibenarkan untuk mendefinisikan *salih* dalam hubungannya dengan iman, dan iman dalam kaitannya dengan *salih*. Sehingga secara singkat, *shalihat* adalah iman yang diungkapkan sepenuhnya dalam perbuatan luar. Dan ternyata ungkapan yang sering dijumpai dalam al-Qur'an seperti **الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ** “dan orang-orang yang beriman dan beramal *shalih*” adalah merupakan salah satu frase yang paling sering digunakan dalam Qur'an. Mereka yang beriman bukanlah orang yang beriman kecuali jika mereka memanasifestasikan keyakinan yang mereka miliki di dalam hati ke dalam perbuatan tertentu yang pantas untuk memperoleh predikat *salih*.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

*Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.* (Q.S.al-Baqarah: 82)

Sebagiman yang telah dijelaskan sebelumnya, hubungan erat antara yakin dengan perbuatan baik dalam konsepsi Qur'ani ini kemudian dalam teologi memunculkan masalah yang sangat serius. Hal ini terutama disebabkan oleh kenyataan bahwa ungkapan ‘mereka yang beriman dan beramal *salih*’ dapat diinterpretasikan dalam dua cara yang secara diametrik berlawanan. Disatu pihak, ditegaskan bahwa kedua unsur ini

demikian tidak dapat dipisahkan sehingga “yakin” tidak dapat menjadi sempurna jika tanpa amal perbuatan baik. Secara singkat ini adalah merupakan doktrin khawarij.<sup>169</sup>

Di lain pihak, Qur'an jelas menggunakan dua konsep yang berbeda, yaitu iman dengan *shalihah* yang dapat diambil sebagai keterangan yang tidak dapat dibantah bahwa keduanya sebenarnya merupakan dua hal yang berbeda. Menurut pandangan yang kedua ini— yaitu pandangan dari murji'ah yang merupakan suatu unit independen yang secara esensial tidak memerlukan unsur lain untuk menjadi sempurna.

Berkaitan dengan masalah ini, perlu dikaji secermat mungkin konsep tentang amal salih. Secara khusus, salih atau muslih (orang salih) adalah orang beriman yang berbuat baik. Dalam pengertian secara umum orang salih tidak didominasi oleh orang-orang beriman saja, dengan kata lain orang yang tidak beriman pun bisa memiliki sebutan orang salih (muslih) sebagaimana dalam al-Qur'an disebutkan:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧٤﴾

*Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan*

<sup>169</sup> Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husain, (Yogya: Tiara Wacana, 1993), hlm. 246

*Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. An-Nakhl: 97)*

Dari penjelasan ayat tersebut minimal terdapat tiga pokok pikiran yang dapat diambil, *pertama*, amal salih itu bisa dilakukan siapa saja baik orang beriman atau tidak, *kedua*, orang yang beramal saleh meskipun ia tidak beriman akan mendapatkan balasannya yaitu kehidupan yang baik/kebahagiaan di dunia, *ketiga*, orang yang beramal saleh disertai keimanan disamping mendapatkan kehidupan yang baik di dunia, dia juga akan mendapatkan kehidupan yang baik kelak di negeri akhirat.

## 2. Kepedulian

Adapun pendidikan akhlak sosial berhubungan dengan dakwah (*amar ma'ruf nahi munkar*), sabar, tidak memalingkan muka, tidak sombong dalam berjalan, berjalan dengan sederhana, dan berkata-kata dengan sederhana. Tujuan pendidikan sosial ini adalah untuk membangun humanisasi personal dalam konteks sosial. Hal ini ditunjukkan dengan sikap memanusiaikan dengan etika luhur yang diterima masyarakat.

*Amar ma'ruf*—menurut al-Maragi terkait perintah kepada masyarakat untuk melakukan kebaikan secara optimal sebagai kunci menuju kesuksesan hidup. Sedangkan *nahi munkar* berarti larangan kepada masyarakat untuk berbuat maksiat kepada Allah yang menyebabkan bencana kehidupan dan siksa yang amat pedih di neraka.<sup>170</sup> Konsekuensi dakwah ini harus didasari dengan kesabaran. Yakni, bersabar atas sikap

---

<sup>170</sup> al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*...hlm. 86

keras dan ujian yang menimpa para da'i karena dakwah rentan terhadap kekerasan dari masyarakat, sehingga menuntut sikap kesabaran.

Di dalam al-Qur'an kata ini sering kali di ungkapkan walau dalam surat yang berbeda, bahkan dalam satu suratpun kata-kata ini seringkali dimunculkan, seperti dalam surat-surat berikut ini Surat al-A'raf ayat 175, ali-Imran ayat 104, 110 dan 114, al-Hijr ayat 41, at-Taubah ayat 67, 71 dan 112. Disini terlihat dengan jelas bahwa dalam surat ali-Imran dan surat at-taubah terdapat perintah untuk mengerjakan kebaikan dan mencegah manusia dari kemunkaran.

Hal tersebut serupa dengan apa yang terdapat dalam surat Lukman, dimana isi pesan Lukman pada anaknya adalah mengajak orang untuk berbuat baik dan mencegah dari keburukan, sebagaimana yang ditafsirkan oleh Quraish Shihab bahwa hal tersebut haruslah di mulai dari diri dulu, karena menurut beliau tidak mungkin kita hanya menyuruh seseorang mengerjakan suatu kebaikan sedangkan ia sendiri tidak mau melakukannya, begitu juga dengan meninggalkan atau menjauhkan orang dari kejelekan atau keburukan.

Hal tersebut menandakan bahwa salah satu akhlak atau karakter manusia yang baik (*akhlak mahmudah*) adalah mengajak orang pada kebaikan serta menjauhkan manusia dari keburukan dengan catatan haruslah dimulai dari diri sendiri dan berusaha semaksimal mungkin untuk

dapat menyebarkan kebaikan pada orang lain dan serta ia sendiri mampu melakukannya.

Adapun *amar ma'ruf* adalah segala sesuatu yang diketahui oleh hati dan jiwa hal itu baik serta menyerukan kebaikan tersebut pada orang, tentang segala sesuatu yang di cintai oleh Allah SWT. Sedangkan *nahi munkar* adalah yang dibenci oleh jiwa, tidak disukai dan dikenalinya serta sesuatu yang dikenal keburukannya secara syar'i dan akal.<sup>171</sup> Sedangkan imam besar Ibn Taimiyah menjelaskan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* adalah merupakan tuntunan yang diturunkan Allah dalam kitab-kitabnya, disampaikan Rasul-rasulnya, dan merupakan bagian dari syariat islam.<sup>172</sup> Adapun pengertian nahi munkar menurut Ibnu Taimiyyah adalah mengharamkan segala bentuk kekejian, sedangkan amar ma'ruf berarti menghalalkan semua yang baik, karena itu yang mengharamkan yang baik termasuk larangan Allah.

Perintah melakukan sesuatu yang baik dan melarang semua yang keji akan terlaksana secara sempurna, karena diutusny Rasulullah SAW oleh Allah SWT, untuk menyempunakan akhlak mulia bagi umatnya. Hal ini sebagaimana yang sudah dienyalir Allah dalam surat al-Maidah ayat 3. Dan juga sebagaimana yang Allah telah jelaskan pada surat ali-Imran ayat ke-110 yang artinya:

---

<sup>171</sup> Salman Bin Fadh al-Audah, *Urgensi Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Terj. Ummu Udma Azami, (Solo: Pustaka Mantiq) hlm. 13

<sup>172</sup> Ibnu Taimiyah, *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Munkar*, Penj. Abu fahmi, (Jakarta: gema Insani Press, 1995), hlm. 15

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.(QS. ali-Imran: 110)

Ayat ini mengedepankan mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran atas iman, padahal iman merupakan dasar bagi setiap amal shalih, sebagai isyarat tentang pentingnya mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran, dimana umat Islam dikenal dengannya, bahkan ia merupakan ciri utama yang membedakannya dari umat-umat lain, dan dilahirkan bagi umat manusia untuk melaksanakan kewajiban mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Sesungguhnya Allah yang maha tinggi dan maha kuasa mengingatkan umat Islam agar tidak lupa pada tugas utamanya dalam kehidupan ini, atau bermalas-malasan dalam melaksanakannya, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Amar ma’ruf nahi munkar tidak hanya menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan pokok-pokok agama saja atau ideologi semata. Amar ma’ruf nahi munkar juga bisa saja berkaitan dengan kehidupan sosial, politik, budaya maupun hukum. Contohnya, ketika seseorang menyarankan temannya yang masih membujang untuk segera menikah, berarti orang tersebut telah melakukan amar ma’ruf. Contoh lain, ketika seorang pemimpin berusaha untuk memberantas korupsi, maka pemimpin tersebut telah ber-nahi munkar’, dan seterusnya. Mengajak kepada kebaikan itu baik, melarang kemungkaran juga baik. Apabila kebaikan

selalu diserukan, tetapi masih ada saja yang melakukan kemunkaran, maka kemunkaran tersebut harus dirubah atau di perbaiki.

3. Rendah hati

Akhlak atau karakter manusia yang seharusnya adalah rendah hati dan tidak sombong pada orang lain, sebagaimana dalam surat Lukman ayat ke-19 sebagaimana dijelaskan tentang akhlak berjalan. Ajaran berjalan dengan sederhana adalah merupakan pelajaran penting bagi pendidikan, ajaran berjalan dengan sederhana dalam ayat tersebut memiliki pengertian merendahkan diri, ketika berjalan memandang kedepan, bersegera dalam berjalan namun tidak tergesa-gesa serta tidak sombong.

Unsur penting lainnya dalam struktur semantik adalah konsep tentang *kufr* sebagai kesombongan atau keangkuhan, perlu diperhatikan bahwa menurut pandangan al-Qur'an kesombongan tidaklah semata-mata merupakan salah satu dari berbagai macam sifat *kufr*. al-Qur'an tidak pernah bosan-bosannya menegaskan tentang unsur ini dalam atruktur *kufr*, sehingga demikian banyaklah masalah-masalah yang menggambarkan ciri-ciri khas kafir. Seseorang kafir adalah orang yang angkuh, sombong, dalam pengertian religius. Bahkan dengan mengamati sepintas pada kitab suci akan meyakinkan siapa saja bahwa fenomena *kufr* terutama dilihat dari sudut agama ini.

Sebagaimana dalam al-Qur'an surat Lukman sendiri telah menjelaskan dengan tegas akan larangan berbuat sombong, salah satu bentuk kesombongan yang dilarang oleh Allah adalah memalingkan muka

dari manusia karena keangkuhan dan berjalan dengan rasa sombong seraya membusungkan dada sebagaimana dijelaskan Quraish Shihab dalam tafsirnya. Sikap yang seperti itu, yang bahkan menurut batas-batas hubungan antara manusia, adalah menyebabkan Allah tidak suka, sehingga menyebabkan dosa bila dihubungkan dengan Allah, Rasul-nya, dan wahyu.

Dalam al-Qur'an banyak kata yang dipakai untuk menyatakan makna dari kesombongan tersebut, tidak hanya sebatas pada kata *istakbara* sebagaimana yang kebanyakan dan sering didengar. Adalagi kata lain yang memiliki hubungan erat yakni *takabbara*, yang merupakan bentuk verbal lainnya yang bersal dari akar kata kabara, yang juga sering digunakan dalam bentuk konteks yang sama. Sejauh yang dapat diperkirakan menurut penggunaan yang aktual dalam al-Qur'an, kata ini terutama dalam bentuk partisip *mutakabbir*, dipergunakan untuk menunjukkan kesombongan sebagai sifat tetap orang kafir daripada untuk menggambarkan letupan emosi yang bersifat sementara.

Dalam bahasa arab terdapat banyak kata-kata yang kurang lebih sinonim dengan *istakbara* atau *takabbara*, beberapa diantara kata-kata itu muncul dalam al-Qur'an dengan sangat seringnya yang masing-masing menyoroti dengan caranya sendiri aspek-aspek fenomena kesombongan manusia terhadap tuhan-nya. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Bagha

Kesombongan tentu saja menyebabkan seseorang berada di luar batas kewajaran dalam kehidupan sosial seseorang. Kata kerja *bagha* muncul dengan makna berbuat yang tidak sah dan tidak adil terhadap orang lain dengan kecongkakan yang berlebihan. Ibn Ishak menceritakan tentang penyiksaan yang keji oleh orang-orang musyrik makkah terhadap kaum muslimin yang baru-baru masuk Islam, menggunakan kata ini untuk menggambarkan situasi tersebut. Orang Quraysh bersikap bersikap sombong terhadap tuhan, menyangkal rahmatnya, mendustakan terhadap Nabi, menyiksa dan mengucilkan orang-orang yang menyembah Allah dengan menyatakan keesaan-Nya. Maka Allah mengizinkan Rasul untuk membela diri dan memerangi orang-orang yang bagha tersebut terhadap mereka.

Jika mengutip kata-kata Baydawi, mereka akan sombong (*takabbara*) dan akan melakukan kerusakan (*afsada*) di luar batas, adapun penafisan kata bagha yang bermakna takabbara disini diperkuat oleh ayat al-Qur'an surat al-Qhasash ayat ke-76 sebagai berikut:

إِنَّ قَرُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۗ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا  
 إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوتُ بِالْعِصْبَةِ ۗ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
 لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾

*Sesungguhnya Karun adalah Termasuk kaum Musa, maka ia Berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya*

*perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri".(QS. Al-Qhasash: 76)*

Disini terlihat kata *bagha* seakan-akan memberikan interpretasi kontekstual. Hal ini dikarenakan disamakan dengan makna kerja *fariha* (jangan bangga/bersuka ria, *la tafrah*), yang maknanya terlalu suka kepada sesuatu. Dari sini jelaslah bahwa *bagha* menunjukkan kepada suatu fakta tentang karun yang sangat bangga dan bersuka ria dengan kekayaannya. Mabuk dengan kekuasaan duniawi. Kemudian dalam lanjutan ayat tersebut kata *fasad* (kerusakan) disebutkan sebagai wujud konkrit pada perilaku keadaan batin yang ditunjukkan dengan *bagha*, makna *fasad* itu sendiri secara kontekstual dirumuskan antara lain dengan dilawankannya dengan *ihsan* yaitu perbuatan baik

b. Batira

Kata kerja tersebut kurang lebih maknanya adalah bersenang-senang (dengan kekayaan, misalnya) kata kerja tersebut menunjukkan seseorang yang sangat besenang-senang sehingga perbuatannya melampaui batas dengan kesombongan.

c. Thaga

Kata kerja *thaga* ini adalah merupakan sinonim lain dari kata *istakbara*, yang memainkan peran penting dalam al-Qur'an. Berangkat dari gambaran tentang air yang meluap tinggi sehingga menggenangi

tepi sungai, perumpamaan ini maknanya sikap yang sangat durhaka dan sombong.<sup>173</sup> Dengan demikian menurut Montgomery Watt, orang yang *thaga* adalah orang yang mendesak tanpa menghiraukan rintangan-rintangan, terutama tidak menghiraukan pertimbangan moral agama.

*Tugyan* seringkali digunakan bersama-sama dengan *kufur*, yang menunjukkan bahwa kata tersebut selalu sinonim<sup>174</sup> hal ini dibuktikan dalam al-Qur'an dalam surat al-Maidah ayat ke-64 dan 68, juga dalam surat al-Kahfi ayat ke-80, dalam ayat-ayat tersebut kata *tugyan* selalu digandengkan dengan kata *kufur*.

d. Istghna

Kata ini memiliki makna yang sangat erat dengan *thaga* ialah kata kerja *istagha* yang juga dipergunakan untuk menunjukkan rasa percaya pada diri sendiri yang berlebih-lebihan pada manusia. Tentu saja terdapat juga banyak sekali perbedaan dalam struktur semantik antara keduanya. *Istgha* menunjukkan makna dasar: kaya, akar katanya adalah *ghny*.

Kemudian dalam bertutur kata, Lukman memerintahkan kepada anaknya untuk melunakkan suara. Yakni, merendahkan suara dan menghindari suara seperti khimar, karena suara khimar pada ayat tersebut digambarkan sebagai perumpamaan suara yang paling buruk dan paling keras.

<sup>173</sup> Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam al-Qur'an*,... hlm. 178

<sup>174</sup> Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius*...hlm. 178

Uraian diatas menunjukkan bahwa pendidikan yang dilakukan Lukman kepada anaknya bertujuan untuk menciptakan manusia paripurna (*insan kamil*) dengan kompetensi dasar pada kesalehan personal dan kesalehan sosial. Kesalehan personal dimulai dengan memiliki landasan keimanan yang kuat sehingga melahirkan totalitas pengabdian kepada Allah. Totalitas ibadah yang tinggi itu tidak bermakna jika mengabaikan akhlak kepada orang tua. Oleh karenanya, kewajiban berbakti kepada orang tua sejajar dengan kewajiban beribadah kepada Allah.

Tidaklah cukup kualitas kesalehan personal, sebagaimana digambarkan di atas, jika tidak diimbangi dengan kesalehan sosial. Kesalehan sosial sebagai cerminan kesalehan personal muncul dalam bentuk sensitivitas untuk mewujudkan masyarakat berperadaban luhur. Untuk tujuan ini, dilakukan dengan melakukan dakwah dan sabar dalam berdakwah. Iteraksi sosial juga ditunjukkan dengan budaya tinggi dalam pergaulan, berjalan, dan bertutur kata.

#### 4. Kufur nikmat

Hampir setiap kata syukur di dalam al-Qur'an selalu disandingkan dan dilawankan dengan kata kufur. Hal ini menunjukkan bahwa jika seseorang selalu berusaha di dalam segala aktivitasnya untuk bersyukur kepada Allah SWT, maka akan dijauhkan dari kekufuran. Sebaliknya, jika tidak pernah bersyukur, maka sama dengan mendekati bahkan menjerumuskan dirinya ke dalam lembah kekufuran tersebut.

Allah SWT berfirman : *Karena itu ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kalian kufur kepada-Ku. (QS 2: 152). ... jika kalian bersyukur kepada-Ku, maka pasti Aku akan menambah (nikmat-Ku) kepada kamu sekalian. Tetapi jika kalian kufur kepada-Ku, maka ingatlah sesungguhnya azab-Ku sangat dahsyat. (QS 14: 7).*

Kufur, yang secara etimologis berarti tertutup, yaitu tertutup dari hidayah dan kebenaran *Ilahiyah*. Sedangkan secara terminologis paling tidak mempunyai dua jangkauan, yaitu kufur *millah* (agama) dan kufur *ni'mat* (nikmat). Seseorang yang tidak beriman, atau mungkin awalnya Mukin dan Muslim, tetapi karena berbagai sebab, mungkin karena tidak pernah mendapatkan pendidikan agama atau terpengaruh oleh lingkungan pergaulan yang buruk, lalu menanggalkan keimanannya tersebut dan keluar dari ajaran Islam, maka jadilah ia orang yang kufur *millah*, yang akan mengalami kesesatan dan kerugian di dalam hidupnya, baik di dunia ini, apalagi di akhirat nanti.

Allah Swt berfirman:

*Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya; dan mereka itulah orang-orang yang sesat. (Q.S. 3: 90).*

Sedangkan kufur *ni'mat* yang kadangkala banyak menghinggapi orang-orang Muslim, diindikasikan dengan tidak adanya kesungguhan untuk memanfaatkan setiap nikmat dan pemberian dari Allah SWT sesuai dengan aturan dan ketentuan-Nya. Tanah yang subur, seperti di negara kita, yang seharusnya digali dan

dimanfaatkan untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat banyak, ternyata telah dikuras habis-habisan untuk kepentingan segelintir orang yang kebetulan dekat dengan lingkaran kekuasaan, baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah.

Jika ini berlangsung terus-menerus tanpa kendali, apalagi disertai dengan perilaku korup, hipokrit, sombong, dan takabur, kezaliman dan perilaku-perilaku merusak lainnya yang sudah demikian melembaga dan seolah-olah sudah memassal pada semua lini kehidupan, maka kufur nikmat yang semacam ini, sama dengan mengundang turunnya azab Allah yang sangat dahsyat. Yaitu, kelaparan dan perasaan takut yang luar biasa, yang digambarkan al-Qur'an seolah-olah seperti pakaian yang selalu menempel pada tubuh.

Allah SWT berfirman :

*Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dulunya aman lagi makmur, rezekinya datang melimpah ruah dari setiap penjuru. Tetapi, penduduknya kufur (mengingkari) nikmat-nikmat Allah, maka Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang telah mereka perbuat. (QS 16: 112).*

## **B. Nilai karakter dalam surat Lukman**

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya maka dapat dipahami bahwa, sesungguhnya nilai karakter yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku yang berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun orang lain. Sedangkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat Lukman yang peneliti temukan adalah sebagai berikut:

## 1. Nilai Syukur

Sangatlah menarik untuk mengamati bahwa rasa syukur, menurut konsepsi Qur'an—dalam bentuknya yang sempurna tidak bersifat sepihak tetapi resiprokal. Memberi dan menerima syukur secara timbal balik seperti itu merupakan bentuk hubungan yang ideal antara Allah dengan manusia. Disamping itu, bentuk hubungan itu tidak dapat berlangsung sebaliknya karena Allah lebih mengetahui orang yang bersyukur padanya.

Karakter syukur tersebut dalam surat Luqman ayat 12 yaitu pada makna *anisyukur* yang merupakan salah satu penjelasan dari hikmah. Karena adapun penafsiran kata hikmah dalam ayat tersebut bisa juga berarti kesatuan kebenaran dalam lisan, pikiran, dan perbuatan. Jika berkata dengan bijak, berpikir dengan bijak, dan bertindak dengan bijak, maka al-Raghib berkata hikmah adalah kebenaran dalam pengetahuan dan perbuatan<sup>175</sup>; upaya mengetahui hakikat sesuatu dengan benar melalui penafsiran ulama; kumpulan keutamaan yang menjadikan pemiliknya menempatkan segala sesuatu pada tempatnya; pengetahuan, amanat juga bermakna cahaya dalam hati yang dapat melihat seperti mata<sup>176</sup>.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian hikmah mencakup benar pada pengetahuan, pemahaman, perkataan, dan perbuatan, sehingga menjadika seseorang dapat mengendalikan dirinya dari perbuatan jahat, searaya menempatkan sesuatu pada tempatnya. Hikmah tidak bermakna kenabian—sebagaimana ditafsirkan oleh sebagian ulama—

<sup>175</sup> Isma'il Haki Brusi, *Ruh al-Bayan* (Bairut: Dar al-Fikr, tt) hlm. 73

<sup>176</sup> Ahmad al-Shawi, *Tafsir Shawi*, juz 3. (Mesir: Daar Ihya' al-Kutub, tt) hlm 83

sehingga Lukman bukan seorang nabi, namun seorang yang shalih dan bijaksana yang diberikan hikmah oleh Allah.

Disamping hikmah terjadi karena pemberian Allah seperti pada diri Lukman, juga ada hikmah yang dapat diusahakan sendiri. Oleh karenanya, hikmah di sisi sumbernya ada dua macam yaitu: hikmah yang datang dari Allah dan hikmah yang diusahakan oleh manusia sendiri.<sup>177</sup> Hal ini sejalan dengan penjelasan Brusi, yang menggolongkan hikmah dalam *hal* atau *maqal*.

Sedangkan di antara hikmah yang diberikan kepada Lukman adalah mensyukuri apa yang telah diberikan Allah. Syukur merupakan salah satu karakter utama yang perlu dimiliki manusia. Sebagai salah satu karakter, syukur merupakan sikap yang perlu dikembangkan dan dibiasakan, karena merupakan kondisi batiniah yang belum selesai sehingga senantiasa perlu diasah dan dibiasakan.

Dapat dikatakan pula bahwa sikap syukurnya itulah keutamaan hikmahnya. Maka syukur itu menjadi wajib dilakukan setelah mendapatkan hikmah. Jadi, makna syukur dalam ayat tersebut adalah berarti

---

<sup>177</sup> Yakni menurut Nashir Bin Sulaiman, hikmah dapat diupayakan dengan mengondisikan faktor-faktor pendukungnya, diantaranya sebagai berikut: 1, lega, ikhlas, dan taqwa; 2, petunjuk dan ilham; 3, ilmu syari'at; 4, percobaan dan pengalaman; 5, musyawarah; 6, berpandangan jauh dan bercita-cita tinggi; 7, memahami ketetapan Allah. Demikian pula harus menghindari faktor-faktor yang menghalangi hikmah diantaranya adalah: 1, nafsu dan kelemahan; 2, kebodohan; 3, hanya berpedoman pada pemahaman tekstual dari nash-nash dan tidak membandingkan antara dalil-dalil yang ada; 4, menggunakan dalil bukan pada tempatnya. Nashir Bin Sulaiman, *al-Hikmah*, terj. Amir Hamzah Fakhruddin (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hlm. 20

“bersyukurlah kepada Allah atas nikmat dan keutamaan hikmah yang diberikan kepadamu, sehingga kamu mengucapkan dengannya”.<sup>178</sup>

Tentang hikmah Lukman ini, apakah hanya berupa sikap bersyukur saja atau dalam bentuk yang lain, maka jauhari dalam tafsirnya menjelaskan: “tidaklah sikap bersyukur lukamn itu satu-satunya indikasi dia memiliki hikmah. Tetapi disana masih banyak hikmah-hikmah lainnya, yaitu upaya dalam rangka syukur terhadap nikmat hikmat yang diberikan allah kepadanya, sebagai realisasi hikmah tersebut, maka ia bersyukur secara lisan dengan menasihati anaknya”.<sup>179</sup>

*Syukur* terambil dari kata *syakara* yang maknanya berkisar antara lain pada pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa syukur mengantarkan seseorang senantiasa merasa puas dan ridha terhadap hasil akhir dari segala sesuatu yang diusahakan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pendidikan karakter, yaitu menumbuhkan karakter positif dalam diri individu. Individu secara obyektif mampu mengakui dan merasa bahwa segala sesuatu sudah digariskan oleh Allah, sehingga menimbulkan konsekuensi syukur. Efek dari syukur ini memunculkan berbagai sikap positif lainnya dalam diri individu. Pernyataan ini dikuatkan dengan tujuan lain pendidikan karakter yaitu membentuk individu dalam suatu bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, toleran, bermoral, berorientasi IPTEK yang dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

<sup>178</sup> Brusi, *Ruh al-Bayan*... hlm 74

<sup>179</sup> Tantawi Jawhari, *al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur'an*. Juz 15, (Bairut: Dar al-Fikr, tt), hlm.

Syukur juga dipahami sebagai wujud rasa terima kasih kepada Tuhan dengan perilaku yang semakin meningkatkan iman dan taqwa atas segala kenikmatan yang diberikan oleh Tuhan. Adapun realisasi pengamalan dari karakter syukur dapat dilakukan melalui amal yang berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan lainnya. Syukur dengan hati adalah dengan meluruskan niat baik terhadap segala sesuatu yang dikerjakan. Syukur dengan lisan adalah berikrar memuji kebesaran Allah dan mengucapkan perkataan yang mulia. Syukur dengan anggota badan adalah dengan memanfaatkan nikmat itu untuk taat dan taqwa kepada Allah dan memohon perlindungan dari perbuatan maksiat.

Syukur merupakan nilai pendidikan karakter yang bersifat universal. Karena syukur mampu menyentuh semua aspek, meliputi syukur hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta alam sekitar. Penjelasan ini sejalan dengan salah satu manfaat pendidikan karakter yaitu meningkatkan kepandaian seorang manusia atau individu untuk bersyukur dan berterimakasih kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan dan meningkatkan kemampuan mengembangkan sumber daya diri. Aplikasi dari pengembangan sumber daya diri adalah mampu bersikap dan bertindak untuk kemaslahatan.

Menurut syekh al-Jailani yang dikutip oleh muhammad sholikhin, bersyukur merupakan sarana untuk memelihara nikmat dari Allah. Syukur

ibarat air yang menyirami akar tumbuhan sehingga tumbuhan itu secara keseluruhan menjadi subur.<sup>180</sup>

Menurut Ibn Qayyim dalam kitabnya *Madarij al-Salikin* yang dikutip oleh Muhammad Sholikin menyebutkan tentang kedudukan bersyukur, antara lain sebagai berikut:<sup>181</sup>

- a. Sesungguhnya bersyukur kepada Allah merupakan amal yang menududuki peringkat yang tertinggi
- b. Bersyukur mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada ridha dan tambahannya
- c. Separuh dari iman adalah syukur, sedang separuh dari dari yang lainnya adalh bersabar
- d. Allah telah memerintahkan untuk bersyukur dan melarang hal yang sebaliknya
- e. Allah memuji orang-orang yang bersyukur dan memberikan kepada mereka predikat sebagai makhluk yang terpilih
- f. Allah menjadikan kepada para pelakunya dengan balasan yang baik
- g. Allah menjadikan bersyukur sebagai tujuan dari penciptaan makhluk-Nya dan perintah-Nya
- h. Allah menjadikan bersyukur sebagai penyebab bertambahnya karunia dari allah
- i. Bersyukur menjadi penjaga dan pemelihara nikmat

<sup>180</sup> Muhammad Sholikhin, 17 jalan menggapai mahkota...hlm. 234

<sup>181</sup> Muhammad Sholikhin, 17 jalan menggapai mahkota...hlm. 234-235

- j. Hanya orang-orang yang bersyukurlah yang memperoleh mamfaat dari ayat-ayat-Nya
- k. Allah membelah sebagian asma-Nya asy-syukuur, sebagai predikat untuk para pelakunya dalam arti kata dapat menghantarkan pelakunya kepada yang disyukurinya, bahkan akan menjadikan penyebab bagi pelakunya untuk kembali mendapatkan imbalan dari yang di syukurinuya.

Dari paparan diataas dapat dilihat urgensi kesyukuran dalam kehidupan ini, sehingga setiap manusia berhak untuk mendapatkan nilai karakter ini dalam roses pendidikan mereka sejak dini agar dapat terintegrasi dalam keperibadiannya. Nilai syukur dijadikan Rasulullah Saw. sebagai kesempurnaan agama seseorang, sebagaimana yang terdapat dalam hadits berikut ini:

عن صهيب قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم عجباً لإمر المؤمن إن أمره كله خير وليس ذاك لأحد إلا للمؤمن إن أصابته سرّاء شكر فكان خيراً له وإن أصابته ضراء صبر فكان خيراً له.<sup>182</sup>

Artinya: dari Suhaib ra. Bahwa rasulullah Saw. Bersabda “alangkah hebatnya perbuatan orang yang beriman, semuanya adalah kebaikan, dan hal itu tidak dimiliki kecuali oleh orang yang beriman. Jika ia mendapatkan nikmat maka ia bersyukur dan itulah yang terbaik baginya, dan jika ia terkena musibah maka ia bersabar dan itulah yang terbaik baginya”. (H.R. Muslim)

<sup>182</sup> Muslim Ibn Hajjaj al-Naisaburi, *as-Shahih ma'a an-Nawawi*, juz XVII, Kitab *Zuhd Wal Ruqaid*, bab *al-Mu'min Amruhu Kulluhu Khair*, hlm. 98

Bersyukur merupakan bentuk kesadaran dari perilaku iman dan takwa serta akhlak mulia sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Dalam kaitan hubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, manusia Indonesia adalah manusia yang taat menjalankan kewajiban agamanya masing-masing. Salah satunya yaitu senantiasa bersyukur atas apa pun yang dikaruniakan oleh Allah Swt. Seperti pesannya Lukman terhadap puteranya.

Pandai bersyukur atau pandai berterima kasih ini juga termasuk nilai pendidikan karakter karena didalamnya mengandung nilai dasar yang mulia yang nantinya akan membangun pribadi seseorang, hasrat atau kebiasaan-kebiasaan manusia yang selalu mengarah pada tujuan-tujuan positif. Sebagaimana yang tertera dalam pesan Tuhan dalam surat Lukman di atas yang menggambarkan tentang pendidikan akhlak. Tujuan pendidikan akhlak kepada orang yang sudah berbuat baik seperti halnya Lukman yang dalam kisahnya karena diberikan hikmah maka ia bersyukur pada Tuhannya. Sebagai bentuk realisasi atau wujud syukurnya terhadap apa yang dikaruniakan Tuhan padanya ia melakukan perbuatan-perbuatan baik dan menjauhi larangan-larangan Allah.

Nilai ini adalah sifat utama seorang manusia yang beriman yang menjadi tujuan utama dari pendidikan Islam. Mensyukuri segala macam nikmat dan karunia dari Allah Swt adalah salah satu nilai karakter yang penting untuk diutamakan di dalam diri peserta didik maupun manusia secara umum.

## 2. Nilai Iman

Karakter yang dikembangkan dalam surat Luqman selanjutnya yaitu pada ayat 13 tentang makna *inna al-syirka la zhulmun al-azhim* yang artinya mempersekutukan Allah merupakan kezaliman yang besar. Ayat ini menekankan pentingnya keimanan sebagai pondasi utama setiap manusia. Sehingga setiap manusia muslim diwajibkan mempercayai dengan sepenuh hati adanya Allah SWT. Perbuatan tidak mempercayai atau mempersekutukan Allah disebut syirik, syirik adalah perbuatan mempersekutukan Allah dengan makhluk-Nya, seperti patung, pohon besar, batu, dan lainnya. Mempersekutukan Allah dikatakan kezaliman yang besar, karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Sebagai umat Islam telah diketahui bahwa tauhid merupakan asas puncak dan tertinggi dalam Islam, sehingga perbuatan mengingkari tauhid dengan menyekutukan Allah merupakan dosa besar yang tidak dapat ditolerir, kecuali dengan taubat yang sebenar-benarnya (*taubatan nasuha*).

Berkenaan dengan syirik, terdapat dua macam. Pertama, syirik besar, syirik besar mampu mengeluarkan pelakunya dari agama Islam dan menjadikannya kekal di dalam Neraka, jika ia meninggal dunia dan belum bertaubat daripadanya. Kedua, syirik kecil, syirik kecil tidak menjadikan pelakunya keluar dari agama Islam, tetapi ia mengurangi tauhid dan merupakan *wasilah* (perantara) kepada syirik besar. Syirik dalam kaitannya dengan amal perbuatan adalah laksana api bagi kayu. Syirik mengurangi dan menggugurkan segala amal.

Salah satu landasan normatif pendidikan karakter adalah berasal dari kitab suci suatu agama. Dalam konteks agama Islam, al-Qur'an dan Hadits merupakan pedoman dan rujukan utama dalam bertingkah laku. Larangan mempersekutukan Allah dalam Islam mutlak ditaati dan dilaksanakan karena merupakan perintah dan ajaran agama sebagai bentuk pengakuan terhadap kekuasaan Allah SWT. Landasan normatif tersebut dibutuhkan mengingat bahwa nilai dan norma tidak bersifat netral tetapi memiliki keberpihakan pada sumber yang lebih tinggi. Demikian pentingnya pendidikan karakter keimanan yang berbasis nilai religius karena merupakan kebenaran wahyu Tuhan atau disebut juga konservasi moral.

Karakter iman juga dimaknai sebagai kepercayaan yang tinggi terhadap adanya Tuhan Sang Maha Pencipta, dibuktikan dengan berbuat sesuai perintah dan tuntunan-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya demikian yang diungkapkan Muchlas Samani dalam bukunya konsep dan model pendidikan karakter. Karakter keimanan penting sebagai modal dasar manusia agar senantiasa berbuat baik, karena adanya perasaan mendalam dalam diri dan hati tentang adanya pengawasan dari Tuhan terhadap segala perbuatan yang dilakukan. Karakter ini sangat urgen karena mampu membuat seseorang untuk bertahan dan memiliki stamina untuk berjuang dan menghindari tindakan yang *mudharat* dan tidak bermanfaat.

Pendidikan karakter tentang iman juga menekankan pentingnya monoloyalitas bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah SWT, perbuatan menyembah selain Allah SWT merupakan bentuk kemusyrikan. Novan Ardy Wiyani, mengungkapkan bahwa salah satu karakter yang harus terbentuk dalam perilaku peserta didik adalah peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui olah hati. Iman dan taqwa kepada Tuhan menurut Novan merupakan landasan yang kuat untuk terbentuknya karakter. Dengan iman dan taqwa tersebut akan terukir karakter positif lainnya.

### 3. Nilai *birrul walidain*

Pada ayat 14 surat Luqman ditegaskan tentang karakter yang penting untuk dilaksanakan adalah makna *wawashshaina al-insana biwalidaihi* yang artinya dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Berbuat baik kepada kedua orang tua adalah sebuah keniscayaan, karena tanpa jasa, jerih payah, dan pengorbanan orang tua seorang manusia tidak mungkin terlahir ke bumi. Ikatan pertama setelah tauhid adalah ikatan keluarga. Oleh karena itu, penjelasan tentang kewajiban berbakti kepada orang tua dikaitkan dengan penyembahan terhadap Allah dan peringatan dari syirik untuk memberitahukan pentingnya berbakti kepada orang tua di sisi Allah.

Berbakti kepada kedua orang tua hukumnya wajib dan durhaka kepada keduanya hukumnya haram. Tidak ada yang mengingkari keutamaan orang tua selain orang yang tercela. Bahkan Rasulullah SAW

menegaskan bahwa hijrah hukumnya wajib, tetapi hak kedua orang tua lebih wajib didahulukan atas jihad. Ini berlaku bila seseorang mampu menjaga agamanya saat bersama kedua orang tua. Rasulullah juga menjelaskan berbakti kepada kedua orang tua lebih didahulukan atas jihad, sebab berbakti kepada kedua orang tua hukumnya wajib, sedangkan jihad hukumnya fardhu kifayah.

Orang tua merupakan pahlawan yang paling berjasa dalam kehidupan seseorang. Melalui keluarga sebagai pusat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, sangat memerlukan adanya kesinambungan antara peran orang tua dan anak. Orang tua memiliki tanggungjawab untuk mengajarkan tentang nilai dan norma yang berlaku, sehingga mampu terinternalisasi dalam kepribadian, karakter, dan tingkah laku anak. Anak bersikap proaktif untuk mengikuti dan melaksanakan arahan dari orang tua. Orang tua selalu mengedepankan totalitas untuk menjaga anak dan mengorbankan segala sesuatu demi kepentingan anak.

Salah satu urgensi dari pendidikan karakter adalah sebagai bentuk pembinaan akhlak dan tingkah laku individu. Maka melalui keluarga, individu diarahkan salah satunya mampu menghargai dan berbakti kepada kedua orang tua, terutama ibu. Ibu dalam keadaan lemah telah mengandung selama 9 bulan, dari proses awal kehamilan, kelahiran, sampai hari-hari awal nifas. Selama masa-masa itu merupakan hari-hari yang melelahkan, derita, kecemasan menjadi bukti dahsyatnya perjuangan dan penderitaan yang dialami seorang ibu sejak awal kehamilan sampai

melahirkan. Dilanjutkan dengan berbagai persoalan yang harus dihadapi ketika proses menyusui, merawat, dan mendidik anak sampai dewasa. Sehingga tidak terbantahkan bahwa karakter berbakti kepada kedua orang tua merupakan hal yang urgen untuk diaplikasikan.

Dalam kaitannya dengan berbakti kepada kedua orang tua, juga ditekankan tentang pentingnya karakter menghormati atau menghargai (*respect*). Karakter ini merupakan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Hal ini diwujudkan dengan memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dihargai, beradab dan sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain, dan tidak menilai orang lain sebelum mengenalnya dengan baik. Sebagai wujud karakter berbakti kepada kedua orang tua, maka sikap di atas sebagai pedoman dan acuan untuk mampu respect kepada kedua orang tua.

#### 4. Nilai bijaksana

Yang dikehendaki dengan kompetensi dasar dalam pendidikan menurut pendidikan Lukman ini adalah sikap yang dilakukan oleh Lukman dalam mendidik anaknya. Sikap yang dimaksud adalah bijaksana dan penuh kasih sayang. Kebijaksanaan Lukman ini disimpulkan dari cara pengajaran yang menekankan unsur kebijaksanaan, karena ia telah diberi *hikmah* (kebijakan) oleh Allah sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat Lukman termaktub dalam ayat ke-12.

Pada ayat 13 Surah Luqman mengandung nilai pendidikan karakter yaitu bijaksana, yaitu wasiat Luqman terhadap anaknya menggambarkan

idealitas kebijaksanaan Luqman dalam bentuk perintah dan larangan yang memuat ajaran berbuat baik terhadap manusia, berbuat baik terhadap kedua orang tua dan ajaran mengikuti jalan hidup orang mukmin.

Hikmah yang dimiliki Lukman mencakup benar pada pengetahuan, perkataan, pemahaman, dan perbuatan. Konsekuensinya adalah menjadikan Lukman sebagai seorang yang dapat mengendalikan dirinya dari berlaku jahat pada orang lain serta bersikap zholim baik bagi dirinya sendiri dan orang lain.

#### 5. Nilai sabar

Yang dimaksud dengan sabar menurut Ibn Qayyim adalah menahan diri dari sikap panik, menahan mulut dari mengeluh dan mengendalikan anggota tubuh diri dari melakukan perkara-perkara yang dilarang disaat terkena musibah.<sup>183</sup> Sabar adalah menerima situasi yang sulit tanpa menuntut masalah itu harus sudah selesai dalam batas waktu tertentu. Yang mendorongnya menguasai diri, menahan amarah, tidak mengganggu orang lain, lemah lembut, tidak gegabah dan tidak tergesa-gesa.<sup>184</sup>

Di dalam al-Qur'an surat Lukman tercermin nilai kesabaran yang terkandung dalam ayat ke 17 mengandung nilai pendidikan karakter yaitu sabar. Bersabar atas apa yang menimpa dari amar makruf nahi munkar karena hal ini rentan dengan kekerasan dari masyarakat, sehingga

<sup>183</sup> Al-jauziyah, Muhamad Ibn Qayyim, *Uddatus Sabirin Wa Dzakhiratus Syakirin*, Cet.IV, (Bairut Dar Kitab Al-Arabi, 1410 H) hlm. 27

<sup>184</sup> Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010)hlm. 85

menuntut kesabaran. Jadi harus selalu berupaya untuk menahan diri dengan sabar

Hal tersebut senada dengan apa yang dimaksudkan Quraish Shihab dan Maragi dalam tafsirnya, bahwasanya sifat sabar sangatlah dibutuhkan dalam upaya menebarkan amr ma'ruf nahi munkar, karena apapun yang dilakukan meski menurut syari'at itu baik namun terkadang tidak sedikit rasa iri hati dan dengki orang terhadap apa yang dilakukan—sehingga mengundang orang tersebut untuk berbuat tidak baik terhadapnya. Baik itu berupa ejekan dan dain sebagainya.

Menurut Imam Ibn Qayyim, kesabaran yang wajib ada tiga jenis, yaitu bersabar dalam melaksanakan ketaatan, bersabar dari menjauhi larangan dan bersabar terhadap takdir ketetapan Allah Swt. Yang buruk.<sup>185</sup>

Hikmah yang bisa diambil dari dalam potongan ayat ini adalah tentang nilai kesabaran, menyatakan bersabar dan meminta bantuan pada Allah Swt. Tetapi perlu dicatat, bahwa sabar bukan berarti menerima nasib tanpa usaha. Allah swt telah menganugrahkan kepada makhluk hidup potensi membela diri. Dan ini adalah sesuatu yang sangat berharga dan sangat perlu dipertahankan. Tujuan kesabaran adalah menjaga keseimbangan emosi agar tetap hidup dan stabil, dan ini pada gilirannya menghasilkan dorongan untuk meneggulangi prolema yang dihadapi atau melihat celahnya peluang untuk meraih yang baik atau yang lebih baik.<sup>186</sup>

---

<sup>185</sup> Muhamad Ibn Qayyim, *Uddatus Sabirin Wa Dzakhiratus Syakirin...*hlm. 50

<sup>186</sup> Quraishab...al-misbah. Hlm 99

Menurut syekh al-Zailani yang dikutip oleh Muhammad Sholikhin, bahwa kebaikan dan keselamatan seseorang terletak pada kesabarannya. Sabar merupakan sumber segala kebaikan dan keselamatan baik di dunia maupun diakhirat. Melalui kesabaran tersebut, maka seseorang mukmin meningkat naik dari taraf keadaan berserah diri dengan tulus ikhlas kepada Allah Swt, menyesuaikan dirinya dengan perbuatan Allah dan kemudian mencapai keadaan tenggelamnya atau fana' didalam perbuatan Allah.<sup>187</sup> Kebanyakan derajat dan kebaikan di masukkan ke dalam kesabaran dan menjadikannya buah baginya<sup>188</sup>. Seperti ksabaran yang telah Yusuf lakukan dan hasilnya Yusuf mendapatkan derajat yang tinggi dihadapan Allah swt.

Ini adalah nilai karakter yang sangat dibutuhkan dalam dalam proses pendidikan, sebagaimana kesabaran yang dicontohkan oleh Nabi Ya'qub as. Ketika mendapat kabar bahwa putera kesayangannya di makan serigala, beliau tetap menghadapi masalah dengan kesabaran dan menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah Swt. Ini adalah contoh yang bisa dijadikan tauladan bagi para peserta didik dan umat muslimin lainnya yang lagi menempuh pendidikannya.

Karakter ini tercermin dengan bersabar dalam menjalankan ibadah dan menjauhi segala larangan-Nya, hal inilah yang semestinya harus ditanamkan dalam setiap diri manusia istimewa para anak didik agar

---

<sup>187</sup> Muhammad Sholikhin, *17 jalan menggapai mahkota sufi Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009) hlm. 279

<sup>188</sup> Syekh Jamaluddin al-Qasami, *Tahzibul Mauizatil Mukminin Ihya Ulumuddin*, (Daar Ibnul Qayyim-Riyadh, cet , 1, 1426 h/2005 m) hlm. 575

mereka memahami makna dari ilai-nilai karakter yang baik. Karena dari pemahaman yang baik seseorang akan terdorong untuk mempunyai perilaku baik pula, dan nantinya diharapkan akan bisa mengendalikan dirinya atas segala sesuatu yang sifatnya dilarang.

Kesabaran yang bermakna pengendalian diri adalah sebuah nilai yang sangat tinggi. Tertanamnya nilai karakter (sabar) dan mengaitkan kesabarannya dengan sifat tawakkal kepada allah swt atas segala yang datang dari-Nya didalam diri seorang anak didik akan memberikan kepadanya bekal berharga dalam proses pendidikannya untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

### **C. Proses penanaman nilai karakter**

Berdasarkan paparan pada bab sebelumnya, Dimana Lukman memulai pendidikan pada anaknya dengan mengokohkan aspek keimanan, yaitu mengesakan Allah dan menjauhi perbuatan syirik (ayat 13 surat Lukman). Pendidikan keimanan bersumber pada kebenaran wahyu Allah yang bersifat dogmatis dan doktriner. Masalah keimanan mengedepankan daya penerimaan melalui hati daripada rasio. Pada tahap ini, metode pendidikan iman tidak menggunakan pendekatan rasional, karena wilayah iman bukanlah wilayah empirik.

Secara normatif, kebenaran wahyu tidak dapat ditolak sebagai sumber pendidikan keimanan dan ibadah. Hal ini terjadi karena masalah keimanan (konsep tuhan) dan ibadah (sholat)—sebagaimana diajarkan Lukman pada anaknya—bukan hasil rekayasa pemikiran manusia. Perintah-perintah

tersebut muncul dari tuhan kepada manusia melalui kitab suci agama. Hanya saja, untuk ajaran pendidikan yang diperoleh secara normatif-intuitif tersebut masih menyertakan uraian-uraian yang menggunakan pendekatan rasional.

Pendekatan rasional diperlukan untuk menguraikan konsep keimanan agar diyakini dan diterima secara logis. Yakni, Lukman melarang syirik disertai alasan karena syirik adalah merupakan suatu perbuatan yang zalim. Dari sini terlihat bahwa rasio tidak mampu membuat konsep tentang tuhan, sehingga tuhan sendiri yang memperkenalkannya. Posisi rasio dipergunakan untuk mengawal kebenaran konsep ketuhanan, dan bukan dalam kapasitasnya untuk mengonsepsi tuhan.<sup>189</sup>

Adapun Ibadah seperti sholat merupakan kepatuhan yang muncul sebagai realitas atas keimanan, sama halnya seperti berbuat baik kepada orang tua, beramal salih, amar ma'ruf nahi munkar dan serta berjalan dengan tidak sombong dan bertutur kata dengan sederhana. Kesemuanya itu adalah merupakan sebagian wujud dari pendidikan karakter yang harus diwariskan pada generasi-generasi mendatang yang termuat dari surat Lukman yang diajarkan Lukman, dalam upaya mencetak generasi lulusan yang bermoral dan *berakhlaqul karimah* sehingga dapat mewujudkan manusia kamil, insan paripurna.

Ajaran etika moral tersebut lebih menekankan kesalehan pribadi secara horizontal ketimbang vertikal. Secara manusiawi, ukuran kebaikan dilihat dari aspek moralitas yang ditunjukkan dengan hubungan baik kepada

---

<sup>189</sup> Miftahul Huda, *Nalar Pendidikan Anak*,...hlm.131

sesama manusia. Dari sini dipahami bahwa pendidikan karakter sangatlah erat kaitannya dengan alam sekitar yang merupakan sebagai obyek kehidupan yang harus dipelajari. Signifikansinya, kurikulum pendidikan karakter tidak membatasi pada aspek *ubudiyah* dan *imaniyah*, melainkan juga menerima kehadiran ilmu sosial dan ilmu alam pada umumnya.

Disisi lain, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek “*knowlwdge, feeling, dan action*”.<sup>190</sup> Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan “latihan otot-otot akhlak” secara terus menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Sebab pada dasarnya, anak yang berkarakter rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-emosinya rendah sehingga anak beresiko atau berpotensi besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi social, dan tidak mampu mengotrol diri.

Maka dari sinilah proses penanaman nilai karakter dalam surat Lukman didasarkan pada pembahasan sebelumnya serta berdasarkan uraian diatas dapat dilihat muatan kurikulum yang diberikan Lukman pada anaknya mencakup pendidikan dengan materi syari’ah, akhlak, dan ketauhidan atau keimanan dengan menggunakan menggunakan metode *maw’izhah* dalam menyapaikan materi pendidikannya tersebut. Hal tersebut dilakukan Lukman tiada lain adalah untuk membentuk anaknya menjadi anak yang memiliki

---

<sup>190</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*.....hlm. 36

nilai keimanan yang tinggi dan berakhlaqul karimah baik bagi diri sendiri dan kehidupan sosial kemasyarakatan.

Abdurrahman Annahlawi mengutip Rasyid Ridha mengatakan bahwa, *al-wa'zhu* berarti nasihat dan peringatan dengan kebaikan dan dapat melembutkan hati serta mendorong untuk beramal. Yakni nasihat melalui penyampaian *had* (batasan-batasan yang ditentukan Allah) yang disertai dengan hikmah, *targhib* dan *tarhib*.<sup>191</sup>



---

<sup>191</sup> Annahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat...*, hlm. 289.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang konsep pendidikan karakter dalam al-Qur'an surat Lukman, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas fokus penelitian dari penelitian yang dilakukan ini:

1. Menurut al-Qur'an surat Lukman, ada beberapa karakter manusia yang meliputi karakter baik dan buruk, yaitu; a) Muhsinin, b) kesalehan, c) kepedulian tinggi, d) rendah hati, e) sombong, dan f) kufur nikmat
2. Nilai karakter dalam al-Qur'an surat Lukman ini meliputi beberapa nilai yaitu: a) iman/tauhid, b) birrul walidain, c) syukur, d) bijaksana, dan e) nilai sabar
3. Proses penanaman nilai karakter dalam al-Qur'an surat Lukman berdasarkan pada uraian pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut: a) tujuan pendidikan yang termuat dalam surat Lukman adalah merupakan proses penanaman nilai dalam upaya untuk membentuk *insan kamil*, manusia yang kaya akan nilai-nilai karakter yang bernuansa keislaman—bercerminkan pada akhlak nabi yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits, b) materi pendidikan Lukman terdiri dari akidah, syari'ah, dan akhlak, c) untuk menanamkan nilai keimanan, akhlak, dan syari'ah Lukman menggunakan metode *maw'izdhah* (nasihat), *qudwah* (teladan), *targhib* (anjuran), *tarhib* (ancaman) dan metode larangan, d) sikap hikmah Lukman adalah

merupakan sebagai kompetensi dasar pendidik mendukung keberhasilan suatu pendidikan, e) konstruksi epistemologi pendidikan Lukman termasuk dalam katagori intuitif-dogmatis. Yakni, pendidikan akidah, syari'ah, dan akidah diperoleh Lukman melalui wahyu dengan pendekatan pendidikan yang cenderung doktriner-otoritatif.

B. Saran-saran

Berdasarkan pada temuan-temuan, maka disarankan kepada:

1. Peneliti dan pemerhati kajian tentang pendidikan karakter agar mampu mengembangkan temuan-temuan baru terkait tentang pendidikan karakter, terlebih dalam kajian pada kitab suci al-Qur'an yang merupakan sebagai pedoman bagi kehidupan di dunia.
2. Tenaga pendidik
  - a. Sebagai tenaga pendidik maka hendaklah memiliki pengetahuan yang tinggi, luas dan mendalam, sebagaimana Lukman yang diberikan hikmah berupa pengetahuan yang luas dan bijaksana.
  - b. Bagi para pengajar terlebih dalam pendidikan islam, maka hendaklah memiliki keperibadian atau karakter mulia (*mahmudah*), mengingat pendidik adalah merupakan panutan atau menjadi sorotan dalam dunia pendidikan, agar ia menjadi Qudwah/ ikutan bagi para anak didiknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Hayy al-Farmawi, 1977, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudu'i*, Mesir: Maktabah al-Jumhuriyah
- Abdul Mujib, Muhaimin, 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya
- Al-Farmawi, Abd. Al-hayy, 1994, *Metode Tafsir Maudu'iy, Suatu Pengantar*, Terj: Suryan A. Jamrah, Jakarta:Raja Grafindo
- Al-Fayumi Mursyi Ibrahim, 1980, *Dirasah fi Tafsir al-Maudu'i*, Cairo: Dar al-Taufiqiyah
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1428, Madinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd Thiba'at al-Mush-haf asy-Syarif
- Al-Qurtubi, 1988, *al-jami' li al-ahkam al-Qur'an*, Baerut: Dar Fikr.
- Al-Suyuti Jalal al-Din, 1988, *Lubab al-Nuqul fi al-Asbab al-Nuzul (Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Suci al-Qur'an)*, Terj. M. Abdul Mujib, (Surabaya: Mutiara Ilmu
- Ambary, Muarif Hasan, 2001, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, Jakarta, PT. Ictiar Baru Van Hoeve.
- Amri Rahman dan Dulsukmi Kasim, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an; Upaya Menciptakan Bangsa Yang Berkarakter*, al-Ulum, 14 Nomer 1, Juni 2014
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2011, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press
- Azizy, Qodri, 2004 *Membangun Integritas Bangsa*, Jakarta: Renaisan
- Baidan Nashiruddin, 2000, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar , cet II,
- Cawidu Harifuddin, 1991, *Metode dan Aliran Dalam Tafsir*, Pesantren No.1/Vol.VIII
- Dalmeri, *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter "Telaah Atas Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character"* Al-Ulum, volume, 14 Nomer 1, Juni 2014.

- Departemen Agama RI, 2009, *al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Surakarta:Ziyad
- Daryanto, 1998. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Apollo
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1994, *Ensiklopedi Islam 3*, PT. Ichtiar Baru  
Van Hoeve, Jakarta
- Dian Andayani, Abdul Majid, 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, PT.  
Remaja, Rosdakarya
- Djumransah dan Abdul Karim Amrullah, 2007, *Pendidikan Islam Menggali  
Tradisi; Mengukuhkan Eksistensi*, Malang: UIN Press,
- Dosen Tafsir hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004,  
Studi Kitab Tafsir, Yogyakarta, Teras, Cet I.
- Elmubarok, Zainal, *Membumikan Pendidikan Nilai*, 2008, Bandung: Alfabeta
- Ensiklopedi Islam Indonesia, 1988, Jakarta: Jembatan Merah
- Federspiel Howar m, 1996, *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus  
Hingga Quraish Shihab*, Bandung: Mizan, cet.1
- Fitri, Agus Zaenul, 2012, *Pendidikan Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah*,  
Jogjakarta: ar- Ruzz Media
- Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif  
Islam* Bandung: Pustaka Setia
- Hariyanto, Muchas samani, 2011. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*,  
Bandung: Remaja Rosda Karya
- Hidayatullah, Furqon, 2010 *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban  
Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka
- Hidayatullah, Furqon, 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban  
Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka
- Imam Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûmiddîn*, Juz  
III, Darul Fikr, Beirut
- Imam Machali, Ara Hidayat, 2010. *Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka  
Educa
- Kaelan, 2005 . *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* Yogyakarta:  
Paramadina

- Katsir Ibnu, 2012, *al-Bidayah Wa an-Nihayah*, Terj. Lukman Hakim dan Ibnu Said, Jakarta :Pustaka Azzam, Cet I.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, 2010, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Khan, D. Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, 2010, Yogyakarta: Pelangi Publishing
- Lickona, Thomas, 1991, *Education Of Character; How Our School Can Teach Respect And Responsibility*, Aucland: Bantam Books
- Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*,2013, Terj. Lita S Bandung: Nusa Media
- Loeis Wisnawati, Januari 2011, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis terhadap Al-Qur'an Surat Al-Fiil*, Turats, Vol. 7, No. 1,
- M. Mahbubi, 2012, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Ma'mur Asmani, Jamal, 2011 *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press
- Ma'rif, A.Syari'i, et al. 1991, *Pendidikan Islam Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana Ilmu
- Madjid, Nurcholish, Masyarakat Religius, 1997, Jakarta: Ramadhani
- Maragustam, 2010. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*, Yogyakarta: Nuha Litera
- Moeleang, Lexy J. 1991, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rosda Karya
- Muarif Hasan, Ambary, 2001, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, PT. Ictiar Baru Van Hoeve, Jakarta
- Mubarak, Zaim, 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta
- Muhammad 'Abd al-Malik Ibn Hisym, *al-Sirah al-Nabawiyyah*. Juz II, Dar al-Fikr, t.th.
- Muhammad Abdul Quasem dan Ahmad Kamil, Etika al-Gazali: *Etika Majemuk Dalam Islam*, 1988, Bandung: Mizan
- Mursid, 2009. *Kurikulum dan pendidikan Anak Usia Dini*, Semarang: Akfi Media

- Muslich, Masnur, 2011, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara
- Muslim Nurdin dkk. 2008. *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta
- Nasution Harun et.al, 1992, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Sapdodadi.
- Nur Ichwan Mohammad, 2013, *M. Quraish Shihab Membincang Persoalan Gender*, Semarang: RaSAIL Media Group
- Nurcholis Madjid dalam Ridwan, 2013, *Pengembangan Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran PAI di SMA*, El-Hikam Press
- Nurwadjah Ahmad, 2007, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan "Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman"*, Bandung: Marja
- Pius A Partanto, M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, 2011, Surabaya: Arkola
- Qurtubi, Muhammad, *Manhaj al- Tarbiyah al- Islamiyah*, 1400H/1980M, Kairo: Dar asy-Syuruq
- Ridwan, *Pengembangan Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran PAI di SMA*, 2013, el-Hikam Press
- Shihab, Quraish, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, 2003, Bandung: Mizan
- Shihab, Quraish, *Membumikan al-Qur'an, Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan*, 2010, Jilid 2, cet 1, Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, Quraish, 2011. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* vol.3, Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, Quraishy, 1992, *Membumikan Al-Qur'an* Bandung: Mizan
- Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, 2008, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Sulistiyowati, Endah, 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Citra Aji Parama
- Suryabrata, Sumadi, 2005. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Press
- Syafri, Ulil Amri, 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Bahasa al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Tafsir, Ahmad, 2005, *Ilmu Pendidikan dalam persepektif islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Thoha HM. Chabib, 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Undang-Undang SISDIKNAS. 2009. (UU RI No 20 Th. 2003), Jakarta: Sinar Grafika
- Utsman Najati, Muhammad, *ad-Dirâsât an-Nafsâniyyah ‘Indal ‘Ulamâ’il Muslimîn*, Cet. I. 1414 H/ 1993 M, Kairo, Darusy Syurûq
- Wiyani, Novan Ardi, 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD Konsep Praktik dan Strategi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Zaini Hasan, 1997, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, cet. 1
- Zaini Hasan, mengutip dari Ali Hasan al-Arid, 1992, *Tarikh Ilm al-Tafsir wa Manahij al-Mufassirin*(Sejarah dan Metodologi Tafsir, Jakarta: CV Rajawali Pers, cet I
- Zamakhsyari, Imam, *Tafsir al-Kasyaf*, (Beirut: Dar al-Kutub al- ‘Alamiyah, 1415H/1995), Jilid III
- Zeid, Mestika, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*, 2000, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, 2009, Jakarta: PT. Bumi Aksara